



Kode Mapel : 803GF000

MODUL GURU PEMBELAJAR TUNAGRAHITA KELOMPOK KOMPETENSI G

PEDAGOGIK:
Strategi Komunikasi Dalam Pembelajaran

PROFESIONAL:
Pengembangan Interaksi Sosial Pada Anak Tunagrahita

Penulis

Dr. N. Dede Khoeriah, MA. (UNINUS); 08122133254; nenden1958@gmail.com

Penelaah

Dr. Zaenal Alimin, M.Ed.; 081320689559; alimin@upi.edu

Ilustrator

Adhi Arsandi, SI.Kom; 0815633751; [_adhi_arsandi@gmail](mailto:_adhi_arsandi@gmail.com)

Cetakan Pertama, 2016

Copyright @ 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga
Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan
komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



KATA SAMBUTAN

Peran Guru Profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal
Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985032001



KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Guru Pembelajar. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Guru Pembelajar Pendidikan Luar Biasa yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

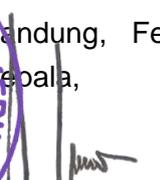
Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Guru Pembelajar Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.



Bandung, Februari 2016

Kepala,


Drs. Sam Yhon, M.M.

NIP. 195812061980031003



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Saran Cara penggunaan modul	4
KOMPETENSI PEDAGOGIK: Strategi Komunikasi Dalam Pembelajaran	7
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN	9
A. Tujuan	9
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	9
C. Uraian Materi.....	9
D. Aktivitas Pembelajaran.....	84
E. Latihan/ Kasus /Tugas.....	85
F. Rangkuman.....	87
G. Umpan Balik/Tindak Lanjut.....	89
KOMPETENSI PROFESIONAL: Pengembangan Interaksi Sosial Pada Anak Tunagrahita	91
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK TUNAGRAHITA	93
A. Tujuan	93
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	93
C. Uraian Materi.....	93
D. Aktivitas Pembelajaran.....	117
E. Latihan/ Kasus /Tugas.....	119

F. Rangkuman.....	121
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	123
Kunci Jawaban	124
EVALUASI	121
PENUTUP	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129
GLOSSARIUM	133
LAMPIRAN.....	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Proses Komunikasi	17
Gambar 1. 2 Jadwal Kegiatan Seni (Strategi Visual).....	32
Gambar 1. 3 Contoh Kegiatan Sehari-hari.....	33

DAFTAR TABEL

Tabel.1 Program PengembanganDiri (PPD).....	160
Tabel 2 Daftar Kemampuan Anak sesuai Usia.....	162
Tabel.3 Instrumen Identifikasi.....	163
Tabel 4 Kenali Teman Sekelasmu.....	149





PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran komunikasi dan interaksi sosial merupakan bagian penting dalam aktivitas setiap anak, begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu komunikasi dan interaksi sosial merupakan salah satu pembelajaran utama dalam kelompok Program Pengembangan Diri (PPD) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lebih khusus anak tunagrahita yang selanjutnya disebut peserta didik tunagrahita. PPD harus diberikan sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan, dan sebagai dasar dalam mengembangkan diri peserta didik tunagrahita untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Praktik komunikasi dan interaksi sosial ABK tentunya tidak semudah anak-anak lainnya. Dalam praktik pembelajaran program komunikasi dan interaksi sosial diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik tunagrahita dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan dirinya sendiri untuk mengasah kemandirian sehingga mereka tidak membebani orang lain.

Oleh karena itu, dalam upaya perwujudan layanan pembelajaran yang ramah dan sesuai bagi peserta didik tunagrahita, tindakan guru atau pengembang pendidikan perlu melakukan secara komprehensif dan berlandaskan pada kebutuhan anak itu sendiri. Dengan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, diharapkan kemampuan peserta didik tunagrahita akan meningkat dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi sosial yang selanjutnya berdampak pada pencapaian prestasi belajarnya.

Modul ini membahas kompetensi pedagogik tentang strategi komunikasi bagi peserta didik tunagrahita yang meliputi konsep dasar dan strategi komunikasi, dan kompetensi profesional tentang pengembangan interaksi sosial peserta didik tunagrahita. Komunikasi bagian dari proses pembelajaran dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai pengembangan profesionalisme guru. Adapun strategi komunikasi menggambarkan prosedur pelaksanaan pembelajaran, mengembangkan

kemampuan komunikasi pada pesertadidik tunagrahita, dan menjelaskan konsep dasar interaksi sosial. Dalam modul ini juga dibahas kompetensi profesional tentang pengembangan interaksi sosial pada pesertadidik tunagrahita.

Materi PPD memiliki urgensi bagi peningkatan kompetensi pedagogik dan upaya guru dalam mewujudkan kreativitas dan inovasi penyampaian PPD akan menunjang profesional guru SLB yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 32 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus. Kajian tentang PPD bagi guru pendidikan khusus ini menjadi landasan bagi upaya pengembangan dan pemecahan masalah pembelajaran, khususnya pembelajaran di SLB.

Kepiawaian guru dalam mengatasi permasalahan peserta didik tunagrahitamelalui pembelajaran di kelas yang diampunya akan memberikan dampak terhadap optimalisasi layanan pembelajaran yang berkualitas, baik dari sisi proses maupun hasil.

Kehadiran modul ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada para guru, khususnya guru peserta diklat PPPPTK TK dan PLB dalam memulai atau mendalami kegiatan profesional. Modul ini didesain tidak hanya digunakan dalam proses pelatihan tatap muka, akan tetapi juga digunakan sebagai bahan belajar mandiri bagi para peserta.

Modul Diklat Guru Pembelajar Grade G SLB Tunagrahita ini merupakan salah satu dari sepuluh modul yang disajikan pada DiklatGuru Pembelajaruntuk guru SLB dan guru layanan khusus.

B. Tujuan

Setelah selesai mempelajari modul ini secara umum Anda dapat memahami konsep komunikasi dan penerapannya dalam pembelajaran serta pengembangan interaksi sosial pada peserta didik tunagrahita. Materi ini sebagai bentuk dari refleksi diri dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru. Adapun secara khusus diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan konsep dasar komunikasi sebagai proses pembelajaran dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta pengembangan profesionalisme guru;
2. Menguraikan strategi komunikasi yang menggambarkan prosedur pelaksanaan pembelajaran;
3. Mengembangkan kemampuan komunikasi pada peserta didik tunagrahita yang sedang menempuh pendidikan di sekolah Khusus
4. Menjelaskan konsep dasar interaksi sosial; dan
5. Mengembangkan interaksi sosial pada peserta didik tunagrahita yang sedang menempuh pendidikan di SLB atau di sekolah inklusi

C. Peta Kompetensi

Modul diklat Guru Pembelajar bagi guru SLB Tunagrahita Grade G yang terdiri dari 2 kegiatan pembelajaran dimaksudkan sebagai bahan belajar dalam rangka meningkatkan kompetensi guru SLB Tunagrahita. Regulasi yang dijadikan rujukan pemetaan kompetensi modul ini yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus, khususnya untuk kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Tabel 1 Standar Kompetensi Guru Kelas SDLB/MILB

1. Kompetensi Pedagogik

No.	Kompetensi Inti	Kompetensi
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	7.1 Menerapkan berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan
		7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun

		secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespon, (c) respon peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respon peserta didik, dan seterusnya.
--	--	--

2. Kompetensi Profesional

No.	Kompetensi Inti	Kompetensi
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	20.32 Menguasai materi bina diri untuk pengembangan diri peserta didik berkebutuhan khusus

D. Ruang Lingkup

1. Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran
 - a. Konsep Dasar Komunikasi
 - b. Strategi Komunikasi
 - c. Pengembangan kemampuan komunikasi pada peserta didik tunagrahita
2. Pengembangan Interaksi Sosial pada Peserta didik Tunagrahita
 - a. Konsep dasar interaksi social
 - b. Pengembangan interaksi sosial pada peserta didik tunagrahita

E. Saran Cara penggunaan modul

Untuk mempermudah penggunaan modul ini, berikut diberikan rekomendasi cara menggunakan modul uji kompetensi guru SLB.

1. Gunakan modul ini mulai dari kata pengantar sampai referensi
2. Bacalah mulai bagian pengantar modul ini, cermatilah setiap target kompetensi, hasil yang diharapkan, dan latihan setiap pembelajaran

3. Gunakan format latihan setiap pembelajaran yang disediakan, untuk menyelesaikan tugas yang diminta
4. Bacalah terlebih dahulu judul modul dan daftar isi
5. Bacalah secara umum seluruh materi yang akan Anda pelajari. Baca judul materi kemudian mulailah membaca.
6. Mulailah membaca uraian materi secara teliti. Perhatikan pula gambar-gambarnya, bagan atau tabel-tabel jika ada. Tujuannya ialah untuk mulai melakukan analisa guna memahami isi yang tertera maupun yang tersirat akan memperjelas teks yang sedang dianalisis.
7. Pada saat membaca berhentilah sesaat, dan usahakanlah untuk mengulang kembali kalimat-kalimat yang baru selesai dibaca, dengan menggunakan kalimat-kalimat sendiri dalam usaha Anda untuk mengemukakan kembali isi pengertian dari kalimat-kalimat yang baru selesai dipelajari. Tujuannya ialah untuk mulai mencamkan isi bacaan.
8. Tandailah atau buatlah catatan kecil pada bagian-bagian yang sulit Anda pahami atau pokok-pokok yang terpenting yang terdapat dalam kalimat atau alinea yang sedang dibaca pada margin.
9. Berilah garis di bawah kata/kalimat yang Anda anggap penting. Dapat Anda gunakan stabilo yang berwarna cerah, sehingga tulisannya masih tetap terbaca. Tujuannya ialah untuk memudahkan menemukan kembali bagian kalimat atau kalimat yang menurut penilaian analisa Anda merupakan inti permasalahannya.
10. Anda termasuk yang rajin untuk membaca ulang seluruh materi yang telah selesai dipelajari dua, tiga atau lebih sering lebih bagus dengan menggunakan bantuan tulisan-tulisan pada margin yang telah Anda buat dan garis-garis di bawah kalimat dengan stabilo di atas.
11. Untuk mengingat agar Anda tidak lupa, pelajari/baca kembali seluruh modul ini yang telah Anda pelajari selama ini. Tujuannya agar dapat selalu mengingat dan menyegarkan materi yang telah Anda pelajari.
12. Biasakanlah untuk membuat sendiri pertanyaan-pertanyaan dari materi
13. Catatlah semua kesulitan Anda dalam mempelajari modul ini untuk ditanyakan pada fasilitator/instruktur pada saat tatap muka. Bacalah referensi yang ada hubungannya dengan materi modul ini agar Anda mendapatkan pengetahuan tambahan.



KOMPETENSI PEDAGOGIK:

**Strategi Komunikasi Dalam
Pembelajaran**



KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN

A. Tujuan

1. Menjelaskan konsep dasar komunikasi bagian dari proses pembelajaran dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta pengembangan profesionalisme guru
2. Menguraikan strategi komunikasi yang menggambarkan prosedur pelaksanaan pembelajaran;
3. Mengembangkan kemampuan komunikasi pada peserta didik tunagrahita yang sedang menempuh pendidikan di SLB dan atau sekolah inklusi

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mampu menyiapkan strategi komunikasi efektif, empatik, dan santun untuk kepentingan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita jenjang SDLB
2. Mampu menggunakan strategi komunikasi yang efektif, empatik, dan santun untuk kepentingan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita jenjang SDLB

C. Uraian Materi

1. Konsep Dasar Komunikasi

a. Konsep Dasar dan definisi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris (*communication*) berasal dari kata Latin, yaitu *communicare* yang berarti memberi (*impart*). *Communicare* bersumber dari kata *communis* yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Komunikasi merupakan suatu aktivitas atau peristiwa transmisi informasi, yang merupakan proses penyampaian informasi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok, melalui sistem simbol yang umum digunakan

seperti pesan verbal dan tulisan, serta melalui isyarat atau simbol lainnya.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas penting yang diperlukan oleh setiap individu, dalam menjalani kehidupannya, baik di rumah, sekolah atau di masyarakat. Dalam konteks sosial, komunikasi merupakan kebutuhan primer yang diperlukan oleh komunikator sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh komunikan. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pemindahan informasi, gagasan-gagasan, pemahaman dan perasaan diantara orang-orang (Mondy dan Premeaux, 1993). Komunikasi adalah sebagai pemindahan informasi dan pengertian dari satu orang ke orang lain (Davis, 1981).

Selanjutnya Irwin (Samuel A, Kirk, 1989: 244), bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi melalui bicara dan bahasa, tekanan, kecepatan, intonasi, kualitas suara, pendengaran dan pemahaman, ekspresi muka, dan gerak-isyarat tangan. Komunikasi bisa secara verbal, non verbal, maupun kombinasi keduanya. Masyarakat berkomunikasi melalui bicara, menulis, gerak-isyarat informal, gerak-isyarat yang sistimatis (bahasa isyarat, abjad jari), semapur, braile, dan sebagainya. Apapun bentuk penyampaiannya, komunikasi memiliki tiga komponen, yaitu : pengirim (*a sender*), pesan (*a message*), dan penerima (*a receiver*). Pengirim pesan sering disebut juga sebagai komunikator dan penerima pesan disebut komunikan.

Untuk berlangsungnya suatu komunikasi, diperlukan adanya penggunaan sistem simbol yang sama-sama dimengerti oleh pelaku komunikasi, sehingga ada kesamaan makna. Apabila dua orang atau lebih terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Maka percakapan orang-orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila mereka, selain mengerti bahasa yang digunakan juga mengerti maknanya.

Komunikasi tidak sekedar melontarkan kata-kata. Berkomunikasi dengan orang lain merupakan tantangan bagi sebahagian besar, apalagi anak tunagrahita, karena tidak hanya menangkap kata-kata yang dilontarkan, melainkan juga: 1) Intonasi suara – keras, lembut, kasar atau berbisik; 2) Gerakan anggota badan; 3) Cara Anda berdiri/duduk; dan 4) Ekspresi wajah

Setiap kali terjadi komunikasi, maka dalam waktu yang bersamaan komunikan (penerima) harus memperhatikan, mendengarkan, dan memberikan reaksi terhadap sebegitu banyak informasi yang diberikan. Selain itu, agar dapat berkomunikasi, komunikan juga harus tahu kapan dan bagaimana mengambil alih pembicaraan dari komunikator (penyampai).

Program komunikasi dan interaksi sosial pada pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus, termasuk aktivitas yang diberikan dalam Program Khusus (Progsus) yakni Program Pengembangan Diri (PPD) terlampir pada tabel 1. Komunikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki karakteristik tersendiri. Keterbatasan yang dialami ABK berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik namun memiliki permasalahan intelektual sehingga berpengaruh dalam komunikasi dan interaksi. Kaitannya dengan komunikasi ABK dalam hal ini peserta didik tunagrahita, maka komunikasi menjadi hal yang sangat penting untuk membantu peserta didik agar dapat berinteraksi dengan dunia luar.

b. Fungsi Komunikasi

Banyak para pakar komunikasi yang menjelaskan tentang fungsi-fungsi komunikasi, walaupun adakalanya satu samalain memiliki persamaan dan perbedaan. Rudolph F. Verderber dalam Dedi Mulyana (2014) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi yaitu fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Fungsi sosial untuk membangun hubungan dan memelihara dengan orang lain, atau menunjukkan ikatan dengan orang lain. Fungsi pengambilan

keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, misal hari ini, apa yang akan kita kerjakan, apakah berangkat jalan kaki atau minta diantar ayah, seragam mana yang akan kita pakai, apa yang akan kita bawa untuk menengok dari salah satu orangtua murid yang sakit.

Judi C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam Dedi Mulyasa (2014) mengemukakan ada dua fungsi umum yaitu: pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri, seperti untuk kesehatan diri, keselamatan diri, kesadaran pribadi dan lain sebagainya. Kedua untuk kelangsungan hidup masyarakat, lebih tepat untuk memperbaiki hubungan sosial

Selanjutnya, William I. Gordon mengemukakan empat fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1) Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial

Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-konsep diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi setiap individu termasuk tunagrahita bekerjasama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, desa, kota, dan Negara) untuk mencapai tujuan bersama.

Komunikasi memungkinkan individu membangun suatu sistem dan menggunakannya sebagai paduan untuk menafsirkan situasi apapun yang dihadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan mengharapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang timbul. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak tahu bagaimana caramakan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi.

Peserta didik tunagrahita belajar dari hal yang sangat sederhana seperti mengenal dirinya, anggota keluarga, dimana dia tinggal, cara berpakaian, merawat diri atau dan lain sebagainya. Hal tersebut dipelajari melalui komunikasi.

2) Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif erat kaitannya dengan komunikasi sosial yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi alat untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat perilaku nonverbal.

Peserta didik tunagrahita yang sedang tidak mau belajar menunjukkan mukanya dengan cemberut. Seorang ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya. Seorang guru menunjukkan simpati kepada murid yang ibunya sedang sakit dengan menepuk bahunya. Orang dapat menyalurkan kesedihannya dengan menangis atau berdiam dengan mimik yang murung.

Perasaan bahkan juga bisa diungkapkan dengan memberi bunga, misalnya sebagai tanda cinta atau kasih sayang. Emosi juga dapat kita salurkan lewat bentuk-bentuk seni seperti puisi, novel, musik, tarian, atau lukisan. Puisi "Aku" karya Chairil Anwar mengekspresikan kebebasannya dalam berkreasi. Harus diakui, musik juga dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran, dan bahkan pandangan hidup (ideology) manusia.

3) Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan

sepanjang hidup, mulaidari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi Happy Birthday dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab-qabul, sungkem kepada orang tua, sawer dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian. Para peserta didik dan guru setiap hari senin melakukan upacara, begitu profesi lain angkatan darat dan atau polisi setiap pagi dan sore upacara apel. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

4) Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkaskan, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasive). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasive dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa informasi yang disampaikannya akurat/layak diketahui.

Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jaman maupun jepen.

Fungsi-fungsi komunikasi yang telah diuraikan diatas akan selalu digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya bagi peserta didik tunagrahita. Fungsi sosial mulai dari mengenal dirinya, komunikasi ekspresif dengan memperlihatkan muka yang senang ketika dapat pujian, komunikasi ritual seperti upacara bendera, dan komunikasi instrument seperti guru menciptakan situasi yang menyenangkan dan atau membujuk agar peserta didik mau belajar

c. Proses komunikasi

Proses komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media dan atau alat. Dalam proses pembelajaran seperti: pemberian intruksi, informasi, saran dan menjalin hubungan yang harmonis dapat dilakukan dengan komunikasi. Agar komunikasi yang dilakukan baik, maka harus diketahui bagaimana indikator syarat-syarat komunikasi yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Malayu S.P. Hasibuan (2003:189) adalah: ketepatan waktu penyampaian, menggunakan kata-kata dan kalimatnya mudah dipahami, penyampaian pesan dilakukan dengan tenang dan tidak emosional, pesan disampaikan secara jelas sehingga menghindari hambatan komunikasi, komunikasi dilakukan dengan 2 (dua) arah, penyampaian pesan lengkap dan menyeluruh, adanya respon yang timbul dari penerima pesan.

Proses komunikasi adalah dimana individu-individu sedang bertukar informasi dan saling menyampaikan buah pikirannya. Komunikasi juga menuntut adanya seorang penerima yang menafsirkan sandi atau memahami pesan tersebut, walaupun kadang banyak isyarat non linguistik yang dapat membantu atau menghambat pengirim dan penerima dalam komunikasi lisannya. Berdasarkan uraian di atas, proses komunikasi meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Adanya dua pihak yang terlibat. Dalam pembelajaran yaitu guru dan peserta didik
- 2) Adanya pesan yang disampaikan yaitu materi pembelajaran
- 3) Pemilihan cara atau metode yang digunakan oleh komunikator
- 4) Pemahaman metode penyampaian pesan
- 5) Penerimaan oleh komunikan
- 6) Umpan balik

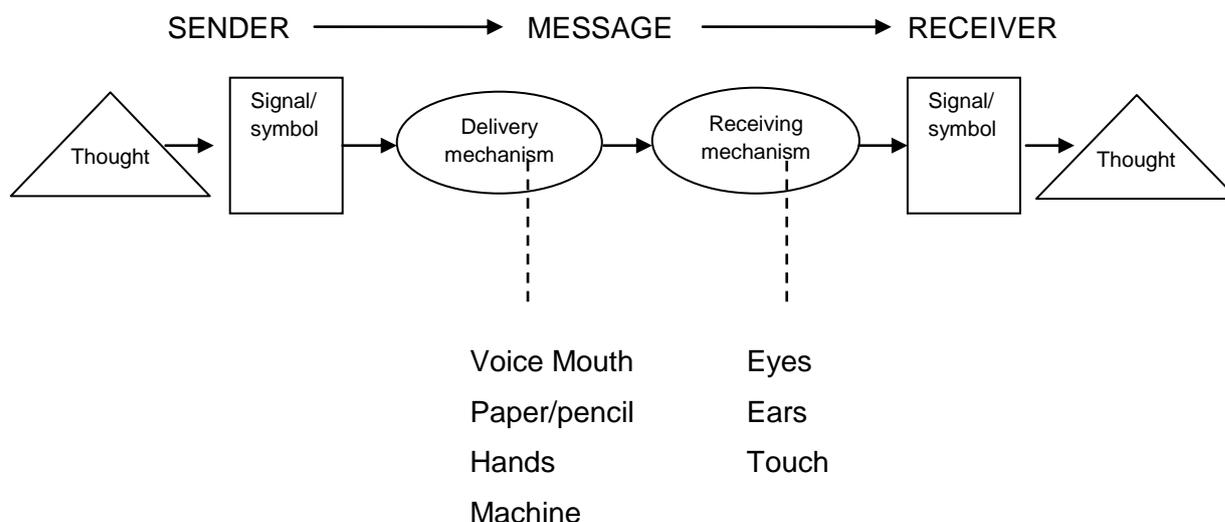
Untuk memahami kelainan wicara atau bahasa, pertama-tama kita harus memahami bagaimana proses komunikasi orang pada umumnya. Misalnya ketika berkomunikasi dalam konteks permainan dengan melibatkan minimal dua anak (pengirim berita dan penerima berita) dan sebuah pesan (tujuan dari interaksi) (Marvin, 1989 dalam

Smith, 1995). Komunikasi terjadi hanya ketika pesan yang dimaksudkan oleh pengirim pesan dipahami oleh penerima pesan.

Perubahan dari kode pikiran menjadi sinyal atau symbol adalah bagian penting dalam permainan komunikasi. Sinyal komunikasi menunjukkan sejumlah kejadian, tindakan, atau emosi dari seseorang. Simbol itu bisa berupa bahasa tubuh, pola vocal, seperti hembusan nafas atau rintihan. Sebagai contoh: Seorang guru mengetuk-ngetuk meja sebagai tanda ingin mengumumkan pesan yang penting. Symbol-symbol komunikasi mengacu pada sesuatu: kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan; seseorang atau sebuah benda; tindakan; konsep atau emosi. Suara adalah bahasa verbal; huruf adalah symbol tertulis. Sinyal bicara/verbal menggunakan gesture. Symbol dikombinasikan dengan symbol lainnya yang teratur. Sinyal atau symbol, dan aturan yang harus diikuti merupakan bahasa yang memiliki makna.

Pengirim pesan memilih sejumlah mekanisme: suara, tanda bahasa, bahasa tubuh, tool nonverbal/tulis. System penyampaian harus bermanfaat bagi penerima. Sebagai contoh, memilih suara ketika menggunakan telepon untuk mentransmisikan sebuah pesan pada seseorang yang mengalami gangguan pendengaran akan menjadi sia-sia (kecuali orang tunarungu tersebut memiliki alat yang dapat merubah pesan dari pemberi pesan). Mengirim pesan tertulis pada seseorang yang tidak dapat membaca merupakan komunikasi yang tidak efektif.

Pesan komunikasi membutuhkan mata, telinga bahkan taktil (sentuhan) dari pendengar (contoh: mereka yang menggunakan braille) untuk membawa pesan kepada otak sehingga dapat dipahami. Penerima harus dapat memahami kode yang digunakan pengirim pesan dan dapat menginterpretasikan kode yang bermakna. Gambar 1. dibawah menunjukkan proses komunikasi. Jika kita mereviu diagram ini, coba pikirkan bagaimana sebuah pesan sederhana, seperti memesan makanan di restoran, disampaikan dengan menggunakan diagram di bawah ini.



Source "language and learning" in D D Smith. *Special Education, Teaching in an Age of Challenge* (P190)

Gambar 1. 1 Proses Komunikasi

Komunikasi tidak akan berhasil jika penerima pesan atau pemberi pesan tidak dapat menggunakan sinyal atau symbol dengan baik. Dan jika seseorang yang memiliki kekurangan dalam mekanisme untuk mengirim dan menerima informasi, proses komunikasi akan menjadi tidak efektif.

Untuk mempermudah pengembangan proses komunikasi, maka proses ini dapat kita bagi menjadi tiga poin penting: komunikasi, bahasa, dan bicara. Setiap bagian berbeda tapi sangat berkaitan satu sama lain. Komunikasi adalah transfer pengetahuan, ide, opini, dan perasaan (Oyer, Crowe, dan Haas, 1987 dalam Smith). Transfer ini biasanya tercapai melalui penggunaan bahasa. Bahkan terkadang komunikasi dapat terjadi hanya dengan lirikan mata, bahasa tubuh, atau perilaku nonverbal lainnya. Bahasa adalah metode komunikasi yang diformalisasikan melalui pemahaman dan penggunaan tanda dan symbol yang merepresentasikan ide-ide.

Effendy, U. Onong,(1984)menjelaskan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan sekunder.

Secara primer merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, baik dalam wujud lambang bunyi bahasa (lisan), tulisan, maupun isyarat; gesture (seperti gapaian/lambaian tangan, gerakan kepala, kedipan mata, atau gerakan anggota tubuh lainnya); bunyi-bunyian (misalnya bunyi kentongan, bedug, sirene); gambar (misalnya gambar laki-laki di toilet untuk laki-laki, gambar wanita di toilet untuk wanita, dsb.), warna dsb. Lambang-lambang tersebut secara langsung mampu “menterjemahkan” pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

Proses komunikasi secara sekunder merupakan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya, karena komunikan sebagai sasaran-nya berada di tempat yang berbeda. Proses komunikasi sekunder ini sering disebut telekomunikasi atau komunikasi jarak jauh. Media yang sering digunakan dalam telekomunikasi tersebut antara lain, hand phone, surat, telepon, faximail, surat kabar, radio, televisi, film, dan melalui jaringan internet.

Bahasa memasuki proses komunikasi ketika pengirim memiliki pesan untuk disampaikan. Pengirim merumuskan dan mengirimkan pesan menurut aturan dari bahasa secara khusus, maksudnya sender menterjemahkan informasi ke dalam unit yang spesifik (suara-suara, tulisan, gestures, titik pada layar radar (blips) dalam pesan yang dibutuhkan oleh bahasa. Pada saat bentuk dan isi pesan/bahasa disampaikan melalui bicara. Pengirim menggunakan suara-suara bicara yang spesifik untuk menghasilkan pola suara secara khusus. Penerima pesan mendengar dan melihat unit suara tersebut dan menterjemahkan-nya ke dalam pesan. Jika tidak terdapat gangguan dalam pengiriman pesan (encoding) atau dalam pemahaman pesan

(decoding), pesan yang dikirimkan menjadi pesan yang diterima, dan terjadilah komunikasi.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik agar komunikasi dengan peserta didik mencapai hasil yang diharapkan yaitu:

- 1) Mampu menciptakan suasana yang menyenangkan;
- 2) Menunjukkan kepada “lawan bicara” bahwa guru yang bersangkutan mau mendengar pihak lain contohnya peserta didik;
- 3) Menghilangkan hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian dari pembicaraan yang sedang berlangsung;
- 4) Mampu menempatkan diri pada posisi orang lain, dalam hal ini peserta didik;
- 5) Sabar;
- 6) Mampu mengendalikan emosi;
- 7) Mencegah timbulnya suasana yang tidak menyenangkan;
- 8) Mengajukan berbagai pertanyaan sebagai bukti perhatian yang diberikan; dan
- 9) Kesiapan untuk tidak mendominasi pembicaraan

2. Anak BerkebutuhanKhusus (ABK)

Berbagai istilah maupun definisi mengenai anak yang dianggap berbeda atau menyimpang dari anak pada umumnya, diantaranya adalah anak luar biasa, anak cacat, anak penyandang cacat, anak berkelainan, dan saat ini lebih dikenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, peristilahan Pendidikan Luar Biasa telah diganti dengan Pendidikan Khusus. Demikian juga halnya dengan wacana yang berkembang secara internasional, peristilahan anak luar biasa dewasa ini merupakan bagian dari special needs educational children atau anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus.

Para ahli mengemukakan batasan atau definisi mengenai anak berkebutuhan khusus yang pada hakekatnya semua mengarah pada pengertian atau maksud yang sama, yaitu anak berkebutuhan khusus

diartikan sebagai anak yang memiliki kelainan fisik, emosi, sosial, atau gabungan dari kelainan tersebut yang sifatnya sedemikian rupa sehingga memerlukan layanan pendidikan secara khusus.

ABK dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. (Alimin, 2007). ABK lebih khususnya dalam modul ini yaitu anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata fungsi-fungsi akademik, komunikasi maupun sosial, karenanya memerlukan layanan pendidikan secara khusus,” (Direktorat PLB, 2004).

Bila memperhatikan pernyataan tersebut, anak tunagrahita memiliki hambatan, antara lain komunikasi dan adaptasi sosial, hal tersebut akan mengakibatkan pada interaksi sosial. Aspek sosial, anak tunagrahita cenderung menarik diri, acuh tak acuh, mudah bingung, dan merasa tidak diterima oleh lingkungan. Keadaan seperti ini akan bertambah berat apabila lingkungannya tidak memberikan reaksi positif. Mereka cenderung bergaul dengan anak normal yang lebih muda usianya. Begitu juga aspek bahasa, anak tunagrahita kekurangan kemampuan berkomunikasi, kurangnya perbendaharaan kata, dan lemahnya artikulasi, tetapi banyak juga yang lancar berbicara tetapi kurang dalam perbendaharaan kata. Mereka juga kurang mampu menarik kesimpulan tentang apa yang mereka bicarakan.

Mengingat permasalahan yang dihadapi oleh anak tunagrahita begitu kompleks, maka seyogyanya bimbingan dan latihan terus menerus melalui program-program yang dapat meningkatkan potensi dan kemampuan pendidikan, diberikan dengan harapan mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi kecakapan yang berarti.

a. Kebutuhan Belajar Anak Tunagrahita

Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki kebutuhan seperti anak normal, karena kelainan yang disandangnya memerlukan perhatian yang lebih khusus untuk memenuhi kebutuhannya. Adapun kebutuhan anak tunagrahita menurut Amin (1995:59) adalah: Kebutuhan diakui

sebagai anggota keluarga, mendapatkan pengakuan dari teman-temannya, kedudukan dalam kelompoknya, pekerjaan sesuai tanpa bantuan orang lain, pengalaman rekreasi dan olah raga sederhana pengalaman menjadi anak yang berguna, dan menjadi hidup yang bahagia.

Kebutuhan dalam pengembangan kemampuan bina dirianak tunagrahita membutuhkan konteks dan orientasi cerita yang dimulai dari hal yang konkrit kemudian menuju ke hal abstrak. Kebutuhan dalam pengembangan kemampuan sosial dan emosi, yaitu dalam hal berinteraksi untuk merasa menjadi bagian dari yang lain, menemukan perlindungan dari label yang negatif, kenyamanan sosial, dan menghilangkan kebosanan.

Beberapa keunggulan tunagrahita yang akan membawa mereka pada hubungannya dengan orang lain, meliputi: a) spontanitas yang wajar dan positif; b) kecenderungan untuk merespon orang lain dengan baik dan hangat;c) merespon pada orang lain dengan jujur;d) mempercayai orang lain.

b. Bagaimana Berkomunikasi dengan Anak tunagrahita

Komunikasi pada dasarnya memiliki tiga bentuk:

- 1) Komunikasi verbal dengan kata-kata, yang mencakup kata-kata yang dipilih, cara mengucapkannya.
- 2) Komunikasi non verbal disebut dengan bahasa tubuh, yang mencakup: ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, postur tubuh, dan bentuk sikap tubuh lainnya
- 3) Komunikasi abstrak, misalnya: permainan, ekspresi artistik, simbol, fotografi, dan cara memilih pakaian. komunikasi abstrak kurang dapat dipercaya untuk menunjukkan perasaan yang sebenarnya, khususnya dengan anak-anak.

Komunikasi antar pribadi sebagai suatu situasi interaksi, dimana individu (komunikator) mengirim stimulus (perangsang) berupa simbol verbal untuk mengubah perilaku individu-individu lain dalam situasi tatap muka.

Komunikasi antar pribadi memiliki lima kriteria Sendjaja, (2002):

- 1) Dalam komunikasi antar pribadi ada dua orang/lebih yang menganggap kehadiran satu sama lainnya kedekatan fisik;
- 2) Komunikasi antar pribadi mengandung saling ketergantungan ;
- 3) Komunikasi antarpribadi mengandung suatu pertukaran pesan;
- 4) Dasar interaksinya tatap muka, sehingga semua indera dimungkinkan untuk digunakan'
- 5) Komunikasi antar pribadi memiliki cakupan yang luas, dengan beberapa aturan mengenai jumlah, bentuk, atau isi pesan.

Komunikasi antar pribadi yang sudah menjadi dasar dari semua interaksi, baik pribadi maupun kelompok. Dengan demikian komunikasi antar pribadi sangat penting dalam berinteraksi dengan peserta didik tunagrahita, dalam kelas, keluarga/masyarakat.

Kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi anak tunagrahita memang berbeda dari anak kebanyakan. Mereka sulit memahami yang sifatnya abstrak, mengambil keputusan dan sudah pasti mempengaruhi dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Hal tersebut mengimplikasikan berkomunikasi dengan anak tunagrahita, memulai dengan kata benda yang ada disekitar anak, yang mudah dipahami dan dilakukan dengan berulang kali.

Sosialisasi dan komunikasi memiliki pengaruh satu sama lain, bila komunikasi tidak berkembang maka seorang anak akan mengalami kesulitan bersosialisasi, demikian juga sebaliknya. Hampir semua orang tua mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anak tunagrahita. Untuk mengatasi permasalahan berkomunikasi dengan anak tunagrahita, dibawah ini diuraikan langkah-langkah berkomunikasi:

Langkah-langkah berkomunikasi secara verbal/lisan (tatap muka)

- 1) Berkomunikasi dengan teman:
 - a) Menghadapkan muka apabila berbicara
 - b) Menggunakan kata sapaan untuk teman apabila bertemu
 - c) Menggunakan kata terima kasih apabila menerima sesuatu

- d) Menggunakan kata silahkan apabila menawarkan sesuatu
 - e) Menggunakan kata minta maaf apabila melakukan kesalahan
 - f) Menggunakan kata tolong apabila meminta bantuan
 - g) Menolak ajakan teman dengan sopan
 - h) Tidak memaksakan kehendak terhadap teman
 - i) Berbicara dengan tenang tanpa emosi
 - j) Mendengarkan dengan penuh perhatian
- 2) Berkomunikasi dengan bapak atau ibu guru
- a) Menghadapkan muka apabila berbicara
 - b) Menggunakan kata sapaan “Assalamu alaikum, selamat pagi, selamat siang, disesuaikan dengan waktu dan kebiasaan setempat apabila bertemu bapak atau ibu guru
 - c) Bersalaman dengan bapak atau ibu guru
 - d) Menjawab pertanyaan guru dengan sopan dan santun
 - e) Menggunakan kata silahkan apabila menawarka sesuatu
 - f) Menggunakan kata permisi ketika meninggalkan tempat
 - g) Mengetuk pintu apabila akan memasuki ruangan guru
 - h) Menunggu ajakan atau tawaran untuk memasuki ruangan
 - i) Menyampaikan atau melaksanakan tugas apabila diberi tugas oleh bapak atau ibu guru
 - j) Mengajukan pertanyaan dengan kata tanya yang tepat
 - k) Menggunakan kata minta maaf apabila melakukan kesalahan atau menolak
 - l) Menggunakan kata tolong apabila meminta bantuan
 - m) Dapat berbicara menyampaikan suatu masalah
 - n) Dapat mendengarkan perkataan atau penjelasan guru
 - o) Dapat berbicara dengan perhatian tanpa terganggu oleh situasi sekitar
 - p) Tidak memaksakan kehendak terhadap teman
 - q) Melakukan percakapan dengan tenang tanpa emosi
 - r) Mendengarkan dengan penuh perhatian

- 3) Berkomunikasi dengan orang tua
- a) Mengucapkan salam apabila datang/ hendak bepergian
 - b) Bersalaman apabila datang atau hendak bepergian
 - c) menghadapkan muka apabila berbicara
 - d) menyampaikan kabar apabila hendak bepergian
 - e) Mendengarkan anjuran, saran dari orang tua
 - f) Melaksanakan saran atau anjuran dari orang tua
 - g) Tidak membentak atau menghardik orang tua
 - h) Menjawab apabila dipanggil
 - i) Mengajukan permintaan dengan sopan apabila menginginkan sesuatu dari orang tua
 - j) Mengucapkan terima kasih apabila menerima sesuatu
 - k) Mengucapkan kata maaf apabila melakukan kesalahan
 - l) Mengajukan pertanyaan dengan kata tanya yang tepat
 - m) Menggunakan kata tolong apabila meminta bantuan
 - n) Dapat berbicara menyampaikan suatu masalah
 - o) Dapat mendengarkan perkataan/penjelasan orang tua
 - p) Dapat berbicara dengan perhatian tanpa emosi

Langkah-langkah berkomunikasi secara audio visual

- 1) Menjelaskan secara audio visual yang digunakan, seperti:
- a) Telephone dan handphone
 - b) Surat
 - c) Papan pengumuman
 - d) Majalah bulanan
 - e) Media komunikasi dan publikasi berupa barang cetakan
 - f) Media pertemuan dan pembicaraan
- 2) Praktek pemanfaatan media komunikasi secara audio visual
- a) Menelpon
 - b) Menerima telpon
 - c) Menulis surat
 - d) Membaca surat
 - e) Membaca pengumuman

- f) Menulis pengumuman
 - g) Membaca majalah bulanan
 - h) Membaca iklan
 - i) Memanfaatkan media pertemuan
- 3) Menggunakan bahasa sesuai etika
- a) Bertanya dengan menggunakan system berbahasa menurut norma-norma yang berlaku
 - b) Menjawab dengan menggunakan system berbahasa menurut norma-norma yang berlaku
 - c) Menggunakan etika berbahasa
 - d) Dibiasakan aturan-aturan sosial berbahasa seperti:
 - (1) Siapa yang berbicara
 - (2) Dengan bahasa apa
 - (3) Kepada siapa
 - (4) Tentang apa
 - (5) Kapan, dan
 - (6) Di mana

Pelatihan yang diberikan guru dengan berulang kali untuk mengikuti aturan-aturan, peserta didik tunagrahita akan bersikap sopan dan terbiasa memilih kata-kata dalam berkomunikasi.

- 1) Membiasakan menggunakan aspek sosial budaya dalam memilih kata sapaan dengan mempertimbangkan etika berbahasa seperti:
 - a) Orang yang disapa lebih tua, sederajat, anak-anak
 - b) Status sosialnya lebih tinggi, sama atau lebih rendah
 - c) Situasi formal atau tidak formal
 - d) Akrab atau tidak akrab
 - e) Wanita atau pria
 - f) Kenal atau belum kenal
- 2) Ketepatan waktu untuk saling menghargai dalam ber- komunikasi dan interaksi
- 3) Menjaga kualitas volume dengan mempelajari dahulu kebudayaan, norma dan kode bahasa dalam masyarakat

Indikator-indikator yang telah diuraikan di atas menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan/mengembangkan berkomunikasi dengan peserta didik tunagrahita. Peserta didik tunagrahita akan terbiasa menggunakan kata-kata yang sesuai dengan siapa lawan bicara, dimana dan bagaimana dengan menghargai satu sama lain dalam berinteraksi sesuai dengan etika, juga system berbahasa.

3. Strategi Komunikasi

Memilih dan menggunakan strategi dalam pembelajaran adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang guru, dan hal tersebut sebagai tantangan yang biasa dihadapi guru khusus untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus dalam menentukan strategi pembelajaran, dalam hal ini strategi komunikasi. Istilah strategi berasal dari kata Yunani, *strategos*, seorang jenderal dalam militer. Satu definisi umum dalam kamus adalah suatu “prosedur untuk mencapai tujuan” (Ostad 1997 dalam Johnsen dan Skjorten (2004). Terdapat sekurang-kurangnya dua macam cara fundamental untuk mendefinisikan strategi (1) sebagai aktivitas yang direncanakan dan berorientasi pada tujuan, atau (2) sebagai aktivitas yang direncanakan dan berorientasi pada tujuan juga termasuk proses sebelum pemilihan yang menghasilkan keputusan untuk menggunakan prosedur tertentu guna memecahkan persoalan (Johnsen dan Skjorten 2004). Pada bagian ini kedua pemahaman orientasi strategi digunakan dalam pembelajaran meningkatkan komunikasi.

AAWA (2008) menjelaskan beberapa strategi untuk belajar dan mendukung komunikasi yaitu: strategi modifikasi lingkungan, rencana manajemen perilaku, dan material pendukung serta aktivitas pendukung.

a. Modifikasi Lingkungan

Ketika guru menghadapi peserta didik tunagrahita, sangat penting memodifikasi lingkungan sekitar untuk mengurangi gangguan konsentrasi dan perhatian.

Modifikasi lingkungan meliputi:

- 1) Mengurangi gangguan visual (sedikit gambar atau tidak ada tergantung karakteristik dari peserta didik)
- 2) Setting tempat duduk yang mendukung
- 3) Pencahayaan yang baik
- 4) Membelakangi jendela
- 5) Mainan/material lainnya tersimpan rapih, jauh dari jangkauan.

b. Manajemen prilaku

Anak tunagrahita mungkin disertai gangguan prilaku dan atau hiperaktif, gangguan sensori dan sulit mengemukakan keinginan (mengkomunikasikan kebutuhan). Guru harus menganalisis dan evaluasi strategi manajemen prilaku, mana yang sebaiknya digunakan untuk memfasilitasi agar proses pembelajaran/ proses komunikasi berjalan lancar. Beberapa teknik modifikasi prilaku yang dapat diimplementasikan, sebagai berikut:

- 1) Menempatkan target yang jelas dan realistis
- 2) Memanfaatkan kegiatan atau sesuatu yang disukai
- 3) Konsisten dan menindaklanjuti
- 4) Papan atau media pilihan
- 5) Menggunakan penguatan
- 6) Merubah prilaku negatif menjadi prilaku positif
- 7) Mencegah prilaku negatif

c. Material pendukung

Guru menggunakan material pendukung untuk memaksimalkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan mengoptimalkan dalam belajar. Material yang digunakan bermaksud meningkatkan anak tunagrahita dalam berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Selain itu untuk mendorong perkembangan membaca dan literasi permulaan. Beberapa material pendukung, sebagai berikut:

- 1) Benda nyata sebagai media pembelajaran atau tiruan
- 2) Penggunaan gambar yang dilengkapi kata
- 3) Penggunaan gambar atau tulisan untuk jadwal harian
- 4) Penggunaan gambar atau tulisan untuk jadwal kegiatan satu sesi, dan untuk membantu transisi ke kegiatan selanjutnya

- 5) Tulisan pada benda-benda yang ada di sekitar ruangan
 - 6) Papan pilihan (*choice board*) yang dilengkapi gambar dan tulisan
 - 7) Kegiatan yang memiliki awal dan akhir yang jelas
- d. Aktivitas pendukung
- Anak tunagrahita membutuhkan penerapan aktivitas khusus untuk mempelajari keterampilan komunikasi. Aktivitas berikut ini untuk mendukung dan mendorong komunikasi dan interaksi:
- 1) Penerapan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti waktu makan, minum, berpakaian dan lain-lain
 - 2) Menggunakan tema untuk belajar praktek bersimulasi misalnya main warung untuk berbelanja
 - 3) Belajar berkelompok dengan teman sebaya regular untuk memberikan dan membangun interaksi yang positif
 - 4) Menggunakan lingkungan alami untuk memperkuat pencapaian
 - 5) Menggunakan teknologi (computer) untuk belajar secara mandiri dan memperoleh umpan balik visual.

Ketika guru mendesain program individual, persoalan strategi pembelajaran harus dipertimbangkan. Masih ada guru khusus yang menggunakan metode pembelajaran tanpa memperhatikan permasalahan, kebutuhan dan kemampuan anak, yang dalam hal ini adalah pengembangan keterampilan berbahasa yang merupakan bagian yang penting untuk berkomunikasi. Dengan format ini guru langsung melakukan pembelajaran dan menentukan isi, langkah, dan mengurutkan pelajaran. Peserta didik sering kurang diikuti sertakan dalam percakapan yang spontan selama pendekatan keterampilan yang sangat berstruktur.

Sebaliknya guru pendidikan khusus merasa bahwa pembelajaran harus dipusatkan kepada anak, dimana anak ikut menentukan isi, langkah, dan merangkaikan pelajaran. Guru meminimalkan kontrol dan menekankan interaksi sosial sehingga komunikasi dapat terjadi sepanjang batas-batas percakapan biasa.

Taenzer et al (1981) memberikan suatu pembahasan yang detail bagaimana melakukan pendekatan dan atau beberapa contoh strategi yang dianggap sesuai dalam mengembangkan ketrampilan bahasa yang menjadikan dasar untuk memiliki ketrampilan komunikasi :

a. *Listening strategies*(strategi mendengarkan)

Strategi ini membantu meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik yang mengalami permasalahan dalam belajar.

- 1) Para guru sejatinya menjadi model yang baik dalam menyimak, khususnya dengan memberikan perhatian penuh dan kontak mata ketika sedang bercakap-cakap.
- 2) Berbicara spontan dan menulis, membaca nyaring selalu digunakan dalam pembelajaran menyimak.
- 3) Peserta didik diberi isyarat dalam menyimak dengan cara diberi jeda atau melatih untuk mendengarkan guru.

Dari hasil penelitian ditemukan anak yang tidak memiliki kemampuan mendengarkan atau menyimak tidak terbangun kemampuan mentalnya untuk menyimak atau mendengarkan.

- 4) Memberi pengaturan pemberian isyarat–isyarat atau tanda seperti: "coba perhatikan.....", atau "langkah pertama adalah menandai.....". ini sangat membantu yang kurang dalam kemampuan kecerdasan.
- 5) Kalimat pasif dan kalimat yang cenderung ke sifat negatif dan sekitar kata kerja yang bersifat situasional harus diberikan pada saat pembelajaran.
- 6) Dikarenakan problem linguistik dari beberapa peserta didik, guru menggunakan kalimat-kalimat yang strukturnya lebih sederhana dan kalimat-kalimatnya relatif pendek atau tidak lebih dari 4 sampai 6 kata dalam pembelajaran bahasanya, juga menghindari kata-kata yang tidak familier dan baru.

b. *Production strategies (Strategi Produksi)*

- 1) Komponen sistim bahasa secara formal tidak perlu terlalu diperhatikan

- 2) Berbahasa harus difikirkan dalam berbagai setting (seperti di kelas, waktu bermain, di kantin dsb.) dan tidak hanya dalam kelompok terbatas.
 - 3) Keterampilan bahasa yang diajarkan berkaitan dengan kegiatan rutinitas, serta hubungannya dengan isi kurikulum. Guru berperan sebagai fasilitator dalam mengajarkan bahasa termasuk bahasa oral, membaca, menulis membahas bahasa tertulis, dan keseluruhan dalam strategi pembelajaran.
 - 4) Keterampilan berbahasa termasuk didalamnya, seperti menjawab pertanyaan dan komunikasi.
 - 5) Isi pesan seorang peserta didik harus segera direspon, ini penting dalam proses komunikasi, dan memperbaikinya apabila proses komunikasi sudah lancar.
 - 6) Peserta didik tidak selalu menjawab dengan kalimat yang lengkap, kadang-kadang diberi kesempatan untuk mengatakannya dengan satu atau dua kata.
 - 7) Secara umum bahasa harus di ajarkan, dan bagaimana peserta didik menerapkannya dalam situasi baru.
- c. *Imitation and Modeling Strategies (Strategi imitatif dan Pemodelan)*
- Kedua strategi pembelajaran ini sering digunakan dalam pembelajaran bahasa yaitu imitasi dan modeling. Para peneliti menggunakan istilah ini untuk mengarahkan perilaku yang sama. Anak memberikan respon yang sama terhadap seorang model. Perbedaan antara perilaku modeling dan imitatif yaitu dalam cara menirunya. Contoh; Guru dapat memberikan beberapa model yang berbeda dalam kalimat yang berbeda seperti menjelaskan suatu gambar (anjing lari, anak berjalan, kucing bermain, dsb). Setelah model-model ini dipertunjukkan maka anak diminta untuk menjelaskan gambar (banyaknya model disesuaikan dengan kemampuan pesertadidik).
- Leonard (1975) merekomendasikan penggunaan modeling dianjurkan dengan cara problem solving. Guru menggunakan

boneka sebagai model. Stimulus visual, seperti mainan atau gambar objek dan orang, ditempatkan didepan model (boneka). Guru mengatakan kepada peserta didik untuk mendengarkan secara hati-hati dan menentukan kalimat dimana kalimat yang dapat memperkuat model, contoh ; " kamu ingin apa ? "aku ingin apel". Atau "ini jeruk ?" "ini bola ?". "apa yang terjadi ? " " mengapa dia pergi ?". dan respon spontan dari guru misalnya "bola lari" guru merespon dengan mengatakan "bola menggelinding".

d. *Strategi visual*

Alat Bantu visual membantu proses komunikasi dari apa yang dilihat. Memaknai rangkaian gerak tubuh sampai kepada pemaknaan lingkungan, alat bantu visual menambah kekuatan pada kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi dari memaknai apa yang dilihat.

Alat bantu visual merupakan bagian yang integral dari proses komunikasi, menambah efektifitas pemahaman, memperlancar proses, alur komunikasi, dan ekspresi. Efisiensi penggunaan alat bantu visual merupakan bagian penting dari suatu sistim komunikasi.

Bentuk-bentuk alat bantu visual antara lain:

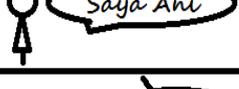
- 1) *body language*: ekspresi wajah, orientasi tubuh, gerak tubuh, meraih, menyentuh, menunjuk, kontak mata, isyarat mata, dll;
- 2) lingkungan natural mengandung informasi visual yang melimpah.

Contoh: mengatur perabot kelas, tempat dan gerak orang dan objekmateri yang tercetak seperti lambang, isyarat, logo, label, hal lain yang berharga;

- 3) alat-alat bantu tradisional untuk mengorganisasi dan memberi informasi seperti kalender, rencana kegiatan sehari-hari, jadwal, nonton TV sambil dibimbing, daftar belanjaan; dan
- 4) alat didisain khusus untuk disesuaikan dengan kebutuhan.

Alat yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan secara individual, dimana didisain sesuai dengan keperluan informasi yang dibutuhkan untuk mengatasi problem atau situasi yang sifatnya spesifik. Pengembangan alat bantu ini didisain sesuai dengan hasil identifikasi kebutuhan perseorangan.

Contoh strategi visual:

Jadwal Pelajaran Senin		
	07.00 - 07.30	Upacara Bendera 
	07.30 - 08.00	Circle Time 
	08.00 - 08.30	Namaku 
	08.30 - 09.00	Namaku 
	09.00 - 09.30	Istirahat 
	09.30 - 10.00	Bina Diri 
	10.00 - 10.30	Bina Diri  Memakai Kemeja

Gambar 1. 2 Jadwal Kegiatan Seni (Strategi Visual)

Peserta didikdiberikan jadwal untuk kegiatan sehari-hari seperti:

- Apa yang disukai hari ini (kegiatan yang menarik)
- Adakah yang mengecewakan hari ini? (apa yang terjadi)
- Apa yang sudah dilakukan hari ini
- Apa yang tidak dilakukan hari ini
- Apa yang berubah dari yang biasa dilakukan

Jadwal memberi informasi seperti:

Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam sehari-hari (kegiatan rutin, baru, perbedaan waktu, yang tidak biasa dilakukan).Dapat memvisualkan apabila selesai dalam salah satu aktivitas dan seterusnya melakukan kegiatan lainnya.

Contoh memilih aktivitas :

Minuman	Bahasa	musik
waktu	tempat main	Makan siang
Baca buku	keterampilan	Waktu istirahat
Hari Libur	Bersih-bersih	Angkot atau bus

Contoh Problem: Hendri mengetahui bahwa setiap hari sesudah makan siang dia pergi mendengarkan musik,lalu secara visual ditunjukkan ada perubahan dengan mencoret MUSIK

dan menunjukkan ada kegiatan lain yang harus dikerjakan.

Bawalah Hendri berpartisipasi dalam mengubah item dalam jadwal untuk membantu memahaminya.

Gambar–gambar untuk membantu komunikasi dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, dan ini dibutuhkan kreativitas tinggi dalam pengembangannya.

Miller, Masturi, dan Mulyana(komunikasi yang efektif), Daniel Goleman dan Effendy (komunikasi empati)melengkapi suatu pembahasan yang detail bagaimana melakukan pendekatan dan atau beberapa contoh strategi yang dianggap sesuai dalam mengembangkan keterampilan bahasa yang menjadikan dasar untuk memiliki ketrampilan komunikasi:

a. Strategi Komunikasi yang Efektif

Dalam pembelajaran, komunikasi yang efektif merupakan suatu hal yang mesti diperhatikan benar. Oleh karena, komunikasi bertujuan agar peserta didik sebagai komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh guru sebagai komunikator. Setelah proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan keleluasan kepada peserta didik untuk mengomentari materi yang sudah disampaikannya. Peserta didik memberikan umpan balik yang sesuai dengan pemahaman mereka. Umpan balik yang sesuai dengan pesan guru tidak selalu dijawab oleh peserta didik dengan persetujuan, karena mereka memiliki pandangan sendiri.

Jadi, dalam komunikasi efektif yang terpenting adalah dimengertinya pesan dengan benar olehpeserta didik dan guru memperoleh umpan balik yang menandakan bahwa pesannya telah dimengerti oleh peserta didik. Sebagai contoh, guru meminta peserta didikmenanggapi pertanyaan problematik guru. Peserta didik mengerti permintaan guru tersebut, tetapi ada beberapa peserta didik menolak memberikan jawaban atas pertanyaan itu, maka komunikasi yang terjadi telah efektif. Komunikasi tersebut

efektif, meskipun umpan balik tidak sesuai keinginan guru, karena pesan telah dimengerti dengan benar dan diberikan umpan balik.

Agar komunikasi efektif terjadi terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Keselarasan elemen-elemen komunikasi dengan pesan. Elemen komunikasi harus mendukung isi pesan. Elemen komunikasi dalam suatu proses pembelajaran tersebut adalah guru (komunikator), *encoding*, saluran (media), *decoding*, dan peserta didik (komunikan). Komunikasi akan efektif jika terdapat keselarasan isi pesan yang disampaikan guru dengan elemen–elemen lain dari proses komunikasi.
- 2) Minimalisasi hambatan komunikasi. Komunikasi akan efektif jika hambatan berhasil diminimalkan. Hambatan komunikasi dapat terjadi pada tiap elemen komunikasi termasuk pada situasi komunikasi

Berikut ini ilustrasi ketika keselarasan elemen komunikasi tidak diperhatikan yang mendorong komunikasi menjadi tidak efektif.

Seorang guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan latihan-latihan atau soal ulangan harian, selesai mengerjakan peserta didik memberikan lembaran hasil pekerjaannya. Ketika lembaran kegiatan atau tugas diperiksa guru, maka yang terbaca adalah gambar yang disukai peserta didik. Komunikasi ini tidak efektif karena peserta didik sebagai komunikan tidak memahami pesan dengan benar.

Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mensyaratkan tercipta dan terlaksananya empat langkah, yaitu:

- 1) Adanya perhatian
Menciptakan suasana agar peserta didik sebagai pembelajar mau memberikan perhatian pada materi yang sedang diajarkan atau dikomunikasikan guru adalah sangat penting dan utama. Untuk dapat berbuat demikian, peserta didik sebagai komunikan harus menyisihkan segala sesuatu yang

sedang dipikirkan dalam benaknya agar ia dapat mengkosentrasikan dirinya pada materi yang disampaikan oleh gurunya (komunikator). Apabila perhatian dari peserta didik tidak didapatkan, maka proses pembelajaran tidak akan dapat dilanjutkan dikhawatirkan akan terjadi salah penafsiran.

Peserta didik tunagrahita sulit memberikan perhatian atau focus pada materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu sebagai guru pada sekolah luar biasa, kreativitas yang tinggi dalam menstimulus peserta didik tunagrahita agar focus dalam pembelajaran sangat dibutuhkan.

2) Terciptanya pengertian

Terciptanyapengertian dalam pembelajaran yaitu peserta didik sebagai penerima pesan (komunikan) dapat menangkap intisari pesan (materi pelajaran) dari gurunya (komunikator). Banyak guru yang gagal dalam pembelajarannya hanya karena peserta didik tidak paham terhadap materi yang disampaikan guru tersebut. Beberapa guru mencoba mengatasi masalah ini hanya semata-mata menanyakan apakah peserta didik mereka mengerti pesan atau materi yang disampaikannya. Usaha semacam ini ternyata sia-sia belaka karena peserta didik biasanya akan memberikan jawaban yang positif. Hal ini disebabkan peserta didik enggan menjawab sebaliknya (negatif), karena beberapa hal seperti takut disebut bodoh, perasaan malu, dan lain-lain.

Untuk terciptanya pengertian dari penerima pesan dalam hal ini peserta didik, guru memberi pelajaran dan atau berkomunikasi berdasarkan pada kemampuan peserta didik. Hal tersebut didapat melalui asesmen.

3) Adanya kesediaan menerima

Kesediaan menerima dimaksudkan sebagai kesediaan peserta didik untuk menuruti apa isi pembicaraan yang

disampaikan guru. Dalam teori penerimaan suatu kekuasaan, maka perasaan dan sikap peserta didik sering menentukan apakah sesuatu akan dapat dilaksanakan atau tidak. Jadi, bukan karena pemahaman saja, namun perasaan dan sikap yang negatif dapat menghambat terciptanya kesediaan itu.

Dalam proses ini kadang-kadang perlu untuk memancing peserta didik dengan suatu ide/gagasan yang cerdas. Sebagai contoh, para peserta didik mempunyai hobi. Guru yang perhatian akan mengetahui hobi dari masing-masing peserta didik, dan memulai pembelajaran atau komunikasi dari hobi peserta didik.

4) Diambilnya suatu tindakan

Tindakan yang dimaksud di sini adalah langkah lanjutan dari tahap-tahap yang mendahuluinya, yaitu adanya perhatian, terciptanya pengertian, dan adanya kesediaan menerima oleh para peserta didik. Peserta didik sebagai komunikan dalam hal ini melakukan tindakan sesuai dengan maksud pesan gurunya.

Seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran seyogyanya mendalami Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuatnya. Hal ini perlu untuk mengatasi hambatan yang tidak disadari yang disebabkan adanya penyampaian materi pelajaran, pendekatan, metode atau evaluasi yang tidak sesuai dengan RPP.

Beberapahambatan dalam komunikasi pembelajaran, yaitu:

- 1) Bahasa yang digunakan guru sulit dimengerti atau tidak jelas.
- 2) Kurang memperhatikan latar belakang sosial peserta didik, adat istiadat, kehidupan sosial, pendidikan orang tuanya.
- 3) Keadaan sosial peserta didik yang berbeda menyebabkan keengganan peserta didik untuk berkomunikasi dengan teman atau gurunya.

Pakar lain mengemukakan bahwa beberapa hambatan dalam pelaksanaan komunikasi di kelas, yakni:

- 1) Kekurangmampuan guru dalam mengelola kelas (Jones V, F. & Jones L, S. (1994), kurang tegas dalam mengambil suatu tindakan pada peserta didik yang tidak memperhatikan pelajarannya.
- 2) Kekurangmampuan peserta didik menerima pesan pelajaran, hal ini dapat disebabkan rendahnya kecerdasan, pengetahuan, keterampilan serta motivasi belajar (Amin, 1995)
- 3) Kekurangmampuan konsentrasi (tidak focus).(Amin, 1995)

Untuk mengetahui keberhasilan komunikasi di kelas perlu diperhatikan dan ditinjau kembali apa makna dan tujuan komunikasi dalam pembelajaran tersebut, yaitu komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dikemas dalam materi pelajaran oleh guru kepada peserta didiknya untuk menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku mereka.

Dengan konsep tersebut maka keberhasilan komunikasi di kelas antara lain akan terwujud adanya:

- 1) Perubahan sikap, perilaku sadar akan tanggung jawab, semangat, disiplin, dan motivasi belajar yang meningkat.
- 2) Suasana belajar yang nyaman dan kondusif merupakan salah indikator keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Arus komunikasi dan informasi yang lancar, efektif, & efisien.

Strategikomunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran tidak hanya sekedar membuat pesan-pesan yang bisa memberikan dampak bagi peserta didik. Akan tetapi juga mampu merefleksikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Dengan demikian, strategi itu perlu artikulasi yang jelas tentang peserta didik, kejelasan pesan, dan pilihan media pembelajaran.

Adapun strategi yang efektif dalam penyampaian komunikasi pembelajaran antara lain adanya:

- 1) Perencanaan

Strategi komunikasi yang efektif selalu diawali oleh perencanaan yang solid dan matang yaitu kunci bagi keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Perencanaan yang bagus bisa dijadikan koridor kerja bagi guru-guru yang melaksanakan proses belajar-mengajar. Strategi akan membimbing peserta didik ke arah mana tujuan pembelajaran digerakkan, mulai dari proses persiapan hingga menyampaikan pesan pada peserta didik.

Ada tiga jenis perencanaan yang harus dipertimbangkan dalam strategi komunikasi saat ini, yaitu:

- a) Perencanaan organisasi kelas, yaitu guru harus mampu mengorganisasi kelas dan bertanggung jawab melakukan tindakan-tindakan apasaja untuk mengkomunikasi materi pembelajaran kepada peserta didiknya.
 - b) Perencanaan komunikasi yaitu terkait penentuan cara-cara yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan kepada peserta didik. Apakah lewat media gambar atau audio visual, serta bagaimana isi pesannya.
 - c) Perencanaan teknologi yaitu terkait alat bantu teknologis/media pembelajaran untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik. Apakah guru dalam menyampaikan pelajaran di kelas menggunakan infokus, mengirim pesan lewat e-mail, atau teknologi lainnya.
- 2) Sasaran dan Tujuan

Pesan yang disusun guru harus benar, jelas dan lugas demi peserta didik sebagai sasaran penerima pesan. Tentu saja pesan disampaikan dengan berbagai metode supaya bisa sampai ke peserta didik kita.

Sasaran dan tujuan harus ditetapkan saat melakukan perencanaan yaitu peserta didik yang mana yang ingin dijangkau, bagaimana keadaannya, sasaran yang hendak dijangkau, mengidentifikasi, kemudian memahami keadaan

peserta didik. Ini adalah salah satu kunci keberhasilan rencana komunikasi yang baik dan efektif. Begitu pula, keberhasilan guru dalam proses pembelajarannya sangat ditentukan oleh perencanaan komunikasi yang baik. artinya, komunikasi yang efektif dapat memberikan keterpahaman pesan kepada semua peserta didik.

Guru harus bisa menyusun pesan yang sesuai untuk berbagai tahapan jenjang pendidikan peserta didik yang menjadi sasaran dan berbagai bentuk media yang digunakan. Cara guru mengkomunikasikan pesan pada peserta didik tentu berbeda dengan cara mengkomunikasikan pesan langsung pada teman sejawatnya. Menulis di media sosial juga jelas sangat berbeda dengan menulis pesan pada media majalah atau jurnal ilmiah. Oleh karena itu, setelah kita berhasil mengidentifikasi peserta didik sesuai kemampuan dan kondisinya. Pesan-pesan ini harus terkait kuat dengan misi pembelajaran dan tujuan komunikasi guru yang akan disampaikan kepada peserta didik melalui materi pelajaran.

Dalam membentuk pesan, guru perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: seberapa banyak peserta didiknya, pesan model apa yang lebih mudah direspon oleh peserta didik, melalui peserta didik bisa dicapai (Internet, radio, TV, cetak), informasi apa yang peserta didik butuhkan dari proses pembelajaran yang diberikan gurunya, bahasa apa yang akan lebih gampang ditangkap peserta didik, dan saat merancang pesan kita juga harus perhatikan bahwa setiap media komunikasi (televisi, cetak, email, web) akan membutuhkan pendekatan berbeda.

3) Memilih Media Pembelajaran

Memilih jenis media pembelajaran yang paling cocok untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik merupakan langkah yang harus diambil guru sebelum memulai

pembelajaran. Jika pemilihan media itu tepat, peserta didik akan sangat cepat memahami pesan yang diberikan. Jenis media yang dipilih akan berpengaruh pada kemampuan peserta didik memahami isi pesan.

Jenis media tertentu mungkin bisa menyampaikan pesan tertentu dan bisa dijangkau kelompok peserta didik tertentu pula. Juga patut kita perhatikan dalam mengemas pesan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan kebutuhan materi yang akan disampaikan guru, format pesan bisa dikemas dalam bentuk wacana, berita atau hiburan yang berisi pesan moral.

4) Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian terpenting penuntasan sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan seorang guru. Strategi komunikasi yang efektif selalu mempertimbangkan evaluasi, namun yang satu ini sering kali terabaikan. Bisa jadi pengabaian ini berdasarkan fakta bahwa sebagian besar evaluasi berlangsung di bagian akhir dari suatu proses. Kalau hasilnya bagus, orang cenderung tidak melakukan evaluasi, tapi kalau hasil akhirnya kurang bagus baru orang berpikir tentang evaluasi.

Sejatinya evaluasi itu penting agar kita bisa mendapatkan umpan balik sesegera mungkin. Hasil akhirnya bagus atau tidak, kita tetap butuh umpan balik, kalau hasil akhirnya bagus umpan balik bisa digunakan untuk perumusan strategi komunikasi mendatang. Kalau hasil akhirnya tidak bagus maka umpan balik bisa dijadikan rujukan agar tidak mengulangnya.

Sementara itu, ada lima hukum komunikasi yang efektif yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Kelima hukum itu dirangkum dalam satu kata yang mencerminkan esensi dari komunikasi itu sendiri yaitu REACH, yang berarti merengkuh

atau meraih. Sesungguhnya komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana kita menghargai setiap individu, meraih perhatian, tanggapan, maupun respon positif dari orang lain.

1) *Respect*

Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Padaprinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Jika harus mengkritik atau memarahi seseorang, lakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika membangun komunikasi dengan rasa, sikap saling menghargai dan menghormati, maka kita dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan efektifitas kinerja kita baik sebagai individu maupun secara keseluruhan sebagai sebuah tim.

Bahkan menurut mahaguru komunikasi Dale Carnegie dalam bukunya *How to Win Friends and Influence People*, rahasia terbesar yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam berurusan dengan manusia adalah dengan memberikan penghargaan yang jujur dan tulus. Seorang ahli psikologi yang sangat terkenal William James juga mengatakan bahwa "Prinsip paling dalam pada sifat dasar manusia adalah kebutuhan untuk dihargai." Dia mengatakan ini sebagai suatu kebutuhan bukan harapan, yang harus dipenuhi. Ini adalah suatu rasa lapar manusia yang tak terperikan dan tak tergoyahkan. Lebih jauh, Carnegie mengatakan bahwa setiap individu yang dapat memuaskan kelaparan hati ini akan menggenggam orang dalam telapak tangannya.

2) *Empathy*

Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengar- kan atau dimengerti oleh orang lain.

Secara khusus Covey menaruh kemampuan untuk mendengarkan sebagai salah satu dari 7 kebiasaan manusia yang sangat efektif, yaitu kebiasaan untuk mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti (*Seek First to Understand- understand then be understood to build the skills of empathetic listening that inspires openness and trust*). Inilah yang disebutnya dengan Komunikasi Empatik. Dengan memahami dan mendengar orang lain terlebih dahulu, kita dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan yang kita perlukan dalam membangun kerjasama atau sinergi dengan orang lain.

Rasa empati akan memampukan untuk dapat menyampaikan pesan (*message*) dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan (*receiver*) menerimanya. Oleh karena itu dalam ilmu pemasaran (*marketing*) memahami perilaku konsumen (*consumer's behavior*) merupakan keharusan. Dengan memahami perilaku konsumen, maka kita dapat empati dengan apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, minat, harapan dan kesenangan dari konsumen. Demikian halnya dengan bentuk komunikasi lainnya, misalnya komunikasi dalam membangun kerjasama tim. Kita perlu saling memahami dan mengerti keberadaan orang lain dalam tim kita. Rasa empati akan menimbulkan respek atau penghargaan, dan rasa respek akan membangun kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam membangun teamwork.

Jadi sebelum kita membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, kita perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan kita. Sehingga nantinya pesan kita akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari penerima.

Empati bisa juga berarti kemampuan untuk mendengar dan bersikap perseptif atau siap menerima masukan ataupun umpan balik apapun dengan sikap yang positif. Banyak sekali dari kita yang tidak mau mendengarkan saran, masukan apalagi kritik dari orang lain. Padahal esensi dari komunikasi adalah aliran dua arah. Komunikasi satu arah tidak akan efektif manakala tidak ada umpan balik (*feedback*) yang merupakan arus balik dari penerima pesan. Olehkarena itu dalam kegiatan komunikasi pemasaran *above the lines (mass media advertising)* diperlukan kemampuan untuk mendengar dan menangkap umpan balik dari penerima pesan.

3) *Audible*

Makna dari *audible* antara lain: dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Hukum ini mengatakan bahwa pesan harus disampaikan melalui media atau *delivery channel* sedemikian hingga dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Hukum ini mengacu pada kemampuan kita untuk menggunakan berbagai media maupun perlengkapan atau alat bantu audio visual yang akan membantu kita agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam komunikasi personal hal ini berarti bahwa pesan disampaikan dengan cara atau sikap yang dapat diterima oleh penerima pesan.

4) *Clarity*

Selain bahwa pesan harus dapat dimengerti dengan baik, maka hukum keempat yang terkait dengan itu adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Ketika seseorang bekerja di Sekretariat Negara, hal ini merupakan hukum yang paling utama dalam menyiapkan korespondensi tingkat tinggi. Karena kesalahan penafsiran atau pesan yang dapat menimbulkan berbagai penafsiran akan menimbulkan dampak yang tidak sederhana.

Clarity dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (trust) dari penerima pesan atau anggota tim kita. Karena tanpa keterbukaan akan timbul sikap saling curiga dan pada gilirannya akan menurunkan semangat dan antusiasme kelompok atau tim kita.

5) *Humble*

Hukum kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki. Dalam edisi Mandiri 32 Sikap Rendah Hati pernah dibahas, yang pada intinya antara lain: sikap yang penuh melayani (dalam bahasa pemasaran *Customer First Attitude*), sikap menghargai, mau mendengarkan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar.

Jika komunikasi yang kita bangun didasarkan pada lima hukum pokok komunikasi yang efektif ini, maka kita dapat

menjadi seorang komunikator yang handal dan pada gilirannya dapat membangun jaringan hubungan dengan orang lain yang penuh dengan penghargaan (respect), karena inilah yang dapat membangun hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan dan saling menguatkan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Komunikasi dalam pembelajaran dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh peserta didik; b) Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antarpribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru; c) Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena diantara kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempercayai; d) Komunikasi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antarpribadi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antarpribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.

Untuk menyamakan makna antara guru dan peserta didik ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian:

- 1) Semua komponen dalam komunikasi pembelajaran diusahakan dalam kondisi ideal/baik

- a) Pesan (message) harus jelas, sesuai dengan kurikulum, terstruktur secara jelas, menarik dan sesuai dengan tingkat intelegensi peserta didik.
 - b) Sumber/guru harus berkompetensi terhadap materi ajar, media yang digunakan, menyandikan dengan jelas, menyampaikan tanpa pembiasan dan menarik perhatian serta mampu membangkitkan motivasi diri dan peserta didik dalam proses interaksi dan transaksi komunikasi
 - c) Peserta didik harus dalam kondisi yang baik/sehat untuk tercapainya prasyarat pembelajaran yang baik
 - d) Lingkungan (setting) mampu mendukung penuh proses komunikasi misalnya pencahayaan, kenyamanan ruang dan sebagainya
 - e) Materi/media software dalam kondisi baik/tidak rusak (sesuai dengan isi/pesan).
 - f) Alat (device) tidak rusak sehingga tidak membiaskan arti (audiovisual). Media yang menarik (dapat dilihat dan didengar) akan memudahkan peserta didik dalam retensi dan pengingat kembali pesan yang pernah didapat.
 - g) Teknik/prosedur penggunaan semua komponen pembelajaran harus memiliki instruksi jelas dan terprogram dalam pengelolaan
- 2) Proses encoding dan decoding tidak mengalami pembiasan arti/makna
 - 3) Penganalogian dilakukan untuk membantu membangkitkan pengertian baru dengan pengertian lama yang pernah mereka dapatkan
 - 4) Meminimalisasi tingkat gangguan (*barrier/noise*) dalam proses komunikasi mulai dari proses penyandian sumber (*semantical*), proses penyimbolan dalam software dan hardware (*mechanical*) dan proses penafsiran penerima (*psychological*).
 - 5) Feedback dan respons harus ditingkatkan intensitasnya untuk mengukur efektifitas dan efisiensi ketercapaian

- 6) Pengulangan (*repetition*) harus dilakukan secara kontinyu maupun progresif
- 7) Evaluasi proses dan hasil harus dilakukan
- 8) Aspek pendukung dalam komunikasi; fisik, psikologi, sosial dan waktu diselaraskan dengan kondisi komunikasi agar tidak menghambat proses komunikasi pembelajaran.

b. Komunikasi Empatik

Komunikasi empatik dapat dipahami dari kata empati. Kata empati (*empathy*) sendiri berasal dari kata *einfuhlung* yang semula digunakan oleh seorang psikolog Jerman. Kata ini secara harfiah berarti merasa terlibat (*feeling into*). Empati (*empathy*) menurut Onong U. Effendy adalah kemampuan memproyeksikan diri kepada orang lain. Dengan kata lain, empati adalah kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan sesuatu yang dirasakan orang lain.

Daniel Goleman menggambarkan empati sebagai sebuah ciri penting dari kecerdasan emosional dan itu dapat dipelajari. Empati tidak berarti bahwa seseorang setuju dengan orang lain, tetapi semata menunjukkan bahwa seseorang menghargai dan mendukung sudut pandang orang itu.

Empati menurut De Vito, memungkinkan Anda untuk memahami secara emosional dan intelektual mengenai sesuatu yang sedang dialami orang lain. Empati tidak akan terlalu bermakna jika Anda tidak mampu mengkomunikasikan pemahaman empatik ini kembali kepada orang lain tersebut. Seseorang lebih mudah untuk berempati terhadap orang-orang yang ide-idenya cocok dengannya dan bersikap kooperatif. Hal itu jauh lebih sulit untuk berempati pada saat seseorang bingung, marah, jengkel, atau kecewa pada orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian empati di atas, kaitannya dengan komunikasi dapat dikemukakan bahwa komunikasi empatik adalah komunikasi yang menunjukkan adanya saling

pengertian antara komunikator dengan komunikan atau dalam pembelajaran di kelas antara guru dan peserta didik. Komunikasi dalam pembelajaran di kelas menciptakan interaksi yang membuat satu pihak dalam hal ini peserta didik memahami sudut pandang pihak guru. Sebagai contoh, guru meminta kerjasama dengan semua peserta didik berupa penyediaan data orang tuanya secara lengkap. Setelah berkomunikasi, akhirnya peserta didik memahami kebutuhan guru dan mengerti bahwa tanpa bantuannya, maka guru akan mengalami kesulitan dalam pengumpulan data orang tua peserta didik. Dalam kondisi ini, peserta didik telah berempati terhadap kebutuhan guru.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain, dari sudut pandang dan perspektif orang lain tersebut. Jadi, komunikasi empatik dapat menjadi sarana untuk menjalin saling pengertian antara dua pihak, yakni guru dan peserta didik. Agar komunikasi empatik tercipta, maka guru sebagai komunikator harus memperlihatkan:

- 1) ketertarikan terhadap sudut pandang peserta didik sebagai komunikan. Sikap ini akan mendorong peserta didik untuk lebih terbuka.
- 2) Sikap sabar untuk tidak memotong pembicaraan. Banyak informasi yang didapat jika guru bersabar untuk memperoleh penjelasan rinci dari sudut pandang peserta didik..
- 3) Sikap tenang, meskipun menangkap ungkapan emosi yang kuat. Beberapa sudut pandang bersifat sangat pribadi, sehingga saat mengungkapkannya keterlibatan emosi tidak dapat dihindari. Sebagai contoh, guru mengungkapkan kemarahannya saat menceritakan kekecewaannya terhadap hasil ulangan peserta didiknya.
- 4) Bersikap bebas prasangka, atau tidak evaluatif, kecuali jika sangat diperlukan. Untuk dapat memahami sudut pandang pesertadidik, kita hindari sikap evaluatif. Sikap evaluatif dapat membuat pesertadidik menyeleksi hal-hal yang perlu

disampaikan dan tidak, dengan pertimbangan apakah sudut pandangnya disetujui atau tidak oleh guru.

- 5) Sikap awas pada isyarat permintaan pilihan atau saran. Sikap ini memperlihatkan adanya dukungan atau bantuan yang bisa diharapkan peserta didik dari guru. Pemberian dukungan dan bantuan akan mengembangkan empati pada diri peserta didik, kesiapan untuk membalas dukungan dan bantuan yang diterimanya.
- 6) Sikap penuh pengertian. Sebagai contoh, peserta didik mendesak untuk memperoleh persetujuan dari guru atas sudut pandangnya. Guru cukup menyatakan bahwa dia dapat mengerti sudut pandang tersebut, tidak perlu menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuannya.

Dengan demikian, komunikasi empatik merupakan salah satu keterampilan berkomunikasi untuk mendukung pencapaian tujuan komunikasi dari sisi persuasif maupun informatif. Banyak guru merasa yakin bahwa mereka berkomunikasi secara efektif. Namun, ketika peserta didik tidak merespons dengan cara yang mereka kehendaki, mereka cenderung menyalahkannya. Kita mungkin pernah mendengar seseorang guru berkomentar: "peserta didik saya tidak pernah mendengarkan saya"; atau "Mereka benar-benar tidak memahami apa yang saya ajarkan"; atau "Mereka sama sekali tidak mengindahkan saya ketika saya berusaha memberi tahu sesuatu pada mereka." Ketika peserta didik tampaknya tidak mendengarkan pesan-pesan, maka sebagai seorang guru yang kritis harus bertanya: "Bagaimana saya mengubah cara saya dalam menyampaikan sesuatu agar peserta didik lebih mau menerima apa yang saya ajarkan?"

Menurut Carl Rogers, "kendala utama bagi komunikasi antarpribadi satu sama lain adalah kecenderungan alamiah kita untuk menghakimi, menilai, menyetujui atau membantah pernyataan orang lain ataupun pernyataan kelompok." Setiap kali melakukan

komunikasi, sesungguhnya bukan hanya sekadar menyampaikan isi pesan, tetapi menentukan kadar hubungan interpersonal.

Kendala/rintangannya yang dihadapi dalam komunikasi empatik yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Empati memang sulit bagi anak yang tumbuh dalam keluarga yang orang tuanya tidak punya empati. Dalam keluarga semacam itu, anak sering kali diberi tahu cara mereka harus berperasaan dan berpikir. Tentu saja, anak dari orang tua yang punya empati tidak serta-merta tumbuh menjadi orang yang bisa berempati.

2) Menyembunyikan Kekecewaan atau Kemarahan

Kebanyakan orang menilai diri sendiri punya empati. Empati lebih kentara ketika orang lain berperilaku dan bersikap sesuai dengan preferensi. Misalnya, orang lebih mudah untuk berempati kepada temannya yang bersikap dan berperilaku baik kepadanya. Namun, apabila sikap temannya tidak sesuai dengan keinginannya, maka sering kurang berempati kepadanya.

Dalam hal ini, jauh lebih sulit untuk berempati ketika tindakan teman, kerabat, dan kolega tidak sesuai dengan harapan orang tersebut. Rasa marah dan kecewa yang tersembunyi dapat meredupkan empati dan membutuhkan dari dampak negatif perkataan serta perbuatan seseorang. Ketika marah atau kecewa, seseorang jarang berhenti sejenak untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana orang ini menggambarkan diri saya sekarang, ketika saya membentaknya?

Apakah cara saya mengatakan atau melakukan sesuatu bisa membuat orang lain benar-benar mau mendengarkan dan merespons saya?

Sebagai contoh secara teoretis, tim peneliti di rumah sakit Lehigh Valley Pennsylvania, Amerika Serikat, menemukan

bahwa orang yang gampang marah, menyimpan perasaan bermusuhan, suka bersikap sinis, dan agresif, berkaitan erat dengan peningkatan kematian akibat penyakit infark jantung.

3) Membuat Asumsi tentang Motivasi Orang Lain

Disadari atau tidak, seseorang sering menilai motif perilaku orang lain berupa prasangka negatif. Menurut Baron dan Byrne (1994), yang dikutip Sarlito, prasangka adalah sikap yang negatif terhadap kelompok tertentu atau seseorang. Hal ini semata-mata karena keanggotaannya dalam kelompok tertentu. Prasangka juga tidak selalu salah dan irasional. Ia dapat juga positif. Hanya saja, apabila prasangka (negatif) muncul dalam komunikasi. Hal ini akan mendistorsi hubungan dan mengakibatkan rusaknya komunikasi.

4) Terlalu Berempati

Salah satu keberatan yang kadang terdengar jika terlalu berempati adalah menjadi mudah dimanfaatkan oleh orang lain. Contoh: Orangtua menyuarakan keberatan terkait dengan anak-anak mereka. Para majikan menyuarakannya terkait dengan karyawan. Para suami menyuarakannya terkait dengan istri atau sebaliknya.

Menurut Goleman, Boyatzis dan McKee, empati bukanlah sikap sentimental. Hal itu tidak berarti bahwa setiap komunikator memakai perasaan orang lain dan berusaha menyenangkan setiap orang. Hal itu akan menjadi pengalaman yang mengerikan dan akan menutup berbagai kemungkinan tindakan yang seharusnya dilakukan. Sebaliknya, empati berarti mempertimbangkan secara mendalam perasaan orang lain dan kemudian membuat keputusan-keputusan cerdas yang berhasil merespons perasaan-perasaan itu.

Agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik yakni dengan menyimak penuh perhatian terhadap komunikasi empatik, yaitu:

1) Menyimak secara Aktif

Interaksi terjadi dengan baik, jika komunikan dapat memahami pesan dan komunikator dapat memahami umpan balik dari komunikan. Dalam komunikasi tertulis, kalimat, tata bahasa, dan format penyajian pesan harus diperhatikan kedua pihak, sehingga pesan dan umpan balik dapat dipahami. Sedangkan dalam komunikasi lisan dan tatap muka, maka menyimak adalah cara untuk memahami pesan bagi komunikan dan memahami umpan balik bagi komunikator. Berbeda dengan komunikasi tertulis di mana pemahaman bisa tercapai dengan membaca ulang, mendengarkan memerlukan perhatian lebih karena pengulangan akan menyebabkan gangguan dalam komunikasi. Karena itu, baik komunikator maupun komunikan perlu menyimak secara aktif, sehingga pesan maupun umpan balik dapat dipahami dengan benar.

Stewart dan Cash menjelaskan empat (4) pendekatan yang dapat digunakan untuk menyimak secara aktif, yaitu menyimak untuk:

a) Pemahaman

Menyimak untuk pemahaman adalah pendekatan utama dalam menerima, memahami, dan mengingat pesan secara akurat dan lengkap. Tujuan menyimak untuk pemahaman adalah untuk berkonsentrasi pada pesan atau umpan balik agar mengerti dan tetap obyektif, serta menghindari sikap menilai. Berikut ini panduan mendengarkan untuk pemahaman:

- (1) Mendengarkan pertanyaan dengan saksama, sebelum menjawab. Sebaliknya, mendengarkan jawaban, sebelum mengajukan pertanyaan;
- (2) Tenang, tidak terburu-buru;
- (3) Mendengarkan isi dan ide pesan atau umpan balik;
- (4) Mencatat hal-hal penting untuk mempertahankan

Informasi;

- (5) Menggunakan pertanyaan untuk mengklarifikasi Informasi;

b) Empati

Menyimak untuk empati adalah suatu cara untuk menunjukkan perhatian yang tulus, pengertian, dan keterlibatan. Menyimak untuk empati adalah usaha untuk memposisikan diri kita dalam sudut pandang komunikan guna mengerti dan mengapresiasi apa yang dipikirkan dan dialami komunikan. Panduan menyimak untuk empati, sebagai berikut:

- (1) Menunjukkan ketertarikan;
- (2) Jangan memotong pembicaraan;
- (3) Tetap tenang, meskipun menangkap ungkapan emosi yang kuat;
- (4) Tetap tidak mengevaluasi, kecuali jika sangat diperlukan;
- (5) Saat menyimak tetap awas pada isyarat permintaan pilihan atau saran; dan
- (6) Menjawablah dengan taktis dan penuh pengertian.

c) Evaluasi

Menyimak untuk evaluasi bertujuan untuk menilai apa yang didengar dan dilihat saat berkomunikasi. Mendengarkan untuk evaluasi adalah tingkatan berikut dari mendengarkan untuk pemahaman dan empati, karena kita tidak siap untuk menilai sebelum kita memahami dengan benar pesan verbal dan nonverbal dari mitra komunikasi kita. Panduan menyimak untuk evaluasi adalah sebagai berikut:

- (1) Menyimak secara seksama seluruh pesan dan umpan balik sebelum menilai;

- (2) Menyimak dengan seksama simbol verbal dalam bentuk kata-kata, pernyataan maupun argumentasi, dan perhatikan simbol nonverbal berupa raut wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh;
- (3) Jika belum yakin, bertanyalah untuk meminta penjelasan;
- (4) Menghindari sikap defensif. Misalnya, ada pernyataan dari komunikator bahwa kita belum mengerti permasalahannya, maka tidak perlu kita menolak dengan mengatakan bahwa kita sudah tahu, ini sikap defensif. Sebaiknya kita mempersilahkan komunikator menjelaskan bagaimana persoalan yang sebenarnya menurut dia.

d) Kesepakatan

Menyimak untuk kesepakatan (resolusi) bertujuan untuk mendapatkan kesepakatan yang berfokus pada masalah bersama, bukan pada masalah masing-masing pihak, guna kesepakatan dan penyelesaian untuk kepentingan bersama. Panduan mendengarkan untuk kesepakatan adalah sebagai berikut:

- (1) Mendorong pertukaran yang seimbang antar pihak yang berkomunikasi;
- (2) Menumbuhkan kepercayaan bahwa tiap pihak dapat berkontribusi dalam pencapaian kesepakatan dan pemecahan masalah;
- (3) Berfokuslah pada komunikasi, bukan pada masalah psikologi;
- (4) Berfokus pada apa yang dapat dilaksanakan saat ini. Tidak perlu fokus pada apa yang telah terjadi, atau terlalu banyak memertimbangkan asumsi masa datang yang menjurus pada sikap berandai-andai; dan

- (5) Saling memberikan dukungan atas kontribusi masing-masing pihak dalam upaya pencapaian kesepakatan, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

Keterampilan menyimak adalah keterampilan yang dapat dipelajari. Agar mampu berkomunikasi dengan baik, maka kita perlu berlatih menggunakan pendekatan mendengarkan yang sesuai dengan pendekatan komunikasi yang kita hadapi. Misalnya, untuk komunikasi yang empatik, kita gunakan pendekatan menyimak untuk empati. Untuk komunikasi persuasif, kita gunakan pendekatan mendengarkan untuk kesepakatan.

2) Memahami Ekspresi Wajah dan Bahasa Tubuh

Pesan dalam komunikasi menempati posisi sentral. Pesan tidak lain adalah stimulus-stimulus informatif dari komunikator kepada komunikan. Stimulus ini disampaikan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Untuk menghasilkan stimulus verbal yang informatif, maka kita perlu menyampaikan pesan secara sederhana, ringkas, lengkap, dan sistematis. Dalam komunikasi tatap muka, pesan dalam bentuk verbal tidak dapat dipisahkan dari pesan nonverbal yang disampaikan melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh.

Pemahaman atas ekspresi wajah dan bahasa tubuh akan membantu komunikator untuk:

- a) Menjaga keselarasan kode verbal dalam pesan dengan kode nonverbal ekspresi wajah dan bahasa tubuh agar komunikasi efektif;
- b) Memahami umpan balik komunikan; dan
- c) Menilai kesesuaian kode verbal dan nonverbal komunikan untuk menentukan validitas informasi.

Ekspresi wajah adalah gerakan wajah yang menyampaikan emosi dan sikap tertentu. Emosi yang terlihat dari ekspresi wajah bersifat universal. Ekspresi wajah bahagia dari orang Mesir akan sama dengan ekspresi wajah bahagia orang Indonesia. Emosi yang dapat dikenali dari ekspresi wajah antara lain: senanga, sedih, marah, jijik, takut, dan terkejut.

Bahasa tubuh adalah gerakan-gerakan anggota tubuh yang merupakan perwujudan dari “informasi dan perintah” otak. Gerakan-gerakan ini bersifat spontan karena merupakan hasil belajar seseorang berdasarkan pengaruh-pengaruh genetik dan kebudayaan. Contoh-contoh sederhana bahasa tubuh:

- a) Kita mengangguk jika setuju;
- b) Kita berjongkok karena ketakutan;
- c) Kita tertunduk dan menggelengkan kepala saat merasa prihatin; dan
- d) Kita membusungkan dada dan mencondongkan badan ke depan untuk memberikan tantangan atau menyatakan siap menyambut tantangan.

Berdasarkan konsepsi di atas, karena komunikasi empatik ini lebih berpendekatan kualitatif dan sangat subjektif sehingga dapat pula dikategorikan sebagai kreativitas yang dapat dilangsungkan melalui sebuah keterampilan dalam berkomunikasi. Pada tataran praktis, selanjutnya ada beberapa hal penting yang layak dilakukan agar komunikasi empatik ini membawa manfaat sesuai harapan, di antaranya: Memiliki informasi yang utuh dan lengkap. Dimaksudkan bahwa sebelum melancarkan komunikasi, perlu memiliki data/informasi yang menyeluruh sehingga permasalahan yang hendak dibahas dan dikomunikasikan dapat dipahami secara komprehensif. Mengerti tentang siapa yang kita ajak berkomunikasi.

Berkomunikasilah dengan menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami supaya pesan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik tunagrahita. Membantu menyelesaikan masalah.

Berkomunikasi sudah barang tentu tidak asal-asalan, namun bila mengharapkan efektif maka kita perlu memberikan solusi yang sesuai dengan kemampuan komunikasi, sehingga kebutuhannya terpenuhi. Selanjutnya tersenyumlah. Senyum sebagai komunikasi nonverbal ternyata sangat membantu dalam berkomunikasi antarsesama manusia. Senyuman yang tulus dan hangat dapat mengatasi hambatan komunikasi (ketegangan, kecurigaan, kemarahan, kecemburuan). Senyuman juga merupakan indikasi kita memiliki emosi positif terhadap orang yang kita ajak berkomunikasi.(Waluya).

Dengan demikian, dasar dari komunikasi empatik adalah keterampilan menyimak empatik, di mana antara komunikator dan komunikasi berusaha menyimak secara intensif apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh pasangannya. Empati memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan simpati, karena dalam menyimak empatik, kita bukan hanya menyimak dengan telinga, namun juga menyimak dengan mata dan hati kita.

Kebiasaan kita saat menyimak orang lain adalah dilanjutkan dengan menjawab, mengomentari dan merefleksikannya dengan keadaan sendiri. Seperti contoh, "Saya bisa mengerti perasaan anda, saya juga pernah mengalaminya, cobalah lakukan ini dan itu, saya pun berhasil mengatasi masalah dengan melakukan hal tersebut." Pada saat kita mengatakan hal itu, sebenarnya kita bukan sedang menyimak orang lain, namun kita sedang memaksakan orang lain untuk menyimak dan mengerti kita.

Menyimak empatik adalah memahami dengan memasuki paradigma mereka dan tidak menjadikan paradigma kita sebagai acuan. Kita menyimak orang lain dengan maksud untuk memahami dan bukan mengevaluasi juga menilai secara sepihak. Sebagaimana hadits Nabi Saw: Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai dia mampu mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri (HR Bukhari).

Menyimak secara empatik memerlukan latihan yang terus menerus dan kontinyu. Tidak mudah mewujudkannya dalam pola komunikasi kita, terutama karena kita terbelenggu dengan kebiasaan menyimak yang diakhiri dengan menilai dan mengevaluasi lawan bicara kita. Kelas merupakan tempat yang paling efektif untuk mengasah dan mengaplikasikan konsep tersebut bagi peserta didik.

Dengan pola menyimak empatik, pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru dapat diraih dengan baik, meskipun perlu latihan yang terus-menerus. Selama ini, peserta didik kita hanya belajar tentang bagaimana cara bicara dan mengungkapkan pikiran kita dengan baik, namun kita lupa belajar bagaimana menyimak yang baik.

Saat peserta didik kita menyimak materi pelajaran, serta berusaha membenamkan diri mereka untuk memahami pesan gurunya, sebenarnya mereka tengah membuka jalan agar guru pun memahami peserta didiknya. Dengan bekal pemahaman terhadap pikiran dan perasaan keduanya, kemudian mereka berusaha mendiagnosis dan bersama-sama merumuskan solusi untuk setiap permasalahan yang dihadapi. Pemahaman yang tumbuh dari komunikasi yang empatik akan mampu menumbuhkan kepercayaan dan kasih sayang yang mendalam antara guru dan peserta didik. Inilah makna dari konsep berusaha mengerti terlebih dahulu baru dimengerti. Jadi, guru sebelum mengajar berusaha mengerti terlebih dahulu apa materi yang akan disampaikan, sehingga dimengerti oleh peserta didiknya.

Selain menyimak dengan aktif, factor lain yang menumbuhkan hubungan sosial yang baik dalam komunikasi empatik adalah sikap suportif, yakni sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatik. Orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam

situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensif, dan sebagainya) atau faktor-faktor situasional. Pada kaitan ini, Gibb menyebut enam perilaku yang menimbulkan perilaku suportif yaitu sebagai berikut.

a) Evaluasi

Evaluasi artinya penilaian terhadap orang lain, baik memuji maupun mengecam. Dalam mengevaluasi, seseorang cenderung mempersoalkan nilai dan motif orang lain. Bila seseorang menyebutkan kelemahan orang lain, mengungkapkan betapa jelek perilakunya, dan meruntuhkan harga dirinya, maka akan melahirkan sikap defensif.

Kebalikan dari evaluasi adalah deskripsi. Deskripsi artinya penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai. Pada evaluasi, umumnya menggunakan kata-kata sifat (salah, ngawur, bodoh dan ungkapan lainnya yang negatif). Pada deskripsi, biasanya, seseorang menggunakan kata-kata kerja misalnya: "Anda seringkali berpindah dari satu persoalan ke persoalan lain"; atau "Anda tidak mengikuti perkembangan terakhir dalam bidang ini". Sebenarnya, hal ini dapat dievaluasi pada gagasan, bukan pada pribadi (walaupun banyak orang merasa dirinya diserang ketika gagasannya dipersoalkan). Deskripsi dapat terjadi juga ketika seseorang mengevaluasi gagasan orang lain, "merasa" bahwa dia menghargai diri mereka (menerima mereka sebagai individu yang patut dihargai).

b) Kontrol

Perilaku kontrol artinya berusaha untuk mengubah orang lain, mengendalikan orang perilakunya, mengubah sikap, pendapat, dan tindakannya. Melakukan kontrol berarti

mengevaluasi orang lain sebagai orang yang jelek sehingga perlu diubah. Dalam hal ini, setiap orang tidak ingin didominasi orang lain. Orang ingin menentukan perilaku yang dia senangi. Oleh karena itu, kontrol orang lain akan dia tolak. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya orientasi masalah dengan mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama dan mencari pemecahan masalah. Solusi konkretnya, mengajak orang lain bersama-sama untuk menetapkan tujuan dan memutuskan cara mencapainya.

c) Strategi

Strategi adalah penggunaan tipuan-tipuan atau manipulasi untuk mempengaruhi orang lain. Seseorang menggunakan strategi bila orang lain menduga ada motif-motif tersembunyi. Lawan dari strategi adalah spontanitas, yaitu sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.

d) Netralitas

Netralitas adalah sikap impersonal—memperlakukan orang lain tidak sebagai personal, melainkan sebagai objek. Bersikap netral bukan berarti objektif, melainkan menunjukkan sikap tak acuh serta tidak menghiraukan perasaan dan pengalaman orang lain. Kebalikan sifat ini adalah sikap empati. Tanpa empati, orang seakan-akan "mesin" yang hampa perasaan dan tanpa perhatian.

e) Superioritas

Superioritas artinya sikap menunjukkan diri lebih tinggi atau lebih baik daripada orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual, kekayaan, atau kecantikan. Superioritas akan melahirkan sikap defensif. Sifat sebaliknya adalah bersikap merasa sama atau setara dan tidak menggurui. Dengan persamaan, manusia mengomunikasi-

kan penghargaan dan rasa hormat kepada perbedaan pandangan dan keyakinan.

f) Kepastian

Orang yang memiliki kepastian bersifat dogmatis, ingin menang sendiri, dan melihat pendapatnya sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat diganggu-gugat. Dalam hal ini, harus dikembangkan sikap provisionalisme, yakni kesediaan untuk meninjau kembali pendapat, untuk mengakui bahwa pendapat manusia adalah tempat kesalahan. Dengan demikian, wajar juga kalau satu saat pendapat dan keyakinannya bisa berubah.

Selain sikap suportif, sikap yang perlu dikembangkan dalam komunikasi empatik adalah sikap terbuka. Sikap terbuka (open-mindedness) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi yang empatik. Lawan dari sikap terbuka adalah dogmatik. Orang dogmatis bersikap tertutup. Ciri-ciri orang dogmatis adalah: Pertama, menilai pesan berdasarkan motif pribadi. Setiap pesan akan dievaluasi berdasarkan desakan dari dalam diri individu. Rokeach menyebut desakan ini, antara lain, kebiasaan, kepercayaan, petunjuk perseptual, motif ego irasional, hasrat berkuasa, dan kebutuhan untuk membesarkan diri. Orang dogmatis sukar menyesuaikan dirinya dengan perubahan lingkungan. Kedua, berpikir simplistik. Bagi orang dogmatis, kalau tidak salah, maka benar. Dunia dibagi dua; yang pro (sudah pasti benar), dan yang kontra (dimana segala kejelekan berada). Ketiga, berorientasi pada sumber. Bagi orang dogmatis, yang paling penting adalah orang yang berbicara, bukan hal yang dibicarakan. Hal ini terikat sekali pada otoritas yang mutlak. Keempat, mencari informasi dari sumber sendiri. Orang dogmatis hanya mempercayai sumber informasi mereka sendiri, dan kurang memerhatikan sumber-sumber lainnya yang tidak sejalan dengan pemahaman dan keyakinannya. Kelima, secara kaku mempertahankan dan membela sistem kepercayaannya. Orang

dogmatis tidak tahan hidup dalam suasana inkonsisten. Ia menghindari kontradiksi atau benturan gagasan. Informasi yang tidak konsisten akan ditolak, atau tidak dihiraukan sama sekali.

Agar komunikasi interpersonal melahirkan hubungan yang baik, dogmatisme harus digantikan dengan sikap terbuka. Bersamaan dengan sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert, ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif. Pertama, ia peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini, koreksi sering kali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru. Kedua, responsif sekali terhadap pujian. Buat orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya. Ketiga, mereka bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain. Keempat, cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan. Karena itulah, ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh sehingga tidak melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak akan pernah mempersalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres. Kelima, orang yang konsep dirinya negatif, bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam

membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Sementara itu, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal: (1) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah; (2) Ia merasa setara dengan orang lain; (3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu; (4) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat; dan (5) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya.

Komunikasi empatik merupakan salah satu cara untuk membina komunikasi yang efektif dalam suatu proses pembelajaran. Sehingga guru dan peserta didik mampu menempatkan dirinya dalam koridor peran dan tanggung jawabnya masing-masing secara tepat. Komunikasi empatik atau komunikasi dengan empati berarti komunikasi yang dilandasi kesadaran untuk memahami dengan perasaan, kepedulian dan perhatian terhadap komunikan.

Oleh karena itu, dalam komunikasi empatik yang perlu diperhatikan adalah cara memahami orang lain. Jangan lakukan sebaliknya, yakni mengharap orang lain yang harus lebih dahulu memahami. Sikap ini tentu saja harus timbal balik, barulah kemudian akan muncul saling pemahaman. Dengan dasar berpikir ini, pihak-pihak yang saling berhubungan akan menerapkan komunikasi empatik sehingga tidak terlalu sulit untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan saling menghormati dalam tindakan komunikasi.

Dalam kenyataan, tidak ada orang yang sepenuhnya berkonsep diri negatif atau positif, tetapi untuk efektivitas komunikasi empatik, sebaiknya seseorang memperoleh tanda-tanda konsep diri positif.

Agar komunikasi berjalan efektif, para pelaku komunikasi harus memperhatikan dan menerapkan prinsip komunikasi empatik, yaitu: Pertama, prinsip adalah keseluruhan, bukan sebagian. Tiga orang tunanetra sedang berdiri mengelilingi seekor gajah dan mencoba memberikan gambaran mengenai Sang Gajah. Tunanetra ke 1 yang memegang ekor gajah mengatakan gajah itu kurus dan panjang, ke 2 yang memegang telinga gajah mengatakan gajah itu berkulit tipis dan lentur. Ke 3 yang memegang perut dan kaki gajah mengatakan gajah itu berkulit keras, dan berbentuk bulat. Kejadian itu harus dimaknai sebagai keseluruhan, bukan dipisah-pisah. Kedua, moral. Cobalah terlebih dahulu mencari informasi yang selengkap-lengkapnyanya sebelum memberikan komentar. Jika hanya memiliki sepele informasi, maka jangan langsung membentuk opini dan menyatakan pendapat berdasarkan informasi yang belum lengkap tersebut. Untuk masalah ini, yang perlu dilakukan adalah melengkapi informasi yang ada dengan banyak bertanya kepada pihak-pihak yang terlibat, sebelum mengambil keputusan dan mengkomunikasikan keputusan yang kita ambil. Cara lain adalah aktif mencari informasi tambahan yang diperlukan sehingga mendapat gambaran yang lebih lengkap terhadap sesuatu yang akan kita komunikasikan. Ketiga, berusaha mengerti, baru dimengerti. Covey mengatakan bahwa dalam berkomunikasi ada baiknya untuk terlebih dahulu mencoba mengerti, sebelum menuntut untuk dimengerti. Dengan mengerti lawan bicara, akan lebih mudah memahami sesuatu yang dikomunikasikan orang, dan akan lebih mudah pula untuk memberikan pendapat, masukan yang mudah dimengerti lawan bicara. Uraian tersebut bisa kita asumsikan pada peserta didik kita yang mengalami hambatan perkembangan kecerdasan, agar kita dapat memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi.

Keempat, diagnosa sebelum respon. Bapak Salim pergi ke dokter mata. Kepada dokter, Pak Salim mengeluh ia tidak bisa

menggunakan matanya untuk membaca. Dokter memeriksa mata Pak Salim, lalu memintanya membeli kaca mata yang sesuai dengan resep yang diberikan. Seminggu kemudian, Pak Salim kembali ke dokter mata yang sama. Ia mengeluh walaupun sudah membeli dan menggunakan kaca mata yang disarankan dokter, ia tetap tidak bisa membaca. Dokter menjadi bingung. Setelah diselidiki lebih jauh, ternyata permasalahannya bukan pada ukuran kaca mata, tetapi pada Bapak Salim sendiri karena Bapak Salim buta huruf.

Dalam hal ini, walaupun dokter menyarankan menggunakan kaca mata yang paling canggih sekalipun, Pak Salim tetap tidak akan bisa membaca. Di sini, moral yang dapat dipelajari dari anekdot ini adalah, sebelum memberikan pendapat, masukan atau jawaban, diagnosis terlebih dahulu secara teliti permasalahan yang dihadapi lawan bicara. Setelah menemukan akar permasalahannya, akan lebih mudah untuk membantu memberikan jawaban, solusi ataupun masukan yang diperlukan lawan bicara.

Kelima, keyakinan. Jika seseorang tersesat dan bertanya kepada orang yang ditemui di jalan tentang alamat, orang tersebut memberikan informasi tetapi ia tidak terlihat yakin akan informasi yang diberikannya. Apa yang akan dilakukan? Apakah akan mengikuti petunjuk yang diberikan orang tersebut?

Jika seseorang pergi ke toko obat, dan si Penjual menawarkan obat yang diperlukan. Akan tetapi, ketika ditanya apakah obat tersebut manjur, si Penjual tidak memberikan jawaban yang meyakinkan. Apakah akan dibeli obat yang ditawarkan tersebut? Jawaban dari kedua situasi di atas kemungkinan besar adalah "tidak." Pada dasarnya, manusia akan cenderung lebih percaya kepada orang yang memiliki dan menunjukkan keyakinan diri tinggi. Dengan demikian, jika berkomunikasi, pastikan hal yang dikomunikasikan benar-benar dikuasai dengan baik, dan benar-benar diyakini kebenarannya.

Jika sudah yakin, maka akan lebih mudah untuk meyakinkan orang lain. John Maxwell dalam buku Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Andamengatakan pentingnya lebih memfokuskan perhatian pada orang yang diajak berkomunikasi, bukannya pada diri sendiri. Dengan memberikan fokus perhatian kepada orang lain, maka mereka akan merasa dipedulikan.

Kalau orang merasakan memang memberikan perhatian, kepedulian, dan rasa hormat kepada mereka ketika berbicara ataupun menyampaikan pendapat, maka mereka akan juga bersedia mendengarkan dengan penuh perhatian sesuatu yang dikomunikasikan kepada mereka.

Dengan memfokuskan perhatian kepada orang lain, manusia bisa lebih mudah memahami lawan bicaranya (apa keinginan mereka, apa permasalahan mereka, apa yang mereka perlukan dari kita). Jika telah dipahami mereka, tentunya bisa dikomunikasikan hal yang kiranya dapat menarik perhatian mereka, dan sesuatu yang kiranya mau mereka terima, beli, ataupun dukung.

Keenam, kontak mata. Kontak mata merupakan bagian yang penting dalam berkomunikasi. Dengan melibatkan kontak mata dengan orang yang diajak bicara, hal ini memberi kesan dan pesan kepada orang tersebut bahwa sungguh-sungguh terhadap sesuatu yang dikomunikasikan. Kesungguhan ini akan mendorong lawan bicara memperhatikan dengan seksama apa pun yang komunikasikan. Mereka juga lebih percaya karena kesungguhan yang diperlihatkan sehingga akan lebih mudah bagi mereka memberikan dukungan ataupun memberikan jawaban "Ya", atau melakukan apapun yang dianjurkan kepada mereka.

Ketujuh, senyuman. Jika berpapasan dengan orang lain (yang tidak kenal sama sekalipun) di lift, di tangga, ataupun di koridor

kantor, cobalah sapa orang tersebut (dengan mengucapkan: Selamat Pagi, Selamat Siang, atau sekadar sapaan sederhana "Hai") dan berilah senyuman hangat. Hampir bisa dipastikan orang tersebut akan tersenyum kembali.

Senyuman, menurut Maxwell, memang merupakan senjata yang paling ampuh yang dapat digunakan untuk membuka komunikasi. Senyuman yang tulus dan hangat dapat mengatasi berbagai hambatan dalam komunikasi (misalnya: ketegangan, kecurigaan, kemarahan, kecemburuan). Senyuman merupakan indikasi adanya emosi positif terhadap orang yang diajak berkomunikasi. Jika lawan bicara merasa memang "suka" berkomunikasi dengannya, maka akan lebih mudah bagi orang tersebut menerima masukan, pendapat, ataupun solusi yang sampai kepadanya.

Kedelapan, saling menyukai. Nasihat yang cenderung diterima; musuh atau kawan? Pendapat siapa yang cenderung lebih didukung: orang yang tidak kenal sama sekali atau orang yang sudah sangat kenal dengan baik, pembicaraan siapa yang lebih cenderung dipercaya: orang yang dihormati dan menghormati kita atau orang yang membenci? Intinya, komunikasi akan efektif, jika orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling menyukai.

John C. Maxwell juga memiliki pendapat yang sama. Maxwell berpendapat menyukai orang lain yang diajak berkomunikasi merupakan awal kemampuan berkomunikasi yang efektif. Jika berjumpa dengan seseorang dan reaksinya bermusuhan, afek (emosi) yang akan ditimbulkan pada diri kita adalah marah, sedangkan jika reaksi awalnya menghargai dan menyenangkan, dan emosi yang ditimbulkan adalah positif.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa ketika menjumpai seseorang yang disukai, dia terlihat sebagai orang yang menarik. Hal ini karena aspek terpenting dari perasaan

menyenangi adalah harapan yang memperkuat perasaan terhadapnya. Komunikasi baru dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Dapat dinyatakan pula bahwa komunikasi akan lebih efektif bila para komunikan saling menyukai. Seorang yang dikatakan berhasil dalam komunikasi empatik adalah seorang yang sanggup menumbuhkan dan memperkuat rasa harga diri komunikan. Kata-kata kunci yang bisa dijadikan pedoman dalam komunikasi empatik adalah memahami, kepedulian, penghargaan, dan perhatian terhadap orang lain.

Kemampuan komunikasi empatik perlu dibangkitkan kembali untuk memperbaiki berbagai kegagalan komunikasi, baik antarpribadi, kelompok, organisasi, sosial maupun komunikasi antarbudaya yang tak jarang telah menyulut kesalahpahaman, sikap saling menghakimi, saling menyalahkan, Jika hal ini dibiarkan, maka akan memunculkan konflik, bahkan kekerasan yang dapat mengancam hubungan sesama warga bangsa yang heterogen.

Kegagalan dalam berkomunikasi salah satunya diakibatkan oleh kurangnya kemampuan dalam menyimak dengan empati. Oleh karenanya, Floyd (1985), yakin bahwa empati merupakan kunci untuk mendengarkan secara efektif sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif. Adapun dalam membangun komunikasi empatik, komunikator harus mampu memahami, memiliki kepedulian dan penghargaan serta perhatian terhadap orang lain.

Dalam empati, tidak menempatkan diri pada posisi orang lain; ikut serta secara emosional dan intelektual dalam pengalaman orang lain; berempati artinya membayangkan diri pada kejadian yang menimpa orang lain. Dengan empati, seseorang berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakannya.

Komunikasi yang empatik (*Empathetic Communication*) bisa juga dinamakan sebagai "*Mind Reading*" atau membaca pikiran. Biasanya istilah itu diartikan sebagai membaca pikiran orang lain, walaupun sebenarnya yang kita baca adalah pikiran kita sendiri. Kita membaca pikiran orang lain melalui pikiran kita sendiri. *We read other people's minds through our own minds.* Tidak ada yang kita baca selain pikiran kita sendiri di dunia ini. Segala sesuatu yang kita lihat, kita rasakan, kita dengar, kita baca, kita pahami...segalanya itu melalui pikiran kita sendiri. Tidak ada sesuatupun yang datang begitu saja tanpa melalui saringan di kepala kita yang kita kenal sebagai jaringan otak.

Dialog mengisyaratkan kemampuan memahami bahasa mitra dialog, bukan hanya bahasa sebagai medium komunikasi, namun juga bahasadengan makna yang lebih dalam lagi, yakni keinginan, aspirasi, harapan, kepentingan, cita-cita, ketakutan, kekhawatiran yang dirasakan mitra dialog.

Martin Buber memandang dialog sebagai inti komunikasi dan eksistensi manusia. Menurut Buber, dialog merupakan hubungan saya-Anda, yaitu manusia dengan manusia yang ditandai dengan: kebersamaan, keterbukaan hati, kelangsungan, kejujuran, spontanitas, keterusterangan, tidak manipulatif, kerukunan, intensitas, dan cinta kasih dalam arti bertanggung jawab kepada orang lain

4. Kesantunan dalam Berkomunikasi

Kesantunan (politeness) adalah tatacara, adat, atau yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama".

Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari.

Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun yang berlaku secara baik di masyarakat .

Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau sedang makan dengan orang banyak.

Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, murid dan guru, dan sebagainya.

Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), berbuat (bertindak), dan bertutur. Berdasarkan butir terakhir itu, kesantunan dapat dibagi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa. Kecuali berpakaian, dua kesantunan terakhir tidak mudah dirinci karena tidak ada norma baku yang dapat digunakan untuk kedua jenis kesantunan itu.

Kesantunan perbuatan adalah tatacara bertindak atau gerak-gerik ketika menghadapi sesuatu atau dalam situasi tertentu. misalnya ketika menerima tamu, bertamu ke rumah orang, duduk di ruang kelas, menghadapi orang yang kita hormati, berjalan di tempat umum, dll.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tatacara berbahasa ini harus mendapatkan

perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa. Dengan mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut.

- 1) Apayang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu.
- 2) Ragam bahasa apayang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu.
- 3) Kapan dan bagaimana giliran berbicara
- 4) Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara.
- 5) Bagaimana sikap dan gerak-gerik keika berbicara.
- 6) Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur (Ismari, 1995: 35).

Sekolah merupakan sekumpulan orang yang terpelajar. Pada komunitas ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada bahasa dan kebudayaan. Komunikasi siswa terhadap guru maupun tenaga administrasi sekolah sangat terbatas disebabkan status sosial yang berbeda. Siswa sangat menjaga keselarasan hubungan dengan sebisa mungkin berlaku hormat dan santun kepada guru sebagai refleksi dari tindak ketaatannya dalam menjalankan pendidikan.

Berkaitandengan fenomena-fenomena di atas, perlu dipelajari kesantunan berbahasa dalam interaksi antar peserta didik di sekolah. Hal

ini bertujuan menjelaskan kesantunan berbahasa dalam interaksi baik peserta didik dengan guru, maupun antar peserta didik itu sendiri.

Fraser dalam Gunarwan (1994) mendefinisikan kesantunan adalah *“property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation”*. Dengan kata lain kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya.

Beberapa ulasan Fraser mengenai definisi kesantunan tersebut yaitu pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. Mungkin saja sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar santun, dan demikian pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Artinya, apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, ini “diukur” berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicaranya dan (2) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya itu.

Geertz dalam Franz Magnis-Suseno (2001: 38) menyatakan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Dua kaidah ini sangat erat hubungannya dengan kesantunan berbahasa. Pertama, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Franz menyebut kaidah ini sebagai prinsip kerukunan. Kedua, menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Franz menyebut kaidah kedua ini sebagai prinsip hormat.

Menurut Mulder (1973), keadaan rukun terdapat dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Pendapat Mulder ini diperkuat oleh pernyataan Hildred Geertz (1967) bahwa berlaku rukun

berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sebagai hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik.

Dalam kaitannya dengan prinsip hormat, Hildred Geertz menjelaskan ada tiga perasaan yang harus dimiliki masyarakat Jawa dalam berkomunikasi dengan tujuan untuk menciptakan situasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu wedi (takut), isin (malu), dan sungkan. Ketiga hal tersebut merupakan suatu kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat. Dengan demikian individu merasa terdorong untuk selalu mengambil sikap hormat, sedangkan kelakuan yang kurang hormat menimbulkan rasa tak enak (Franz, 2001: 65).

Norma-norma yang berlaku di sekolah menganut prinsip kerukunan dan prinsip hormat ini terlihat dengan jelas. Mereka sangat menjaga kerukunan antar peserta didik dan sebisa mungkin untuk menghindari konflik di lingkungan sekolah. Para peserta didik berusaha menjaga keseimbangan sosial yang di dalamnya terdapat norma-norma bagi peserta didik. Bahkan sesama peserta didik sering terlihat suka bekerja sama dan saling menerima. Semua hal tersebut tercermin dalam kegiatan santri serta komunikasi santri sehari-hari, bagaimana santri berkomunikasi dengan teman serta dengan pengurus pondok maupun ustadzah. Dalam komunikasi mereka sering menunjukkan sikap wedi (takut), isin (malu), dan sungkan terhadap peserta didik yang mempunyai derajat atau kedudukan yang lebih tinggi.

Menurut Leech dan Brown dan Levinson prinsip kerja sama sebagaimana yang dikemukakan Grice dalam komunikasi yang sesungguhnya sering dilanggar atau tidak dipatuhi oleh para peserta tutur. Hal ini disebabkan di dalam komunikasi tujuan kita tidak hanya menyampaikan informasi saja, melainkan juga untuk menjaga atau memelihara hubungan-hubungan sosial antara penutur dan petutur (walaupun ada peristiwa-peristiwa tutur tertentu yang tidak menuntut pemeliharaan hubungan itu).

5. Pengembangan Kemampuan Komunikasi pada Anak Tunagrahita

Bagaimana membangun dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi lebih khusus terhadap peserta didik tunagrahita. Komunikasi adalah bagian penting dalam menjalin hubungan sosial, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal menjadikan peserta didik tunagrahita mampu melakukan interaksi antar personal secara aktif yang pada akhirnya memberikan manfaat dalam proses hidup dan kehidupan. Bertitik tolak dari konsep diatas, maka komunikasi semestinya juga diajarkan, diperkenalkan, dikembangkan maupun ditingkatkan seiring dengan semakin berkembangnya hubungan sosial personal, yang awalnya hanya lingkup keluarga, selanjutnya mereka harus berhubungan dengan masyarakat yang lebih luas, yang tentu saja dibutuhkan kemampuan berkomunikasi yang tidak mudah, bahkan teramat rumit untuk ukuran anak-anak masa-masa sekolah dasar.

Untuk mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik tunagrahita, maka dalam persiapan perlu dirancang materi yang berdasar pada hasil asesmen dan dirancang model-model pembelajaran yang melibatkan alat pembelajaran, permainan edukatif berupa pengembangan kemampuan berbahasa sejak dini, meskipun prosesnya lambat tapi akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan anak dalam berkomunikasi secara verbal. Menyiapkan media pembelajaran berupa alat permainan edukatif, media boneka-bonekaan dan atau telpon-telponan dapat menjadi salah satu media yang penting dalam pengembangan berbahasa. Pelaksanaannya bisa melalui permainan dan harus tetap di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Permainan ini akan merangsang syaraf motorik halus maupun kasar serta indera pendengaran dan tentu saja indera pengucap. Karena indera ini sangat berkaitan dengan kemampuan berbahasa. Selanjutnya, bagaimana cara guru menggunakan media boneka dan atau telpon-telponan ini dalam proses pembelajaran? Perlu dipahami bahwa Bahasa Indonesia di sekolah luar biasa memiliki karakteristik pembelajaran yang orientasinya sama dengan apa yang diajarkan di sekolah umum pada umumnya yaitu

pada kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Namun demikian dengan media boneka, telpon-telponan lebih difokuskan pada kemampuan mendengarkan dan berbicara karena media ini memang berkaitan dengan kemampuan mendengarkan dan berbicara. Pada tahap awal, guru melakukan pengenalan tentang media, termasuk di dalamnya cara menggunakan dan indikator yang akan dicapai. Misalnya ketika guru mengajarkan peserta didik tunagrahita, terlebih dahulu diajarkan nama alat, warnanya, cara memegang, cara menggunakannya. Selanjutnya guru memberitahukan indikator yang ingin dicapai misalnya, kemampuan memainkan boneka, menggunakan telepon baik melakukan percakapan atau komunikasi dua arah. Guru menunjuk satu peserta didik sebagai lawan berbicara melalui media telpon-telponan tersebut, selanjutnya ketika semua peserta didik memahami cara menggunakan media, peserta didik dibentuk kelompok dengan cara menyebut angka 1 sampai 3 (cara ini disesuaikan kondisi peserta didiknya) kemudian masing-masing peserta didik berkumpul sesuai dengan angka yang sama menjadi pasangannya ketika mempraktekkan media ini. Setelah masing-masing peserta didik mendapatkan pasangannya, secara bergantian pasangan tersebut mempraktekkan percakapan berdasarkan instruksi guru dan guru mencatat hasil percakapan dengan media, dari awal hingga akhir percakapan, cara ini dapat dilakukan berulang-ulang setelah dilakukan refleksi peningkatan kemampuan berbicara baik pengucapan maupun intonasi kalimat. Namun jika peserta didik belum terbiasa menggunakan kalimat panjang ada baiknya diawali dari pengenalan kata-kata (misal dengan menggunakan kartu bergambar).

Selain materi yang diadaptasi dan media mainan yang sipatnya edukatif, beberapa kegiatan yang mendasari pengembangan untuk meningkatkan interaksi sosial, sesuai dengan yang diuraikan pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:

a. Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari senin, mengucapkan salam ketika masuk ruangan, piket kelas, sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas, dan sebagainya.

b. Kegiatan spontan

Bersipat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi teman yang kena musibah, mengunjungi guru yang kena musibah atau melahirkan, dan sebagainya.

c. Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru sikap dan perilaku guru dan staf kependidikan lainnya di sekolah. Guru sebagai model, termasuk petugas perpustakaan dan lainnya. Dalam hal ini akan dicontoh oleh peserta didik, misalnya cara bicara guru, atau saling peduli dan kasih sayang.

d. Pengondisian

e. Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan interaksi sosial, misalnya bermain peran, sosiodrama, diskusi kelompok atau diskusi berpasang-pasangan.

Lebih lanjut, sistematika pengembangan kemampuan komunikasi secara efektif meliputi: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; dan 3) evaluasi.

1) perencanaan/ persiapan

Guru yang profesional menyusun persiapan berdasar pada kemampuan dan kondisi peserta didik serta mengacu terhadap kurikulum yang berlaku. Berdasarkan materi PLPG rayon 10 UPI (2012) menjelaskan: dalam menyusun rencana kegiatan pendidikan Bina Diri diarahkan pada 3 peran, yaitu: 1) Pendidikan bina diri sebagai proses belajar dalam diri. Anak diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan dimana saja. Implikasinya terwujud dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, melihat, mengamati dan melakukannya; 2) Pendidikan Bina Diri sebagai proses sosialisasi. Pendidikan bina diri bukan hanya untuk

mencerdaskan dan membuat anak terampil tetapi juga membuat anak menjadi manusia yang bertanggung jawab; 3) Pendidikan bina diri sebagai proses pembentukan dan pengembangan diri anak ke arah kemandirin.

Kegiatan yang harus dilakukan oleh guru khusus dalam merancang persiapan, yaitu:

a) Asesmen Anak tunagrahita

Asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak. Abdurrahman (2003: 46) menjelaskan "Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut." Hasil asesmen berupa informasi untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan, dan menjadi bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan menyusun program pembelajaran yang bersifat realistis sesuai dengan kenyataan obyektif dari anak tersebut. Sebagai contoh; dari hasil asesmen diperoleh informasi bahwa anak itu mengalami kesulitan dalam hal komunikasi, dan adaptasi sosial, bukan kepada pelabelan bahwa anak itu tunagrahita.

Kaitannya dengan pengembangan program pembelajaran individual (PPI), asesmen menjadi urutan pertama dibandingkan dengan tes, dan evaluasi, sebab berdasarkan hasil asesmen itulah program pembelajaran individual (PPI) dapat disusun dan dikembangkan. Namun demikian tes, dan evaluasi tetap penting untuk mengetahui keberadaan anak, tetapi bukan untuk kepentingan dalam penyusunan program.

Tujuan dari asesmen komunikasi, adalah untuk menindaklanjuti hasil asesmen komunikasi, dengan membuat program pembelajaran komunikasi dan interaksi, yang disesuaikan dengan kesulitan dan kemampuan yang sudah dikuasai anak. Untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi anak tunagrahita pada saat ini perlu dilakukan modifikasi asesmen, sehingga

program pembelajaran yang disusun sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setiap anak.

- b) Menyusun Rancangan Program Pembelajaran (RPP) contoh RPP terlampir no 1.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran menurut materi PLPG rayon 10 UPI (2012): Strategi pelaksanaan program Bina diri didasarkan atas pendekatan-pendekatan: 1) Berorientasi pada kebutuhan anak dan dilaksanakan secara integratif dan holistik; 2) Lingkungan yang kondusif. Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam belajar; 3) Menggunakan pembelajaran terpadu. Model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak (centre of interest); 4) Mengembangkan keterampilan hidup; 5) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar. dan 6) Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan dan kemampuan anak.

Proses pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada peserta didik tunagrahita meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup

a. Kegiatan awal.

Pada tahap ini diawali dengan kemahami kesiapan psikologis peserta didik agar proses pembelajaran lancar dan tujuan tercapai. Sejak tahun 1990 an, gerakan standar mutu dan kebijakan memberikan tes-tes mutu tinggi datang dan mendominasi perencanaan sekolah dan rancangan kurikulum, maka para peserta didik pada kelas lebih rendah sedang dihadapkan pada banyak keterampilan dan konsep-konsep yang mungkin tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak-dan mereka diharapkan dapat menguasainya. Di suatu kelas barangkali hanya beberapa peserta didik saja yang psikologisnya sudah siap mempelajari konsep-konsep, tetapi peserta didik lainnya dihadapkan dengan perjuangan dalam daerah-daerah tantangan ini. Para peserta didik

dengan keterbatasan selalu membutuhkan pertolongan tambahan untuk mempelajari konsep-konsep tertentu.

Agar pembelajaran yang dirancang dapat dilaksanakan dengan lancar, hendaknya guru memahami beberapa hal pokok yang perlu diingat tentang beberapa kelompok umur (Martha Kaufeldt: 2008).

b. Kegiatan inti

Beberapa faktor yang diperhatikan untuk meningkatkan komunikasi peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung, sebagai berikut;

- 1) Pemilihan strategi seperti yang sudah diuraikan di atas, sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik
- 2) Kelancaran pembelajaran bergantung pada penegakkan hubungan antara guru-siswa dan hubungan dengan teman sebaya yang membantu memenuhi kebutuhan psikologi dasar siswa.
- 3) Mendorong belajar peserta didik yang lebih baik dengan menciptakan kelas yang suportif dan positif; individu belajar dengan lebih efektif dalam lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan psikologi dasar mereka dan pemberian instruksional yang tepat.

Agar peserta didik tetap mengikuti proses pembelajaran dengan efektif, guru menyampaikan materi dengan aktivitas memperhatikan perkembangan karakteristik kemampuan peserta didik, seperti contoh di bawah ini:

Kemampuan Murid Sekolah Dasar (5-9 tahun)

- 1) Fokus pada satu atribut-atribut tunggal pada satu saat;
- 2) Memerlukan banyak aktivitas fisik;
- 3) Bisa khawatir tentang hal-hal seperti monster khayalan;
- 4) Sulit berfikir abstrak dan sulit memahami sebab dan akibat;
- 5) Fokus pada apa yang disini dan sekarang;
- 6) Dapat mengingat sekitar 3-4 informasi; dan
- 7) Dapat memberi perhatian untuk kira-kira 6-10 menit

Kemampuan anak sesuai usia terlampir Tabel no. 2.

3) Evaluasi

Konsepevaluasi pembelajaran ramah anak akan lebih menonjolkan keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik. Evaluasi pembelajaran komunikasi merupakan suatu proses melihat perkembangan kemampuan peserta didik sebagai hasil belajar dan menemukan kemungkinan-kemungkinan atas beberapa hal yang masih harus dilakukan. Komponen-komponen yang digunakan dalam evaluasi untuk mengembangkan komunikasi pada peserta didik meliputi: penyesuaian isi, penyesuaian waktu, dan penyesuaian cara

6. Peranan Komunikasi dalam Pembelajaran

Komunikasi mempunyai peranan yang penting di dalam suatu layanan pendidikan. Dengan adanya komunikasi yang baik, suatu kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar dan begitu pula sebaliknya, kurang atau tidak adanya komunikasi akan berakibat buruk dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Komunikasi dalam pembelajaran berfungsi untuk memberikan informasi kepada seluruh peserta didik. Komunikasi juga mempunyai fungsi regulatif (Effendy, 2005), yaitu guru dapat menyampaikan aturan sekolah, kelas yang harus di lakukan. Selain itu komunikasi juga mempunyai fungsi persuasif, yaitu guru dapat mendorong peserta didik untuk dapat belajar, melakukan tugas sesuai intruksi dengan senang, kesadaran sendiri, dan berproses untuk ikhlas. Anwar (2008) menjelaskan salah satu fungsi komunikasi adalah fungsi integratif. Dalam hal ini guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang berintegrasi. Jalinan kerjasama diperlukan diantara guru dengan paerta didik, peserta didik dengan peserta didik, atau peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya. Seorang guru berperan besar dalam menciptakan suasana yang kondusif dan komunikatif diantara sesama peserta didik, agar tujuan yang diinginkan tercapai dengan baik sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan semangat. Oleh karena itu, pembelajaran yang maksimal dari setiap peserta didik sangat diharapkan.

Untuk menghasilkan pembelajaran seperti yang diinginkan, komunikasi yang efektif antara guru dengan peserta didik mutlak diperlukan. Komunikasi dapat mempengaruhi kelangsungan kegiatan pembelajaran secara berkesinambungan karena menyangkut bagaimana guru memotivasi, memberi intruksi dan memberi penguatan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat peningkatan belajar peserta didik.

Komunikasi merupakan proses pembelajaran, komunikasi dalam pembelajaran memegang peranan yang penting, karena setiap saat guru, peserta didik serta tenaga kependidikan lainnya sudah tentu melakukan interaksi. Bila tak ada komunikasi maka yang akan terjadi dalam pembelajaran adalah ketidakharmonisan maupun ketidakcocokkan. Guru berperan penting dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi peserta didik tunagrahita. Seorang guru yang berpengalaman akan memperlakukan peserta didik tunagrahita secara holistic dan dinamis, sering melakukan asesmen ulang dan menangani semua area perkembangan dengan tetap menjaga focus pada peningkatan kemampuan komunikasi (bahasa).

Guru, tenaga kependidikan dan peserta didik memiliki pemikiran dan pendapat yang berbeda-beda, tetapi ide atau harapan tersebut bisa dipersatukan melalui komunikasi, walaupun kenyataan tetap ada yang berbeda. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana guru membangun komunikasi itu yang menyenangkan sehingga tujuan bisa tercapai, walaupun kadang ada perbedaan pendapat. Bila komunikasi tidak berjalan dengan baik maka bisa menghambat proses pembelajaran. Hal ini pun bisa terjadi di rumah atau di masyarakat. Bahkan semua aspek kehidupan pasti membutuhkan yang namanya komunikasi. Disinilah pentingnya membangun komunikasi untuk mencapai suatu tujuan dengan ditandai adanya reaksi dari komunikan dalam merespon isi pesan tersebut. Karena dalam komunikasi harus ada timbal balik (*feed back*) antara komunikator dengan komunikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajarann membutuhkan komunikasi yang baik,

sehingga apa yang disampaikan, dalam hal ini materi pelajaran, oleh komunikator (guru) kepada komunikan (peserta didik) bisa dicerna dengan optimal, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bisa terwujud.

Sejumlah sumber daya manusia yang berperan yakni guru dan peserta didik berkomunikasi dalam pembelajaran. Guru adalah orang yang mampu mentransfer materi ajar, gagasan, wawasan lainnya kepada peserta didik, ini dipandang sebagai sebuah proses belajar mengajar. Oleh karena itu seyogyanya seorang guru memiliki komunikasi yang lancar, baik dan mampu menstimulus peserta didik untuk melakukan interaksi, membuat suasana belajar menyenangkan, nyaman, dan tidak tertekan. Guru hendaknya memahami kondisi dan kemampuan peserta didik tunagrahita, dan berperan juga sebagai orangtua, rekan, maupun sahabat. Karena ada peserta didik yang tidak mau terbuka kepada orang tua, tetapi kepada guru bisa terbuka terkait dengan persoalan atau masalah yang sedang dihadapinya, sehingga rasa kasih sayang dari seorang guru kepada peserta didik akan menjadikan motivasi tersendiri dan menambah percaya diri peserta didik dalam belajar. Karena pada hakikatnya tujuan komunikasi itu adalah bagaimana bisa dan mampu merubah suatu sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), perilaku (*behavior*), ataupun perubahan secara sosial (*social change*). Perubahan sikap seorang komunikan (peserta didik) setelah materi dari guru (komunikator) tergambar bagaimana sikap peserta didik dalam keseharian baik di sekolah maupun lingkungannya.

Penekanan pada psikologi manusia merupakan model teori konsep diri yang paling jelas. Awalnya disimpulkan oleh LaBenne dan Green (1969) dan Purkey (1970) dalam, teori ini berfokus pada hubungan antara konsep diri yang positif pada peserta didik, pembelajaran peserta didik, dan perilaku produktif. Teori ini meningkat ke dalam bentuk program bagi guru yang lebih praktis oleh Tom Gordon (1974), dalam bentuk Pelatihan Guru yang Efektif yang memberikan teknik-teknik untuk merespon perilaku menyimpang pada peserta didik dengan komunikasi terbuka dan

berupaya memberikan penyelesaian masalah untuk perubahan kearah yang positif.

Terkait perubahan pada peserta didik tunagrahita, akan terjadi bila gagasan yang diberikan guru bersifat sederhana disesuaikan dengan kemampuan -nya. Pesertadidik akan menangkap materi ajar berbedabeda, mampu menafsirkan secara sederhana apa yang diajarkan oleh guru, dan kemudian timbul keberanian mengeluarkan pendapat atau keinginan. Begitu juga dengan perubahan perilaku merawat diri dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya cara makan dan minum peserta didik sudah sesuai apa yang dicontohkan di sekolah, misalnya cuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum makan dan minum dan lain-lain..

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 1: Konsep Dasar Komunikasi

Aktivitas pembelajaran dimulai dengan pengantar dari Fasilitator tentang permasalahan yang berhubungan dengan komunikasi. Selanjutnya peserta melakukan curah pendapat berkaitan dengan masalah komunikasi. Setiap peserta diminta untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya permasalahan komunikasi peserta didik tunagrahita, dengan teman dan dengan guru.

1. Dengan menggunakan kertas plano setiap peserta menuliskan permasalahan-permasalahan tentang komunikasi yang disampaikan oleh peserta pelatihan.
2. Setelah semua peserta menyampaikan berbagai permasalahan, selanjutnya secara bersama-sama setiap permasalahan dikelompokkan ke dalam kategori masalah yang mirip atau yang hampir sama.
3. Diskusikan penyebab permasalahan tersebut di dalam kelompok untuk setiap kategori penyebabnya.
4. Peserta pelatihan melaporkan hasil diskusinya kepada seluruh peserta secara pleno.

Aktivitas 2: Pemahaman tentang Strategi komunikasi

Aktivitas pembelajaran dimulai oleh fasilitator, yaitu menjelaskan sepintas tentang esensi kegiatan 2. Fasilitator meminta peserta untuk tetap bekerja di dalam kelompok.

1. Peserta membaca uraian materi strategi komunikasi seraya memberi tanda (*highlight*) pada kata-kata atau kalimat-kalimat penting dengan menggunakan stabilo.
2. Pindahkan kata-kata atau kalimat-kalimat tersebut ke dalam selembar kertas folio berwarna.
3. Dan pilihlah salah satu strategi yang paling Anda focus dalam meningkatkan komunikasi bagi peserta didik tunagrahita
4. Diskusikan hasil bacaan di dalam setiap kelompok.
5. Buat rangkuman yang menggambarkan hasil diskusi kelompok pada kertas berwarna dan bacakan oleh salah seorang perwakilan kelompok.
6. Selanjutnya tempelkan pada dinding yang tersedia.

Pada bagian akhir pembelajaran fasilitator memberikan penguatan terhadap semua proses yang terjadi di dalam kelas.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Tes Formatif 1

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi di atas, silahkan anda mengerjakan latihan berikut ini:

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pemindahan informasi, gagasan-gagasan pemahaman dan perasaan atau keinginan diantara orang-orang. Pendapat tersebut dikemukakan oleh:
 - A. Mondy dan Premeaux
 - B. Effendi
 - C. Leonard (1975)
 - D. Judi C. Pearson dan Paul E. Nelson

2. Di bawah ini adalah hal-hal yang harus ada dalam proses komunikasi, kecuali:
 - A. Komunikator
 - B. Pesan atau message

- C. Komunikasikan
 - D. Media TV
3. Diberikan ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru agar komunikasi dengan peserta didik mencapai hasil yang diharapkan, kecuali:
- A. Kesiapan untuk tidak mendominasi pembicaraan
 - B. Mampu menciptakan suasana yang menyenangkan
 - C. Mendominasi pembicaraan
 - D. Sabar
4. Unsur komunikasi meliputi:
- A. Intonasi suara – keras, lembut, kasar atau berbisik
 - B. Gerakan anggota badan
 - C. Ekspresi wajah
 - D. Semuanya benar
5. Strategi pengembangan komunikasi yang memfokuskan membantu meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik yang mengalami permasalahan dalam belajar disebut:
- A. Visual Strategies
 - B. Listening Strategies
 - C. Production strategies
 - D. Imitation and modeling Strategies
6. Yang dimaksud dengan anak tunagrahita adalah:
- A. Mereka yang mengalami kelainan fisik
 - B. Mereka yang mengalami kelainan sosial
 - C. Mereka yang mengalami gangguan perkembangan intelektual
 - D. Semuanya benar
7. Keterampilan komunikasi termasuk program kelompok:
- A. Akademik
 - B. Sensorimotor
 - C. Bina diri

D. Keterampilan

8. Suatu kegiatan untuk mengambil informasi tentang kemampuan anak dalam menguasai suatu materi pelajaran yang telah dipelajarinya, dimaknai sebagai kegiatan:
 - A. Asesmen
 - B. Evaluasi
 - C. Diagnostik
 - D. Preskriptif

9. Seseorang mengetahui bagaimana cara makan, minum, dan atau berpakaian merupakan salah satu contoh dari fungsi komunikasi di bawah ini:
 - A. Fungsi ekspresif
 - B. Fungsi Sosial
 - C. Fungsi Ritual
 - D. Fungsi instrumental

10. Berikut ini adalah rintangan berempati, sebagai berikut:
 - A. Lingkungan keluarga yang orangtunya tidak punya empati
 - B. Prasangka negatif
 - C. Terlaluberempati.
 - D. Semuanya benar

F. Rangkuman

1. Komunikasi merupakan proses dimana individu bertukar informasi dan menyampaikan pikiran serta perasaan, dimana ada pengirim pesan yang mengkodekan/memformulasikan pesan dan penerima mengkodekan pesan/memahami pesan
2. Proses komunikasi dapat dikatakan proses belajar mengajar, karena terjadi proses penyampaian pesan atau ide tertentu dari komunikator dalam hal ini sumber belajar (guru, media pembelajaran dll) kepada penerima (peserta didik) dengan harapan pesan atau ide (berupa pelajaran) dapat diterima oleh peserta didik.

3. Komunikasi akan efektif dalam pembelajaran, apabila didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang dimiliki oleh seorang guru dan materi pelajaran dapat diterima, dipahami, serta menimbulkan umpan balik dari peserta didik.
4. Efektifitas sebuah proses komunikasi tergantung pada komponen yang terkait. Semakin baik komponen, gangguan-gangguan mudah tereduksi. Feedback dan respon akan lebih mudah dibangkitkan.
5. Keterampilan berkomunikasi bagi peserta didik tunagrahita merujuk pada keterampilan berbahasa baik secara verbal maupun tertulis dalam konteks komunikasi. Termasuk di dalamnya keterampilan dalam menyampaikan pesan, keinginan atau perasaan baik secara verbal maupun menggunakan alat bantu komunikasi.
6. Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan satu bentuk komunikasi yang terjalin antara komunikator dalam hal ini pengajar yang menyalurkan pesan berupa materi pengajaran kepada komunikan yaitu pelajar melalui media lisan atau dengan bantuan teknologi komunikasi lain.
7. Kemampuan/keterampilan guru dalam melakukan kegiatan komunikasi mempengaruhi proses yang akhirnya berujung pada hasil. Peserta didik tunagrahita yang kurang pandai, mampu menelaah pesan/gagasan yang ditransfer dalam proses komunikasi yang baik oleh seorang guru yang terampil.
8. Strategi komunikasi dari aspek managerial yang digunakan meliputi modifikasi lingkungan, rencana manajemen perilaku, dan material pendukung serta aktivitas pendukung.
9. Strategi komunikasi dari aspek pendekatan pelayanan meliputi Visual Strategies, Listening Strategies, Production strategies, Imitation and modeling Strategies
10. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mensyaratkan tercipta dan terlaksananya, adanya perhatian, terciptanya perhatian, adanya kesediaan menerima, dan diambilnya suatu tindakan.
11. Komunikasi empatik adalah komunikasi yang menunjukkan adanya saling pengertian antara komunikator dengan komunikan

12. Dasar pengembangan komunikasi pesertadidik tunagrahita adalah a) berorientasi pada kebutuhan anak dan dilaksanakan secara integratif dan holistik; b) Lingkungan yang kondusif; dan c) Menggunakan pembelajaran terpadu.

G. Umpan Balik/Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban test formatif 1 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi pembelajaran 1

Rumus

Jumlah jawaban anda yang benar

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{-----}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = sekali

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. Tetapi bila tingkat penguasaan anda masih di bawah 80%, anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian materi yang belum anda kuasai.

Kunci Jawaban

1. A. Mondy dan Premeaux
2. D. Media TV
3. C. Mendominasi pembicaraan
4. D. Semuanya benar
5. B. Listening Straegies
6. C. Mereka yang mengalami gangguan perkembangan intelektual
7. C. Bina diri
8. B. Evaluasi

9. B. Fungsi Sosial
10. D. Semuanya benar

KOMPETENSI PROFESIONAL:

**Pengembangan Interaksi Sosial Pada
Anak Tunagrahita**

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK TUNAGRAHITA

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep dasar interaksi sosial dan mampu memahami konsep pengembangan interaksi sosial pada anak tunagrahita.

Menguasai materi bina diri untuk pengembangan diri peserta didik berkebutuhan khusus

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mampu membimbing peserta didik tunagrahita dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan satu dengan bahasa dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dalam menyiapkan kondisi psikologi peserta didik.
2. Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan satu dengan bahasa dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dalam memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespon.
3. Mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan satu dengan bahasa dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dalam hal reaksi guru terhadap respon peserta didik.

C. Uraian Materi

1. Konsep Dasar Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat. Menurut Maryati dan Suryawati (2003; 20) bahwa interaksi adalah kontak atau hubungan timbal balik atau

interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Pendapat lain dikemukakan oleh Murdiyatomoko dan Handayani, (2004; 50), bahwa interaksi adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat diasumsikan bahwa interaksi merupakan proses komunikasi timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok.

a. Pengertian Interaksi

Memahami interaksi dapat dilihat dari berbagai dimensi. Perkembangannya konsep interaksi dan komunikasi sering dipergunakan tetapi mungkin diartikan secara berbeda-beda. Pada kenyataannya konsep interaksi akan berkembang menjadi interaksi sosial dan berujung pada aktivitas berupa komunikasi. Keterkaitan konsep ini akan terlihat jelas dari konsep interaksi yang dimunculkan Skjorten, (2003:276), yaitu bahwa interaksi adalah perhatian timbal balik antara dua orang (atau lebih) terhadap satu dengan lainnya atau terhadap suatu objek atau orang ketiga.

Menurut Wagner dalam Skjorten, Interaksi adalah kejadian timbal balik yang memerlukan paling sedikit 2 objek dan 2 aksi (tindakan). Interaksi terjadi ketika objek yang satu dengan yang lainnya mempengaruhi kejadian satu sama lainnya. Akan tetapi, setiap berinteraksi dengan orang lain tidaklah sejalan dengan apa yang diharapkan. Hal ini bisa saja diakibatkan oleh beberapa faktor penyebab, seperti kelainan fungsi organ fisik maupun tingkat kecerdasan yang dimiliki. Faktor tersebut dapat jadi suatu hambatan interaksi, sehingga berpengaruh terhadap proses komunikasi seseorang. Tidak dapat dipungkiri setiap orang dapat mengalami hambatan interaksi dan komunikasi.

Dari pengertian tersebut di atas, mengandung makna bahwa interaksi ini memfokuskan perhatiannya pada sasaran yang sama (satu sama lainnya atau orang ketiga atau suatu objek tertentu) dan akan direspon

dengan isyarat, ujaran atau tindakan. Selanjutnya gerak isyarat dan ujaran atau tindakan tersebut ini akan berkembang menjadi suatu dialog, percakapan, permainan bergiliran, atau pertukaran antara berbicara dan mendengarkan.

Penjelasan tersebut juga menggambarkan bahwa dengan interaksi akan muncul inisiatif dari suatu reaksi yang diberikan oleh masing-masing mitra, kemudian berkembang menjadi saling pengertian dan akhirnya ikatan kasih sayang (*Love and Attachment*). Pengalaman aksi dan reaksi ini akan mengembangkan kompetensi untuk memberikan perhatian, yang mencakup kemampuan untuk mengamati mendengarkan, dan merespon. Pengalaman-pengalaman ini akhirnya akan berkembang menjadi empati (kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau perasaan atau hakekat pemahaman orang lain). Konsep ini diperjelas dengan pendapat Bonner (2001:13) yang menyatakan bahwa interaksi (sosial) adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Pengertian interaksi dilihat dari dimensi berbeda yang didasarkan suatu momentum, dikemukakan oleh Newcomb (1950) dalam Mar'at (1981: 109) dimana hubungan timbal balik dapat dilihat dan diobservasi berdasarkan sikap dan tingkah lakunya maupun suasana interaksi yang terjadi, sehingga kejadian-kejadian ini merupakan fenomena interaksi atas pengamatan seseorang.

Jika kita menguraikan pendapat Homans melalui bukunya "*The Psychology Control* (Mar'at, 1981:110) maka terlihat bahwa dengan adanya interaksi terus menerus dan kontinyu terdapat suatu kekuatan atau energi yang selanjutnya mengatur bentuk daripada interaksi tersebut. Oleh karena itu hubungan yang terjadi berdasarkan kekuatan dan dapat mempengaruhi pihak lain.

Boakes (1978) menyatakan bahwa di dalam interaksi ada aktivitas yang sebenarnya bersifat resiprokal dengan berdasarkan kebutuhan bersama, aktivitas daripada pengungkapan perasaan, motivasi dan interaksi, yang semuanya ini dinyatakan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. Selanjutnya terlihat pula dalam interaksi ini adanya hubungan untuk tukar menukar pengetahuan yang berdasarkan *take and give*.

Menurut Malinowski dan Skinner (1964) dalam Mar'at (1981:111) dijelaskan betapa kuatnya hubungan timbal balik ini menunjukkan dinamika dari interaksi yang akan menghasilkan struktur dari hubungan dan menunjukkan pula pada saat tertentu bagaimana hubungan itu berakhir. Oleh karena itu tiap interaksi ditentukan pula oleh waktu, situasi dan kepentingan-kepentingan yang mengakibatkan terjadinya interaksi tersebut. Interaksi(sosial) banyak ditentukan oleh pengalaman masa kecil yang selama hidupnya mewarnai pembentukan prilaku sosial itu. Perubahan dan perkembangan masyarakat disebabkan karena anggota-anggotanya mengadakan hubungan dan interaksi satu sama lainnya, sehingga mewujudkan dinamika tertentu dan tergantung dari kondisi dan situasi maupun zaman yang meliputi seluruh dinamika masyarakat.

b. Proses Interaksi

Sebelum menguraikan tentang proses interaksi, kita harus melihat apa yang menjadi syarat-syarat terjadinya interaksi. Interaksi dapat terjadi bila memenuhi dua aspek yaitu adanya kontak (sosial) dan komunikasi. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif yang tergantung dari predisposisi sikap seseorang yang menunjukkan kesediaan atau penolakan. Di samping itu kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Primer di mana individu yang terlibat bertemu langsung (face to face), sedangkan sekunder berarti melalui media tertentu. Sehingga komunikasi dalam kontak sosial merupakan proses dimana tiap pihak menggunakan simbol-simbol dengan cara-cara tersendiri. Dalam proses ini seolah-olah memungkinkan terjadinya

penyebaran pengalaman informasi antara individu atau kelompok. Dalam proses komunikasi ini akan terjadi aktivitas yang dapat bersifat verbal maupun tindakan-tindakan.

Seperti dijelaskan di atas bahwa ada keterkaitan atau rangkaian diantara interaksi, interaksi sosial, dan komunikasi. Proses interaksi akan jelas apabila mengacu pada pemahaman tentang komunikasi secara sederhana yaitu berbagi. Berbagi dan saling bertukar minat, perasaan, pikiran, pendapat atau informasi dengan media rangkaian kode-kode, yang terbentuk sebagai signal dan simbol-simbol, yang dapat dimengerti dan dipergunakan oleh semua mitra komunikasi itu. Akan tetapi, kode-kode saja tidak cukup untuk mengembangkan komunikasi.

Di dalam kehidupan sehari-hari, ada interaksi yang cukup dengan sekali perjumpaan saja dalam waktu yang sangat singkat, berkali-kali dalam waktu yang panjang, dan bahkan bisa sepanjang waktu. Interaksi ada yang terjadi secara spontan, tanpa rencana, mungkin juga kebetulan saja. Akan tetapi ada juga yang direncanakan terlebih dahulu, agar terjamin kelancaran dalam berkomunikasi.

Proses interaksi ini selalu diikutsertakan pula proses pembelajaran, sosialisasi, dan pengambilan keputusan yang relevan. Hal tersebut terjadi karena persepsi dalam interaksi tidak saja disusun dengan hanya melihat nilai selektivitas, akan tetapi memperhatikan juga tentang reaksi yang mungkin muncul berdasarkan pujian, hukuman, pemenuhan kebutuhan, orientasi sikap, potensi, kecemasan, nilai-nilai, dan pengurangan dari ketegangan-ketegangan. Berdasarkan hal tersebut fungsi dari interaksi ini selalu mempunyai dinamika timbal balik antar manusia, kelompok, dan bangsa yang saling bereaksi secara terarah untuk tujuan yang diharapkan.

Jika proses interaksi dan komunikasi belum dapat berlangsung, maka diperlukan alat untuk membantu hal tersebut. Alat-alat itu dapat berupa tari, musik, gambar, dan model serta bentuk-bentuk kegiatan budaya

lainnya. Ini akan dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu perkembangan interaksi dan komunikasi. Sebagai suatu proses yang terus menerus berlangsung selama hidup, interaksi dan komunikasi akan lebih bermakna apabila dalam proses tersebut terjadi peningkatan kualitas hubungan keduanya.

Kualitas interaksi dan komunikasi yang tinggi ditandai oleh sensitivitas, perhatian, reaktivitas, spontanitas, toleransi, kemurahan hati, fleksibilitas, kreativitas, dan empati. Di dalam lingkungan sosial dan fisik yang cukup memuaskan, interaksi dan komunikasi biasanya akan terjalin dan terus menerus dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang alami. Akan tetapi, jika kondisi-kondisi baik (secara permanent atau temporary) seperti kecacatan, kesulitan emosional yang ekstrim, serta kondisi lingkungan yang ekstrim seperti kelaparan, perang, pelecehan seksual, dan kriminal lainnya terjadi, proses interaksi dan komunikasi itu mungkin tidak dapat terbina dan/atau dikembangkan lebih lanjut. Kondisi-kondisi tersebut di atas dapat mengakibatkan anak-anak dan orang dewasa kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

c. Fase-fase Interaksi

Ada beberapa pandangan tentang tingkatan atau fase interaksi. Apabila dilihat dari fungsi jiwa yang dilibatkan di dalamnya, interaksi dapat berlangsung pada tingkat rasio (fikir), tingkat emosi (perasaan) dan tingkat pribadi. Ketiganya tidak dapat dipisahkan, namun dalam situasi atau kondisi tertentu mungkin salah satu dari tingkat ini lebih menonjol dibandingkan tingkat-tingkat lainnya.

- 1) Tingkat pikir berlangsung dalam hubungan guru-peserta didik. Pembicaraan mengenai pemecahan masalah tertentu harus disertai dengan pemikiran ilmiah dan logis.
- 2) Tingkat emosi sering terjadi dalam pergaulan sehari-hari yang melibatkan sikap, perasaan atau emosi.
- 3) Tingkat pribadi merupakan hubungan lebih daripada keterlibatan fikir dan emosi saja, dan menjangkau pula penerimaan,

pemahaman, perlakuan sesama sebagai subjek, dan keterbukaan pihak yang satu terhadap yang lain.

Berdasarkan *fakta sehari-hari* (pertemuan sosial), taraf-taraf atau tingkatan interaksi dimulai dari:

- 1) Menunjukkan kemauan yang paling kecil untuk berhubungan dengan orang lain. Pada taraf ini banyak dipakai basa basi. Percakapan bentuk ini terjadi dalam pergaulan sehari-hari.
- 2) Membicarakan orang lain. Pada taraf ini kita belum mengembangkan kontak yang bersungguh-sungguh, masing-masing pihak belum membuka sesuatu tentang dirinya.
- 3) Menyatakan gagasan dan pendapat. Pada taraf ini sudah terjalin hubungan, namun belum melibatkan diri masing-masing secara sungguh-sungguh.
- 4) Emosi atau perasaan. Bila kita mengungkapkan suatu gagasan atau keputusan, kita barangkali menyadari bahwa masih sangat banyak yang dapat kita pertukarkan. Mungkin kita bermaksud untuk menyimak sesuatu yang lebih dalam tentang diri kita, dengan menghadirkan emosi atau perasaan kita ke dalam interaksi itu.

d. Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya Interaksi

1) Faktor imitasi

Faktor ini diuraikan oleh Gabriel Tarde (1998) yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini cenderung tendensius, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Contohnya: pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulang bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang orang sukar untuk belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara

memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi isyarat dan lain-lain kita pelajari pada mulanya mengimitasi.

2) Faktor sugesti

Sugestidi sini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Faktor sugesti ini dibedakan menjadi dua, yaitu auto sugesti, yakni sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri. Hetero sugesti, yakni sugesti yang datang dari orang lain.

Baik auto sugesti maupun hetero sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan penting. Banyak hari-hari yang tidak diharapkan oleh individu baik karena auto sugesti maupun karena hetero sugesti.

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi adalah hampir sama. Bedanya ialah bahwa imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (dengan sendirinya) kemudian irasional, yang berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

Mula-mula anak mengidentifikasinya dari dirinya sendiri dengan orang tuanya, tetapi lambat laun setelah ia dewasa, berkembang di

sekolah, maka identifikasi dapat beralih dari orang tuanya kepada orang-orang yang berwatak luhur dan sebagainya.

Perbedaan identifikasi dan imitasi adalah imitasi dapat berlangsung antara orang-orang yang saling tidak kenal, sedangkan identifikasi perlu di mulai lebih dahulu dengan teliti sebelum mereka mengidentifikasikan dirinya. Nyata bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

4) Faktor Simpati.

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.

Perbedaan simpati dan identifikasi adalah:

- a) Simpati dorongan utamanya adalah ingin mengerti dan kerja sama dengan orang lain, sedangkan identifikasi dorongan utama adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh dan ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal.
- b) Hubungan simpati menghendaki hubungan kerjasama antara dua orang atau lebih yang setaraf, sedangkan hubungan identifikasi hanya menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat-sifatnya yang dikaguminya
- c) Simpati bermaksud kerjasama, sedangkan Identifikasi bermaksud belajar

2. Komunikasi dalam interaksi sosial

Komunikasimerupakan salah satu faktor penting dalam proses interaksi social. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pemindahan informasi, gagasan-gagasan pemahaman dan perasaan atau keinginan diantara orang-orang (Mondy dan Premeaux, 1993) berdasarkan uraian di

atas, bahwa komunikasi menggambarkan suatu proses pemindahan atau peralihan informasi dari seorang yang disebut sebagai komunikator kepada satu atau sekelompok orang yang disebut komunikan. Informasi itu sendiri memiliki cakupan yang luas, dapat berupa gagasan, perasaan dan sebagainya.

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang bersipat terus menerus, yang tidak memiliki permulaan atau akhir dan selalu berubah-ubah. Komunikasi juga melibatkan suatu variasi saling berhubungan yang kompleks yang tidak memiliki duplikasi yang persis sama, yaitu hubungan antar manusia, dan dengan lingkungan, membangun keterampilan, mengembangkan sikap, status, mendapatkan pengalaman dan sebagainya, yang pada akhirnya mempengaruhi komunikasi.

Dalam proses berkomunikasi, pesan (*message*) sangat penting. Pesan adalah output atau hasil akhir dari komunikasi, pesan yang disampaikan bisa berupa pesan verbal maupun nonverbal. Menurut Popenoe, 1989 dalam Wiggins, (1994) dalam berinteraksi dengan orang lain, kita tidak hanya menanggapi apa yang dikatakannya, tetapi juga segala sesuatu yang dilakukan. Contohnya, isi pembicaraan seseorang merupakan pesan yang ingin disampaikan (verbal lisan) atau ketika seseorang menulis, maka tulisan itu adalah pesan (verbal tertulis).

Proses dalam berkomunikasi merupakan sebuah system yang terdiri dari berbagai bagian dengan peran dan fungsi masing-masing. Peran dari setiap bagian berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan komunikasi. Misalnya: pengirim berperan untuk menentukan informasi apa yang akan dikomunikasikan. Setelah diketahui informasi yang akan disampaikan, informasi diubah ke dalam kode dan lambang-lambang tertentu yang sesuai hingga menjadi pesan. Dengan demikian komponen pesan memiliki kaitan dengan komponen pengirim.

Apabila komunikator membuat sandi informasi yang tidak tepat, maka pesan yang diterima oleh komunikan berbeda dengan harapan komunikator. Pesan yang tidak tepat menyebabkan perbedaan penafsiran

antara komunikator dengan komunikan. Kaitan komponen pesan dengan saluran tampak bila pesan yang disampaikan dengan lisan, maka gelombang suara akan menjadi salurannya.

Agar pesan yang disampaikan dapat diterima maka si pengirim harus menggunakan bahasa dan intonasi yang tepat dan suara yang jelas, sedangkan penerima pesan harus memiliki kemampuan mendengar dengan baik. Begitu seterusnya, antara satu komponen saling berhubungan dan bila terdapat gangguan pada salah satu komponen akan berpengaruh pada proses komunikasi secara menyeluruh.

Goleman (1999) menjelaskan ada tiga kecakapan yang perlu dimiliki dalam interaksi social, yaitu : (a) empati, (b) keterampilan social, dan (c) koordinasi social. Empati merupakan keterampilan dasar untuk semua kecakapan social yang penting dalam kehidupan. Kecakapan ini mencakup: memahami orang lain, orientasi melayani, mengembangkan orang lain, memanfaatkan keragaman dan kesadaran berteman. Keterampilan social (*social skill*) bermakna seni menangani emosi orang lain, yang antara lain mencakup: pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kepemimpinan, dan katalisator perubahan. Sementara itu koordinasi social (*social coordination*) mencakup kemampuan untuk: membangun ikatan, kooperasi dan kolaborasi, serta mengelola tim.

Anak tunagrahita merupakan salah satu di antara yang mengalami hambatan interaksi dan komunikasi, oleh karena itu untuk mengetahui hambatan interaksi sosial peserta didik tunagrahita akan dibahas hambatan-hambatan interaksi sosial, tata cara sosialisasi serta bagaimana mengidentifikasinya.

3. Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita

Tujuh komponen dalam pengembangan interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan peserta didik:

- a. Menciptakan hubungan personal antara orang dewasa-siswa yang lebih positif
- b. Meningkatkan keterampilan pegawai dalam pengelolaan kelas

- c. Meningkatkan keterampilan guru untuk memanfaatkan berbagai bentuk metode instruksional yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran yang baik dengan aktif
- d. Memodifikasi pengelolaan kelas secara luas (disiplin) untuk menekankan penyelesaian konflik
- e. Merubah jadwal sekolah untuk melibatkan peserta didik dengan lebih sedikit orang dewasa dan teman sebaya dalam waktu yang lebih banyak
- f. Menciptakan program-program khusus untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan emosional-sosial khusus.
- g. Meningkatkan koordinasi antara staf sekolah dan staf lembaga komunitas yang memberikan pelayanan pada remaja tunagrahita.

Dalam menyusun program-program khusus yang sesuai dengan kemampuan peserta didik tunagrahita, seyogyanya guru mengidentifikasi dulu hambatan-hambatan interaksi sosial serta mengasesmen kemampuan yang dimiliki saat ini, yang menjadi dasar dalam pemilihan materi dan kegiatan bagi peserta didik tunagrahita.

4. Identifikasi Hambatan-hambatan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita

Istilah identifikasi secara harfiah dapat diartikan menemukan atau mengenali. Dalam modul ini istilah identifikasi anak dengan hambatan perkembangan intelligensi atau tunagrahita dimaksudkan suatu usaha seseorang (orang tua, guru maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami hambatan terutama dalam hal interaksi dan komunikasi (bicara-bahasa) dalam perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lainnya (anak-anak normal). Untuk mengidentifikasi apakah seorang anak tergolong anak yang mengalami hambatan interaksi dan komunikasi (bicara-bahasa), perlu terlebih dahulu dirumuskan pengertian anak dengan gangguan interaksi, baru kemudian dirumuskan hal-hal yang berkaitan dengan identifikasi. Adapun ciri-ciri karakteristik yang dapat dikenali dari anak yang mengalami hambatan interaksi dan komunikasi secara permukaan, yaitu sulit mersepon

stimulus yang di berikan oleh orang lain, tidak empati, sulit mengemukakan keinginan, sulit menangkap isi pembicaraan orang lain, tidak lancar dalam mengemukakan ide, dsb.

Tujuanidentifikasi adalah untuk menghimpun informasiapakah seorang anak mengalami kelainan (phisik, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologist) dalam pertumbuhan dan perkembangan- nya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, hasilnya akan dijadikan dasar penyusunan program pembelajaran sesuai dengan keadaanya dan kebutuhannya. Untuk mengenali anak dengan gangguan interaksi dan komunikasi seorang guru harus mempunyai dasar kemampuan untuk melakukan dugaan tentang gejala dari anak yang mengalami gangguan komunikasi, dari kontak pertama.

Objektivitas di dalam pemeriksaan mutlak diperlakukan oleh guru, karena dugaan tersebut merupakan suatu perangkat untuk mecapai efektivitas dan efesiesi proses diagnostik. Seorang guru dalam melakukan sesuatu pembimbingan ataupun pembinaan terlebih dahulu harus mengetahui kondisi-kondisi objektif dari anak yang akan dibinanya.Memangtidak sesederhana yang diduga, namun sedikitnya dapat mengikuti aturan sebelumnya dalam menghimpun data (berbagai keterangan) yang didapat dari intansi terkait,sedikitnya dari (para medis, psikolog, dll). Dari rekomendasi kita akan mengetahui hambatan keseluruhan dari peserta didik setidaknya meyakinkan bahwa peserta didik yang kita tangani sesuai dengan yang kita hadapi sesuai tugas dan kewajiban.Misalnya kita mengetahui bahwa peserta didik kita jelas-jelas anak yang memiliki gangguan kecerdasan, dan sebagainya kaitan dengan pembinaan dengan hal interaksi dan komunikasi,maka seorang guru professional di kelas secara khusus hendaknya dapat mencermati bagaimana kondisi yang ada dalam kemampuan interaksi dan komunikasi untuk dapat membuat program pembinaan.

Berdasarkan pengamatan langsung terhadap peserta didik dengan mencermati informasi dan rekomendasi dari profesi lain seperti yang diperlukan di atas dapat digunakan sebagai dasar pendekatan dan

pemeriksaan yang dapat digunakan dalam melaksanakan tindakan pembinaan. Hal tak kalah penting juga meminta informasi dari orangtua tentang hambatan yang dialami anak yang bisa dikorek mulai latar belakang sampai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari yang memperlebarambatannya. Informasi bisa dilakukan dengan cara wawancara, mengisi angket ataupun melakukan observasi. Contoh Istrumen identifikasi hambatan interaksi sosial terlampir.

5. Tatacara Sosialisasi pada Anak Tunagrahita

a. Arti Pergaulan

Bergaul yang baik adalah pergaulan dari hati dengan penuh keikhlasan. Pergaulan dengan penuh rekayasa dan tipu daya demi kepentingan yang bernilai rendah tidak akan pernah 'langgeng' dan cenderung akan menimbulkan masalah. Bergaul dengan hati akan membuat tentram dan nyaman. Kita tidak akan dihantui dengan perasaan tidak enak dan tidak ada rasa takut kehilangan. Kitasehari-hari bergaul dengan orang yang terpinggirkan, hati-hati untuk tidak menyakiti hatinya, baik secara lisan maupun sikap/perbuatan. Niscaya kita akan tenang dan senang bergaul dan berdekatan dengan orang tersebut. Bahkan nantinya kita cenderung menyayangi mereka. Hal ini yang diharapkan dalam pergaulan dengan peserta didik tunagrahita.

b. Rambu-rambu dalam pergaulan

Dalam bergaul sejatinya mematuhi rambu-rambu atau tata krama pergaulan, agar senantiasa membina hubungan baik dengan orang lain. Rambu-rambu tersebut adalah:

Tata Krama dalam Bergaul

1) Hindari Penghinaan

Janganlah pernah melakukan hal-hal yang bersifat merendahkan, ejekan, dan penghinaan dalam bentuk apapun terhadap orang lain, baik tentang kepribadiannya, postur tubuhnya, kemampuannya dan keadaan sosialnya. Hal ini akan menimbulkan perasaan sakit hati dan dendam terhadap seseorang.

2) **Hindari Ikut Campur Urusan Pribadi**

Hindari ikut campur urusan pribadi orang lain yang tidak ada manfaatnya bagi kita, bila terlibat. Karena bila kita melakukannya, yang muncul hanyalah ketidaksukaan di salah satu pihak.

3) **Hindari Memotong Pembicaraan**

Janganlah suka memotong pembicaraan orang lain, jika hal ini dilakukan dalam bergaul akan berkembang menjadi ketidaksukaan bahkan kebencian dapat bersarang ditubuh seseorang. Karena betapa tidak enaknyanya bila kita sedang bicara kemudian tiba-tiba dipotong dan disangkal oleh orang lain.

4) **Hindari Membanding-bandingkan**

Sedikitpun jangan sekali-kali secara sengaja membanding-bandingkan orang lain, baik itu berupa jasa, kebaikan penampilan, perbuatan, harta dan sebagainya. Jika orang tersebut mendengarkan menyebabkan dia merasa dirinya tidak berharga, merasa rendah diri atau sampai terhina.

5) **Jangan membela musuhnya dan mencaci kawannya.**

Setiap orang mempunyai kawan yang disukai maupun yang dibenci. Bila membela musuhnya, maka kita akan bergabung dengan musuhnya. Sedangkan apabila kita membenci kawannya maka kita akan dianggap sedang mencaci dirinya. Karena orang itu pun akan merasa terhina bila temannya dihina. Sebaiknya bersikaplah netral untuk kebaikan semua pihak. Sementara itu, dalam bergaul seharusnya kita prioritaskan adalah memperbanyak kawan bukan lawan.

6) **Hindari Merusak Kebahagiaan**

Bila seseorang tengah suka cita, gembira dan bahagia jangan sekali-kali kita melakukan tindakan yang merusak kebahagiaan atau kegembiraannya saat itu juga.

7) Jangan Mengungkit masa Lalunya

Janganlah pernah mengungkit kesalahan, aib atau kekurangan yang sedang berusaha ditutup-tutupi. Siapa tahu kelemahan di masa lalu sudah terhapus dengan ia bertaubat. Belajarlah untuk selalu bersama-sama memulai lembaran baru yang lebih putih, bersih dan bersemangat untuk mengisi lembaran tersebut dengan kebaikan demi kebaikan.

8) Hati-hati dengan marah

Kemarahan yang tak terkendali dapat menghasilkan kata dan perilaku yang keji, yang akan melukai perasaan orang lain. Hal ini tentunya dapat merusak atau menghancurkan hubungan baik di lingkungan manapun.

9) Hindari Menertawakan Orang lain

Sebagian besar sikap menertawakan muncul karena menyaksikan kekurangan orang lain. Sikap, penampilan dan wajah terkadang membuat sebagian orang tertawa karena terlihat lucu dimata mereka. Ingatlah tertawa yang tidak pada tempatnya akan mengundang rasa sakit hati dan merasa terhina.

Berbagai macam rambu-rambu atau tata krama dalam pergaulan yang harus dipatuhi dan berbagai bentuk perilaku yang harus dihindari agar hubungan kita dengan teman-teman kita, guru dengan orangtua, guru dengan peserta didik bejalan baik. Karena hubungan petemanan yang baik tentu akan sangat bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan pribadi seseorang.

Masalah bersosialisasi adalah masalah utama yang sering ditemui dalam bermasyarakat. Masalah ini muncul karena adanya perbedaan pendapat ataupun sikap individu yang menutup diri dari pergaulan sekitar. Itulah mengapa sangat penting untuk mengembangkan sikap atau cara bersosialisasi, dengan bersosialisasi individu dapat mengikuti perkembangan zaman dan tidak ketinggalan informasi-informasi penting.

Sebagian besar yang mengalami masalah dalam bersosialisasi adalah remaja-remaja yang menginjak dewasa,apa lagi penderita tunagrahita,mereka akan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan tentu saja mereka harus dapat memilih pergaulan yang baik dan tidak merugikan bagi dirinya sendiri.Inti dari masalah bersosialisasi adalah bagaimana sikap dalam bergaul dan bersikap di masyarakat dan lingkungan. Sikap sangat berpengaruh dalam menyelesaikan masalah ini, karena dengan orang lain melihat sikap yang bersangkutan, mereka dapat menilai kualitas seseorang dalam bersosialisasi dan masalah akan selesai ketika mereka memberikan penilaian yang baik bagi seseorang. Hal yang harus diperhatikan dalam pergaulan sehari-hari terutama dalam lingkungan pembelajaran, yaitu:

- 1) Berbicara dan bersikap sopan saat menyapa orang lain. Apalagi guru, juga termasuk staff lain, sahabat atau teman. Kesopanan bisa menimbulkan kesan pertama yang baik. Demikian juga dalam pergaulan sehari-hari, bersikap sopan berkaitan erat hubungannya dengan sensitivitas, emosi dan mood seseorang.
- 2) Menunjukkan sikap ramah dan pribadi yang disiplin. Senyuman yang tulus merupakan symbol keramahan hati seseorang. Jangan lupakan juga tentang disiplin. Disiplin tidak selalu identik dengan keras dan kekerasan melainkan biasakan kita menjaga kepercayaan orang lain terhadap kita.
- 3) Biasakan untuk memberi dan berbagi, contohnya mulai dari hal yang sepele seperti berbagi makanan. Sikap seperti ini menunjuk kan bahwa kita peduli dengan sekeliling kita dan menjaga perasaan orang lain.
- 4) Jangan mengganggu orang lain saat ia sedang belajar serius, bekerja atau menyimak sesuatu, biarkan mereka nyaman dengan kegiatan mereka. Dengan sikap seperti itu, orang lain akan merasa dihargai.

- 5) Bersikap peduli saat teman atau peserta didik sedang curhat. Simak ceritanya baik-baik dan pahami permasalahannya. Meskipun kita tidak bisa memberikan solusi yang tepat. Setidaknya kita bisa menjadi pendengar yang baik.
 - 6) Jadilah diri dan tidak berpura-pura. Artinya kita perlu menunjukkan siapa diri kita sebenarnya. Bersikap tegas dan tidak mengorbankan diri untuk sekedar diakui oleh lingkungan pergaulan kita.
 - 7) Hindari pembicaraan yang kurang bermanfaat seperti bergosip atau menyebarkan desas-desus. Meskipun kelihatannya asyik tetapi sikap ini mencerminkan bahwa kita menyebarkan aib orang lain dan menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya. Agama juga melarang bergunjing karena bisa menimbulkan fitnah dan menyakiti orang lain.
 - 8) Jangan menampakkan ekspresi membosankan, suntuk dan tidak bersemangat dihadapan peserta didik, dan atau teman. Hiasi wajahmu dengan senyuman dan semangat, jangan sampai uring-uringan kesemua orang untuk melampiaskan kekesalan.
 - 9) Tidak bersikap berlebihan dalam menanggapi suatu kejadian atau omongan orang lain, yang biasa disebut lebay. Karena sikap yang berlebihan ini dapat membuat kita di benci atau di kucilkan oleh lingkungan sekitar karena mereka merasa terganggu dengan sikap berlebihan itu.
- c. Cara bersikap dan bergaul yang baik dalam masyarakat
- Keterampilan bersosialisasi termasuk cara bersikap dan bergaul merujuk pada keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan peserta didik tunagrahita dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Termasuk di dalamnya keterampilan menjalin pertemanan, mengungkapkan emosi atau perasaan, mengenali atau membaca

emosi orang lain, keterampilan membantu orang lain, dan mentaati norma sosial

Dalam bersikap dan bergaul yang baik diperlukan faktor-faktor yang dapat menyelaraskan suatu proses bersosialisasi. Faktor-faktor yang diperlukan yaitu:

- 1) Adanya toleransi terhadap orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan sendiri yang memungkinkan terjadinya komunikasi.
- 2) Adanya kesempatan yang seimbang dalam ekonomi bagi berbagai golongan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.
- 3) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat juga dapat mempercepat suatu hubungan toleransi antara satu sama lain.
- 4) Adanya sikap saling menghargai kebudayaan yang didukung masyarakat lain yaitu dengan mengakui kelemahan dan kelebihanannya.
- 5) Menghilangkan prasangka-prasangka buruk yang dapat menyebabkan kehancuran ataupun kesenggangan hubungan antara satu sama lain.

d. Langkah-langkah pelaksanaan program tatacara sosialisasi bagi peserta didik tunagrahita

- 1) Beradaptasi dengan teman
 - a) Menjelaskan pentingnya untuk beradaptasi dengan teman
 - b) Menjelaskan untuk bersikap baik dan selalu sopan dengan teman
 - c) Tidak membandingkan teman yang satu dengan lainnya
 - d) Tidak membicarakan hal yang menyinggung atau yang bersifat pribadi
 - e) Mengajak teman untuk jalan, makan siang, atau permissi ketika makan atau minum

Hubungan interpersonal yang positif antara peserta didik sangat penting baik untuk penyelesaian masalah maupun kelancaran seluruh aktivitas kelas. Keamanan psikologis sangat penting dalam mengeksplorasi tugas-tugas belajar yang didasarkan pada perasaan dapat diterima, disukai, dan didukung oleh teman sekelas. Keterpaduan dalam kelas didasarkan pada hubungan interpersonal yang positif antara peserta didik.

Contoh: aktivitas membangun interaksi dengan teman sebaya dengan tema:

Apa Arti Nama?

Kegiatan ini bagus digunakan untuk meningkatkan saling menyayangi dan menghargai dalam pertemanan, sebaiknya diberikan pada awal-awal kegiatan pengenalan atau kegiatan yang dilakukan setelah nama berantai. Peserta didik berkelompok sebanyak tiga atau empat orang. Secara singkat pimpin sebuah diskusi mengenai nilai dari nama. Anda bisa memberikan komentar mengenai bagaimana nama bisa merefleksikan warisan budaya, mengarah pada nama orang yang disayangi, atau dipilih karena orangtua menyukai nama itu. Diskusi ini juga dapat difokuskan pada bagaimana nama menimbulkan perasaan negatif atau positif, tergantung apakah kita menyukai nama kita atau apa yang dilakukan setiap orang dengan namanya. Lalu, beritahu bahwa peserta didik harus berbagi hal berharga dari nama mereka pada kelas untuk lebih mengenal. Minta peserta didik untuk mengungkapkan beberapa hal mengenai nama mereka:

- a) Memberitahukan nama lengkap
- b) Bagaimana mereka bisa mendapat nama tersebut? Contohnya, apakah mereka dinamai karena seseorang? Apakah nama mewakili budaya atau nasionalisme?
- c) Apakah mereka punya nama panggilan? siapa yang memanggil mereka dengan nama ini? apakah mereka menyukai nama panggilan tersebut?

- d) Mengapa orang mengganti nama mereka? Contohnya, dipendekkan atau diganti? Bagaimana perasaan mereka tentang ini?
- e) Apakah mereka menyukai nama mereka? Jika tidak, nama apa yang mereka inginkan?
- f) Nama apa yang ingin mereka pakai dikelas?

Setelah semua kelompok selesai, satu orang peserta didik dari tiap kelompok bisa memperkenalkan semua anggota kelompok ke seluruh kelas. Mereka melakukannya dengan memanggil namapeserta didik sesuai dengan apa yang diinginkan peserta didik tersebut.

Contoh kegiatan selanjutnya dengan tema:

Kenali Teman Sekelasmu

Setiap peserta didik harus menyalin lembar berjudul Kenali Teman Sekelasmu (lihat tabel/figur 2) dengan sebuah pensil dan pulpen. Minta peserta didik untuk menemukan satu orang yang sesuai dengan gambaran yang terdaftar pada lembaran dan mendapatkan tanda tangan orang tersebut pada garis dibawah deskripsi tersebut. Untuk mendorong peserta didik berinteraksi dengan sejumlah teman, beri tahu mereka bahwa mereka tidak boleh meminta tanda tangan orang yang sama lebih dari dua kali.

Tabel 2.1 Figur 2 Kenali Teman Sekelasmu

<p>Nama _____</p> <p>Kumpulkan tanda tangan sesuai dengan petunjuk:</p> <p>_____ 1. teman yang memiliki tanggal lahir sama dengan kamu</p> <p>_____ 2. Teman yang memiliki rambut ikal</p> <p>_____ 3. teman yang tidak begitu kamu kenal</p> <p>_____ 4. teman yang memiliki hobyunik. Tulis apa hobinya? _____</p> <p>_____ 5. teman yang menyukai warna kuning</p> <p>_____ 7. teman yang hobi membaca</p> <p>_____ 8. teman yang mengambil pelajaran olah raga</p> <p>_____ 9. teman yang menulis kidal</p>

_____ 10. teman dengan rambut keriting

_____ 11. teman yang memelihara kucing. Nama kucingnya
adalah _____

_____ 12. teman yang mengikuti kelompok pramuka

_____ 13. teman yang memakai baju yang sama dengan bajumu

_____ 16. teman yang memainkan instrumen musik. Apa jenisnya?

_____ 17. teman yang berlibur ke luar kota liburan kemarin.
Kemana tujuannya? _____

_____ 18. teman yang bercita-cita menjadi atlet profesional.
Sebutkan jenis olah raganya? _____

_____ 19. teman yang memiliki saudara lebih dari empat.
Berapa banyak? _____

_____ 20. teman yang berlatih bola

Contoh kegiatan disesuaikan dengan kemampuan dan waktu yang tersedia.

2) Melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan

Pokok bahasan dalam melakukan orientasi dan adaptasi lingkungan tergantung pada keadaan, kejadian, atau masalah yang ditemui setiap hari atau setiap minggu oleh peserta didik tunagrahita. Orientasi diri terhadap teman sebaya akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri atau adaptasi terhadap lingkungannya. Adaptasi lingkungan melibatkan peserta didik dalam mempelajari dirinya sendiri atau mengenali dirinya, memanfaatkan waktu luang dengan sesuatu yang bersipat konstruktif, berkomunikasi dengan orang lain dan mengenal tempat pelayanan umum agar dapat memanfaatkannya untuk keperluan hidup sehari-hari.

Ruang lingkup keterampilan beradaptasi dengan lingkungannya antara lain sebagai berikut:

a) Identitas Diri

1) Memperagakan dengan memperlihatkan photo anak sendiri

2) Menunjukkan dan menyebutkan:

- nama : _____
- umur : _____
- jenis kelamin : _____
- kesenangan/hobi : _____
- cita-cita : _____
- kabupaten/kodya : _____
- propinsi : _____
- kode pos : _____
- nomor telephone : _____
- nama kepala sekolah : _____
- nama guru : _____

informasi mengenai diri peserta didik diharapkan dapat dikuasai oleh setiap peserta didik tunagrahita. Dalam keadaan darurat (kecelakaan), kesasar, maka informasi ini dapat digunakan untuk menolong diri sendiri, orang lain yang akan memberikan pertolongan, menghubungi keluarga atau pihak sekolah tidak mendapatkan kesulitan:

b) Mengetahui keluarga inti

1) Memperagakan dengan memperlihatkan foto anak dan keluarga

2) Menunjukkan dan menyebutkan

- Nama Ayah : _____
- Nama Ibu : _____
- Pekerjaan Ayah : _____
- Pekerjaan Ibu : _____
- Nama Kakak : _____

c) Mengetahui rumah

1) Memperagakan dengan memperlihatkan foto anak

2) Menunjukkan dan menyebutkan

- Nama Jalan : _____
- Blok Rumah : _____
- Desa/Kelurahan : _____
- RT/RW/No. Rumah : _____
- Kecamatan : _____
- Kabupaten/kota : _____
- Propinsi : _____
- Kode Pos : _____
- Nomor Telepon Rumah: _____

d) Mengetahui Sekolah

1) Memperagakan dengan menggunakan papan nama sekolah dan foto fisik sekolah

2) Menyebutkan

- Nama Sekolah : _____
- Nama Jalan : _____
- RT/RW/Nomor : _____
- Kelurahan : _____
- Kecamatan : _____
- Nama Kepala Sekolah: _____
- Nomor Telepon Sekolah: _____

3) Melakukan kerjasama di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat

- Menjelaskan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan bantuan dan kerjasama dengan orang lain.
- Tanya jawab mengenai pengertian dan manfaat kerjasama yaitu kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Manfaat kerjasama yaitu dapat membuat pekerjaan menjadi lebih ringan dan cepat selesai, menumbuhkan rasa kebersamaan dan mempererat tali

persaudaraan, dapat memupuk rasa sosial dan menciptakan kepedulian terhadap sesama, serta menghindari sifat egois atau mementingkan diri sendiri.

- Kerjasama di rumah dimulai dari lingkungan rumah dengan melibatkan seluruh anggota keluarga
 - (1) Tanya jawab mengenai bentuk kerjasama di rumah, antara lain
 - (a) Membersihkan rumah (menyapu, mengepel, membersihkan kaca pintu atau jendela, dsb)
 - (b) Menjaga kebersihan halaman rumah (menyapu halaman, memotong rumput, memangkas bunga, menyiram bunga, dsb.)
 - (c) Menjaga keselamatan rumah (mengunci jendela, pintu, menghidupkan dan mematikan lampu).
 - (2) Tanya jawab siapa saja anggota keluarga yang ikut bekerja.
 - (3) Manfaat kerjasama di rumah.
- Kerjasama di lingkungan sekolah sebagai berikut
 - (1) Membentuk kelompok belajar
 - (2) Membuat penghijauan di sekolah
 - (3) Membuat majalah dinding
 - (4) Membantu teman yang kesusahan

e) Kerjasama di masyarakat

- (1) Partisipasi menyukseskan lomba kebersihan desa
- (2) Menggalakkan Siskamling (Sistem keamanan lingkungan)
- (3) Mengadakan Posyandu (Pos pelayanan terpadu)
- (4) Membantu warga pada acara keramaian

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran dimulai dengan pengantar dari fasilitator tentang permasalahan yang berhubungan dengan interaksi sosial. Selanjutnya

peserta melakukan curah pendapat berkaitan yang berhubungan dengan masalah interaksi sosial.

Aktivitas 1: Setiap peserta diminta untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, khususnya permasalahan interaksi sosial peserta didik tunagrahita dengan temannya, guru dan staff lain.

1. Dengan menggunakan kertas plano setiap peserta menuliskan permasalahan-permasalahan tentang interaksi sosial yang disampaikan oleh peserta pelatihan.
2. Setelah semua peserta menyampaikan berbagai permasalahan, selanjutnya secara bersama-sama setiap permasalahan dikelompokkan ke dalam kategori masalah yang mirip atau masalah-masalah yang hampir sama.
3. Diskusikan penyebab permasalahan tersebut di dalam kelompok untuk setiap kategori penyebabnya.
4. Peserta pelatihan melaporkan hasil diskusinya kepada seluruh peserta secara pleno.

Aktivitas 2: Menyusun program tata cara sosialisasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus dilengkapi dengan contoh permainaninteraksi social. Setiap kelompok diminta untuk menjelaskan program untuk sosialisasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

1. Hasil diskusi ditulis pada kertas berwarna.
2. Setiap warna kertas menunjukkan warna kelompok bahasan. Misalnya warna kertas kuning untuk tunanetra, warna kertas biru untuk tunarung, dan sebagainya.
3. Kertas hasil diskusi ditempel di dinding kelas. Pastikan setiap kelompok menempelkan hasil diskusinya secara proporsional sesuai dengan kondisi ruang kelas.
4. Selanjutnya perwakilan setiap kelompok untuk membaca ke setiap mempelajari hasil diskusi kelompok lainnya, sehingga semua anggota kelompok mendapat tugas yang sama.
5. Selanjutnya setiap perwakilan kembali ke kelompok masing-masing dan menjelaskan hasil pengamatannya ke setiap kelompok masing.

6. Kegiatan selanjutnya setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.

Aktivitas 3: Agar Anda lebih memahami materi yang telah dipelajari. Setiap peserta diminta untuk menguraikan tentang pengembangan interaksi sosial peserta didik tunagrahita yang ada di sekolah masing-masing? Apakah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran? Jika belum, hal apa yang harus dibenahi?

1. Dengan menggunakan kertas plano setiap peserta menuliskan pengembangan interaksi socialpeserta didik di sekolah masing-masing peserta pelatihan.
2. Setelah semua peserta menyampaikan berbagai pengembangan, selanjutnya secara bersama-sama setiap pengembangan dikelompokkan ke dalam kategori pengembangan yang mirip atau pengembangan yang hampir sama.
3. Peserta pelatihan melaporkan hasil diskusinya kepada seluruh peserta secara pleno.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

1. Interaksi sosial adalah perhatian timbal balik antara dua orang (atau lebih) terhadap satu dengan lainnya atau terhadap suatu objek atau orang ketiga. Definisi tersebut dikemukakan oleh:
 - A. Robert Rosenthal dan Leonore Jacobson
 - B. Goleman
 - C. David Johnson dan Roger Johnson
 - D. Skjorten

2. Di bawah ini adalah faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi (sosial), baik secara tunggal maupun secara bergabung, kecuali:
 - A. Faktor imitasi
 - B. Faktor sugesti

- C. Faktor intervensi
 - D. Faktor simpati
3. Suatu proses pemindahan atau peralihan informasi dari seorang yang disebut sebagai komunikator kepada satu atau sekelompok orang yang disebut komunikan, adalah:
- A. Identifikasi
 - B. Transformasi
 - C. Komunikasi
 - D. Simpati
4. Kecakapan-kecakapan yang perlu dimiliki seseorang dalam interaksi sosial, yaitu
- A. Empati
 - B. Keterampilan sosial
 - C. Koordinasi sosial
 - D. Semua benar
5. Perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain, disebut:
- A. Empati
 - B. Simpati
 - C. Interaksi
 - D. Sugesti
6. Taraf-taraf atau tingkatan interaksi adalah:
- 1. Menunjukkan kemauan yang paling kecil untuk berhubungan dengan orang lain
 - 2. Emosi atau perasaan
 - 3. Membicarakan orang lain
 - 4. Menyatakan gagasan dan pendapat
- A. 1, 2, 3, 4
 - B. 1, 3, 4, 2
 - C. 1, 3, 2, 4
 - D. 1, 4, 3, 2

7. Di bawah ini adalah tanda-tanda kualitas interaksi dan komunikasi yang tinggi, kecuali:
 - A. sensitivitas
 - B. fleksibilitas
 - C. reaktivitas
 - D. Apatis

8. Empati merupakan keterampilan dasar untuk semua kecakapan social yang penting dalam kehidupan. Kecakapan ini mencakup:
 - B. Memahami orang lain
 - C. Mengembangkan orang lain
 - D. Kesadaran berteman
 - E. Semuanya benar

9. Di bawah ini adalah kemampuan-kemampuan yang termasuk koordinasi sosial (social coordination), kecuali:
 - A. Memilih Teman
 - B. Kooperasi dan kolaborasi
 - C. Mengelola tim
 - D. Membangun ikatan

10. Di bawah ini merupakan ciri-ciri interaksi sosial:
 - A. Ada pelaku dengan jumlah dua orang atau lebih,
 - B. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol,
 - C. Ada dimensi waktu baik masa kini, masa lampau atau masa mendatang yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung
 - D. Semuanya A, B, C, benar

F. Rangkuman

1. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berusaha berinteraksi dan komunikasi dengan sesamanya untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pikiran masing-masing. Meskipun demikian tidak semua manusia dapat berinteraksi dan komunikasi dengan sesamanya secara sempurna. Orang yang tidak dapat berinteraksi dan komunikasi secara

sempurna dengan sesamanya disebut orang yang mengalami gangguan interaksi dan komunikasi.

2. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman suatu kebiasaan tentang nilai dan aturan dari suatu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Dalam suatu proses bersosialisasi diperlukan pula sikap yang baik agar dapat tertanam suatu nilai yang baik untuk anggota masyarakat tersebut.
3. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.
4. Keterampilan bersosialisasi merujuk pada keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan peserta didik tunagrahita dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Termasuk di dalamnya keterampilan menjalin pertemanan, mengungkapkan emosi atau perasaan, mengenali atau membaca emosi orang lain, membantu, dan mentaati norma sosial.
5. Kualitas interaksi dan komunikasi yang tinggi ditandai oleh: sensitivitas, perhatian, reaktivitas, spontanitas, toleransi, kemurahan hati, fleksibilitas, kreativitas dan empati.
6. Mengembangkan interaksi dan komunikasi, memerlukan pemahaman dan penerapan berbagai strategi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Strategi tersebut antara lain: listening strategies, production strategies, imitation and modeling strategies, visual strategies.
7. Hambatan interaksi dan komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi hambatan komunikasi secara ekspresif dan reseptif. Hambatan komunikasi secara ekspresif ditandai dengan: Penggunaan kata-kata pendek dan kalimat sederhana, menggunakan kata yang salah dalam berbicara, membuat kesalahan dalam tata bahasa, perbendaharaan kata-katanya standar, ketidakmampuan bicara langsung ke persoalan, kesulitan dalam menceritakan kembali atau mengingat kembali informasi, dan ketidakmampuan untuk memulai percakapan.
8. Kemampuan sosial sangat wajib untuk dimiliki bila ingin terjun ke masyarakat. Kemampuan sosial individu bergantung pada bagaimana

seseorang memotivasi/mendorong dirinya sendiri untuk dapat beradaptasi terhadap lingkungannya

9. Cara-cara bersikap dan bergaul yaitu dengan membangun rasa percaya diri, mengenal diri sendiri, menghindari arogansi terselubung, bersikap ramah, hati-hati dalam berbicara, berempati, bersikap terbuka/menerima perbedaan, dan jangan memilih-milih pertemanan

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban test formatif 2 yang terdapat dibagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi pembelajaran 2

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = sekali

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

2. Bila anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, anda telah menguasai materi Kegiatan Belajar 2. Tetapi bila tingkat penguasaan anda masih di bawah 80%, anda harus mengulangi kegiatan belajar 2, terutama bagian materi yang belum anda kuasai
3. Berdasarkan pengalaman dan teori mengenai anak tunagrahita. Maka diharapkan :
 - a. Seorang guru yang menangani anak tunagrahita lebih memperhatikan kemampuan anak tunagrahita, kondisi dan situasi kelas sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.
 - b. Seyogyanya seorang guru memahami strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita dan kondisi kelas.

- c. Selain dari segi tenaga pendidik, waktu yang lebih, media yang sesuai dan bervariasi akan mempermudah anak tunagrahita dalam memahami pesan (materi).

Kunci Jawaban

1. D. Skjorten
2. C. Faktor intervensi
3. C. Komunikas
4. D. Semuanya benar
5. B. Simpati
6. B.1, 3, 4, 2
7. D. Apatis
8. D. Semuanya benar
9. A. Memilih teman
10. D. Semuanya A, B, C, benar

EVALUASI

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai modul ini, silahkan anda mengerjakan evaluasi berikut ini:

Pilihlah jawaban yang benar dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang mewakili jawaban yang paling benar!

1. Pembelajaran Pengembangan Diri diajarkan atau dilatihkan pada anak tunagrahita mengingat dua aspek yang melatarbelakanginya, yakni:
 - A. kemandirian yang berkaitan dengan masalah kesehatan dan kematangan sosial budaya
 - B. peningkatan masalah akademis dan hubungan sosial budaya
 - C. peningkatan masalah kesehatan dan akademis
 - D. terampil dalam pekerjaan dan cerdas dalam kemampuan akademik
2. Pengembangan Diri mengacu pada istilah di bawah ini,kecuali
 - A. merawat diri (*self care*)
 - B. menolong diri (*self help*)
 - C. aktivitas sehari-hari (*Activity of Daily Living (ADL)*)
 - D. keterampilan berkomunikasi (*skills communication*)
3. Di bawah ini adalah bagian dari komunikasi non verbal, *kecuali*
 - A. lisan
 - B. kontak mata
 - C. ekspresi wajah
 - D. gerakan tubuh
4. Di bawah ini adalah bagian dari komunikasi verbal, adalah....
 - A. lisan
 - B. kontak mata
 - C. ekspresi wajah
 - D. gerakan tubuh
5. Gambar merupakan bentuk komunikasi apa?
 - A. Verbal
 - B. Non verbal

- C. Verbal dan non verbal
 - D. Tidak keduanya
6. Melalui permainan edukatif anak tunagrahita dapat meningkatkan keterampilan berbahasa karena....
- A. Merangsang syaraf motorik halus
 - B. Merangsang syaraf motorik kasar
 - C. Merangsang pendengaran
 - D. Merangsang syaraf motorik halus, kasar dan pendengaran
7. Komunikasi yang mengisyaratkan bahwa penting untuk membangun konsep-konsep diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Uraian tersebut termasuk fungsi komunikasi:
- A. Fungsi Komunikasi Ekspresif
 - B. Fungsi sosial
 - C. Fungsi Komunikasi Ritual
 - D. Fungsi Komunikasi Instrumental
8. Berikut ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan oleh pendidik agar komunikasi dengan peserta didik mencapai hasil yang diharapkan, kecuali:
- A. Mampu menciptakan suasana yang menyenangkan
 - B. Menunjukkan kepada “lawan bicara” bahwa guru yang bersangkutan mau mendengar pihak lain
 - C. Mendominasi pembicaraan
 - D. Menghilangkan hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian dari pembicaraan yang sedang berlangsung
9. Kriteria komunikasi meliputi:
- A. Dalam komunikasi antar pribadi ada dua orang atau lebih yang menganggap kehadiran satu sama lainnya dalam kedekatan fisik
 - B. Komunikasi antar pribadi mengandung saling ketergantungan berkomunikasi

- C. Komunikasi antar pribadi mengandung suatu pertukaran pesan
 D. Semuanya(A, B, C) benar
10. Di bawah ini strategi modifikasi lingkungan, kecuali:
 A. Setting tempat duduk yang mendukung
 B. Pencahayaan yang baik
 C. Membelakangi jendela
 D. Mainan dan material lainnya tersimpan rapih, tertutup dan jauh dari jangkauan
11. Yang termasuk teknik modifikasi perilaku yang dapat diimplementasikan, adalah:
 A. Menempatkan target yang kurang jelas dan realistis
 B. Memanfaatkan kegiatan atau sesuatu yang disukai
 C. Tidak konsisten dan menindaklanjuti
 D. Papan atau media ditetapkan
12. Berikut ini komponen-komponen yang mensyaratkan tercipta dan terlaksananya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, yaitu:
 A. Adanya perhatian
 B. Terciptanya pengertian
 C. Diambilnya suatu tindakan
 D. Semuanya (A, B, C) benar
13. Salah satu hukum dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum
- A. *Audible*
 B. *Respect*
 C. *Empathy*
 D. *Clarity*

14. Empati memungkinkan Anda untuk memahami secara emosional dan intelektual mengenai sesuatu yang sedang dialami orang lain, definisi tersebut disampaikan oleh:
- A. Carl Rogers
 - B. Goleman
 - C. De Vito,
 - D. McKee
15. Untuk terciptanya komunikasi empatik, maka guru sebagai komunikator harus memperlihatkan:
- A. Tidak evaluatif
 - B. Sikap awas pada isyarat permintaan pilihan atau saran
 - C. Sikap penuh pengertian
 - D. Semuanya benar
16. Berikut ini panduan mendengarkan untuk pemahaman, kecuali:
- A. Mendengarkan pertanyaan dengan saksama, sebelum menjawab. mendengarkan jawaban, sebelum mengajukan pertanyaan
 - B. Tenang, tidak terburu-buru
 - C. Tidak menggunakan pertanyaan untuk mengklarifikasi informasi
 - D. Mencatat hal-hal penting untuk mempertahankan informasi
17. Kesantunan berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut, kecuali,
- A. Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara
 - B. Mengindahkan ragam bahasa apayang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu
 - C. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan
 - D. Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara
18. Suatu kegiatan menghimpun informasi tentang seorang anak untuk menentukan apakah mengalami kelainan atau penyimpangan (phisik,

intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologist) dalam perkembangannya dibandingkan dengan anak seusianya, disebut....

- A. Identifikasi
- B. Transformasi
- C. Komunikasi
- D. Interaksi

19. Dibawah ini adalah tata krama dalam bergaul, kecuali...

- A. Hindari Penghinaan
- B. Hindari Memotong Pembicaraan
- C. Hindari Membanding-bandingkan
- D. Ikut Campur Urusan Pribadi

20. Berikut ini langkah-langkah pelaksanaan program tatacara sosialisasi dalam beradaptasi dengan teman, kecuali....

- A. Menjelaskan pentingnya untuk beradaptasi dengan teman
- B. Menjelaskan untuk bersikap baik dan selalu sopan dengan teman
- C. Membandingkan teman yang satu dengan teman yang lainnya
- D. Tidak membicarakan hal yang menyinggung atau yang bersifat pribadi

PENUTUP

Modul yang mengkaji Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Tunagrahita ini merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru SLB. Perluasan wawasan dan pengetahuan peserta berkenaan dengan substansi materi ini penting dilakukan, baik melalui kajian buku, jurnal, maupun penerbitan lain yang relevan. Disamping itu, penggunaan sarana perpustakaan, media internet, serta sumber belajar lainnya merupakan wahana yang efektif bagi upaya perluasan tersebut. Demikian pula dengan berbagai kasus yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, baik berdasarkan hasil pengamatan maupun dialog dengan praktisi pendidikan khusus, akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan para peserta diklat.

Dalam tataran praktis, mengimplementasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah mempelajari modul ini, penting dan mendesak untuk dilakukan. Melalui langkah ini, kebermaknaan materi yang dipelajari akan sangat dirasakan oleh peserta diklat. Di samping itu, tahapan penguasaan kompetensi peserta diklat sebagai guru anak autis, secara bertahap dapat diperoleh.

Pada akhirnya, keberhasilan peserta dalam mempelajari modul ini tergantung pada tinggi rendahnya motivasi dan komitmen peserta dalam mempelajari dan mempraktekan materi yang disajikan. Modul ini hanyalah merupakan salah satu bentuk stimulasi bagi peserta untuk mempelajari lebih lanjut substansi materi yang disajikan serta penguasaan kompetensi lainnya.

SELAMAT BERKARYA!

DAFTAR PUSTAKA

- AAWA. 2008. *Building Communication Skillin People with Autism spectrum disorder*. Autim Association of Western Australia Inc.: Shentorn Park
- Berk, E. L. 2003. *Child Development*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bunawan, L. & Yuwati, S.C. 2006. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Choate, Joice. 1995. *Curriculum Based Assesment and Progammig*". Boston: Allyn and Bacon
- Christopher, Bates Doob. 1985. *Sociology: An Introduction*. New York; Holt, Rinerhart and Wiston, Donald E. Allen, Rebecca F. Guy dan Charles K. Edgley.
- David, Popenoedalam James A. Wiggins, Beverly A. Wiggins, dan James Vander Zanden. 1994. *Social Psychology* New York: McGraw-Hill Inc.
- Daniel Goleman, 1999. *Working With Emotional Intelligence*.. New York: Bantam Books.
- Daniel Goleman, Richard Boyatzis, dan Annie McKee. 2002. *Primal Leadership: Realizing the Power of Emotional Intelligence* (Boston: Harvard Business School Press.
- David J. Leiberman. 2001. *Get Anyone to Do Anything, Rahasia Psikologi dalam menyiasati Segala Situasi*, St. Martin's Griffin, New York. Alih Bahasa Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Luar Biasa Tunagrahita Ringan (SDLB-C)*. Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2007. *Model Pembelajaran Pendidikan Khusus*. Jakarta.
- Effendy. O.U. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunadi, YS, 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*., Jakarta: Penerbit Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Goleman, Daniel Richard Boyatzis dan Annie McKee. 2002. *Primal Leadership: Realizing the Power of Emotional Intelligence*. Boston: Harvard Business.

- Hildayani R, dkk. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka.
- Ibrahim, I.S. 2004. *Sirmanya Komunikasi Empatik, Krisis Budaya Komunikasi dalam Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Jones V, F. & Jones L, S. 1994. *Classroom Management, Creating Positive Learning Environment for All Students*. Boston London: Allin and Bacon.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Johnsen, B. H & Skjorten, D.M. 2003. *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2004. Jakarta: Gramedia
- Kretschmer, R & Kretschmer, L. (1999). *Communication and Language Development*. Australian Journal of Education of the Deaf.
- Leigh, G & Bunawan, L. (1994). *Hakekat Komunikasi dan Bahasa*. Jakarta: Yayasan Santi Rama
- Martha Kaufeldt: 2008 Wahai para guru, ubahlah cara mengajar! Perintah pengajaran yang berbeda-beda dan sesuai dengan otak., jakarta PT Indeks
- Mar,at (1981). *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Masturi, Edi. 2010. *Membangun Relasi Sosial melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi)*. Dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto KOMUNIKA ISSN: 1978-1261, Vol.4 No.1 Januari-Juni 2010 pp.14-31.
- Moh. Amin. 1995. *Oropedagogik Anak Tunagrahita*. Depdiknas; Dirjen Dikti P2TG.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Mulyana, M. & Rakhmat, J. 1990. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir Jusuf. 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miller, K. 2002. *Communication Theories: Perspective, Process, and Context*. Boston: McGraw Hill.

- River, W.M. 1983. *Communicating Naturally in a Second Language*. Cambridge: University Press.
- Ramadhani, S. 2006. *Positive Communication*. Jogjakarta: Smartbooks Diglosia Media.
- R. Wayne Mondy dan Shane R. Premeaux. 1993. *Managemen Concepts, Practices, and Skills*. Boston: Allyn and Bacon
- Robert Brooks and Sam Goldstein, 2004. *The Power of Resilience*, McGraw-Hill. Diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata, *Rahasia Tahan Banting, Memandu Anda Menjadi Pribadi Tangguh dan Mudah Sukses*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2009), hal. 121-122.
- Sarwono, S.W.1999.*Psikologi Sosial, Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta:
- Sarnoff, Dorothy. 1997. *Speech Can Change Your Lifediterj.* oleh Sumarjinah. Jakarta: Delapratasa.
- Sampson, E.G. 1976. *Social Psychology and Contemporary Society*. New York: John Willey and Son.
- Sylvia Moss, Stewart L. Tubbs. 1996. *Human Communication, Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sertifikasi Guru Rayon 110. 2012. *Bahan Ajar Pendidikan & Latihan Profesi Guru (PLPG)*. Bandung. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 110 UPI
- Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss.1996. *Human communication, Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Trianto.2010.*Konsep Strategi Pembelajaran*. Jakarta.
- Vygotsky, L. 1934. *Thought and Language*. Massachusetts: The Massachusetts Institute Technology.
- Watson, Linda et al. 2000. "*Hanbook Of Early Language Impairment in Children: Assesmentand Treatment*" United Kingdom: Delmar,Thomson Learning.
- Winataputra, U. S. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka

GLOSSARIUM

1. Komunikasi adalah proses yang kompleks dan di antara dua mitra (atau lebih), artinya selama proses interaksi tersebut dibutuhkan berbagai hal (tidak hanya kode-kode saja) tetapi juga berbagai kemampuan seperti kemampuan untuk memberikan perhatian, menatap dan/atau mendengarkan, termotivasi dan mampu menafsirkan apa yang difahami, dan termotivasi untuk merespon.
2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik berbeda dengan anak-anak pada umumnya.
3. Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata.
4. Asesmen adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki PDBK sebagai *baseline* sebelum merencanakan pembelajaran.
5. *Baseline* adalah standard awal yang digunakan dalam menentukan awal kegiatan pembelajaran.
6. *Compensatory skill* adalah keterampilan khusus yang diperuntukkan bagi PDBK. Dengan menguasai keterampilan ini PDBK dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin.
7. Identifikasi adalah proses menemukan dan menegnali peserta didik yang diindikasikan memerlukan layanan pendidikan khusus.
8. Pendidikan Khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelaianan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa
9. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) adalah peserta didik yang memiliki kelaianan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa
10. Peserta didik tunagrahita adalah individu-individu yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata (rendah) disertai dengan hambatan dalam penyesuaian perilaku yang terjadi selama masa perkembangannya yang bersekolah di satuan pendidikan khusus atau

Sekolah Luar Biasa (SLB), dan yang bersekolah di satuan pendidikan (sekolah) penyelenggara pendidikan inklusif.

11. Perilaku adaptif adalah perilaku yang berhubungan dengan kemampuan berperilaku secara tepat sesuai usia dalam konteks sosial/budaya.
12. *Personal living skills* adalah keterampilan melakukan aktifitas dalam kehidupan sehari-hari seperti keterampilan makan, minum, berpakaian dan kebersihan diri
13. Program pengembangan diri merupakan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita dalam hal merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi, bersosialisasi, keterampilan hidup dan mengisi waktu luang. Hal tersebut merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar.

LAMPIRAN

Tabel 1 Kompetensi dan Indikator Program Pengembangan Diri

KOMPETENSI	INDIKATOR
<p>A. Merawat Diri</p> <p>1. Mampu makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang benar</p>	<p>Mengenal alat makan dan minum</p> <p>Menggunakan alat makan dan minum</p> <p>Makan menggunakan tangan</p> <p>Makan menggunakan alat (sendok, dan garpu)</p> <p>Makan makanan berkuah</p> <p>Makan makanan kemasan</p> <p>Minum menggunakan gelas atau cangkir</p> <p>Minum menggunakan sedotan</p> <p>Minum minuman dalam kemasan</p> <p>Makan di restoran atau resepsi</p> <p>Melakukan tatacara makan dan minum dengan sopan</p>
<p>2. Mampu membersihkan dan menjaga kesehatan badan dengan cara yang benar</p>	<p>Memelihara kebersihan tangan dan kaki</p> <p>Menggunakan toilet</p> <p>Membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar</p> <p>Mencuci wajah</p> <p>Melakukan kegiatan mandi</p> <p>Menggosok gigi</p> <p>Melakukan cuci rambut</p> <p>Memelihara kebersihan telinga dan hidung</p> <p>Menggunakan pembalut wanita(wanita)</p> <p>Memelihara kuku</p> <p>Mencukur kumis dan jenggot</p>
<p>3. Mampu menanggalkan dan mengenakanpakaian dengan cara yang benar</p>	<p>Menanggalkan pakaian dalam</p> <p>Menggunakan pakaian dalam</p> <p>Menanggalkan pakaian luar</p>

KOMPETENSI	INDIKATOR
	<p>Mengenakan pakaian luar</p> <p>Melepas sepatu dan kaus kaki</p> <p>Memakai sepatu dan kaus kaki</p> <p>Mengenakan asesoris pakaian</p> <p>Memilih pakaian sesuai kebutuhan</p> <p>Mengenakan pakaian sesuai kebutuhan</p>
<p>4. Mampu merias diri dengan cara yang benar</p>	<p>Menyisir rambut</p> <p>Menata rambut</p> <p>Merias wajah</p> <p>Mengenakan asesoris</p>
<p>B. Menjaga Keselamatan dan Kesehatan</p> <p>1. Mampu menjaga keselamatan diri dengan baik</p>	<p>Mengenal benda-benda berbahaya</p> <p>Mengenal binatang buas dan jinak</p> <p>Menghindarkan diri dari benda-benda berbahaya (tajam, runcing, licin, panas)</p> <p>Menghindarkan diri dari binatang berbahaya</p> <p>Menghindarkan diri dari bencana alam</p> <p>Menjaga keselamatan dari dalam penggunaan ruangan, naik turun tangga atau eskalator, menggunakan lift</p>
<p>2. Mampu mengobati luka dengan cara yang benar</p>	<p>Mengobati luka dari benda-benda berbahaya</p> <p>Mengobati luka dari binatang berbahaya</p>
<p>C. Berkomunikasi</p> <p>Mampu berkomunikasi dengan orang lain secara verbal, dan tulisan dengan cara yang benar</p>	<p>Berkomunikasi secara verbal/atau lisan</p> <p>Berkomunikasi secara audio-visual (dengan media)</p> <p>Menggunakan bahasa sesuai etika</p>
<p>D. Bersosialisasi</p> <p>1. Mampu beradaptasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan baik</p>	<p>Beradaptasi dengan teman</p> <p>Melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan</p> <p>Melakukan kerjasama di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat</p>

KOMPETENSI	INDIKATOR
E. Keterampilan Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal alat masak • Membuat minuman dingin • Membuat minuman panas • Memasak masakan sederhana • Merapikan tempat tidur • Menjaga kebersihan sekolah dan rumah • Menjaga kebersihan pakaian • Menjaga kerapihan pakaian • Memelihara pakaian (memasang kancing, dll) • Memelihara kebersihan perabot rumah tangga • Menghemat penggunaan energi (listrik, air)
1. Mampu melaksanakan kesibukan, dan keterampilan sederhana dalam kehidupan sehari-hari	
2. Mampu mengenal uang dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal nilai uang • Mengenal fungsi uang
3. Mampu berbelanja dengan cara yang benar	<ul style="list-style-type: none"> • Membelanjakan uang sesuai dengan harga barang
F. Menggunakan Waktu Luang	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan waktu istirahat • Menggunakan waktu libur • Berpartisipasi dalam pekerjaan di rumah
1. Mampu menggunakan waktu luang dengan baik	

Sumber: PPPPTK PLB

Tabel 2 Karakteristik Perkembangan Kemampuan Anak Usia Sekolah

A. Masa Prasekolah (umur 3-5 tahun)	
1.	Senang belajar dan sangat ingin tahu
2.	Mereka sosial, tetapi tidak selalu bekerjasama sama dengan lainnya
3.	Mebutuhkan banyak aktivitas fisik
4.	Mereka egosentris dan hidup di dunianya sendiri
5.	Dapat mengingat kira-kira 2 sampai 3 informasi besar
6.	Dapat memberi perhatian selama 2 sampai 6 menit
7.	Memerlukan penjelasan-penjelasan sederhana

B. Murid Sekolah Dasar (5-9 tahun)	
1.	Fokus pada satu atribut-atribut tunggal pada satu saat
2.	Memerlukan banyak aktivitas fisik
3.	Bisa khawatir tentang hal-hal seperti Membutuhkan banyak aktivitas fisik monster khayalan
4.	Sulit berfikir abstrak dan sulit memahami sebab dan akibat
5.	Fokus pada apa yang disini dan sekarang
6.	Dapat mengingat sekitar 3-4 informasi
7.	Dapat memberi perhatian untuk kira-kira 6-10 menit
C. Murid Menengah (usia 9-12)	
1.	Fokus pada atribut ganda pada satu waktu.
2.	Sangat peduli tentang teman dan penerimaan
3.	Memiliki kesukaran berfikir abstrak dan memahami sebab akibat tidak melihat implikasi tindakan
4.	Fokus disini dan sekarang
5.	Dapat mengingat kata-kata 4-6 informasi
6.	Dapat memberi perhatian selama 10-14 menit
D. Murid Tingkat Kedua (usia 13-15)	
1.	Memahami perbedaan pandangan dan gambaran
2.	Cari secara perorangan, autonomi, dan pengenalan
3.	Dapat berfikir abstrak dan memahami sebab dan akibat
4.	Dapat fokus dalam "masa lalu yang lama dan jauh sekali"
5.	Dapat mengingat kira-kira 6-8 potong informasi
6.	Dapat memberi perhatian selama 12-18 menit

Sumber: Perkembangan Anak

Tabel 3 Instrumen Identifikasi

Tabel 3.1 Instrumen Identifikasi Hambatan Interaksi

No.	Tanda atau gejala	Hasil		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Senang menyendiri.			
2.	Memahamisituasi sosial.			
3.	Berprilakusesuai dengan situasi.			

4.	Menoleh jika dipanggil			
5.	Adakontak mata saat berdialog.			
6.	Ekspresi muka dingin.			
7.	Ekspresi muka tidak ramah.			
8.	Tidak bisa mengekspresikan perasaan gembira			
9	Tidak bisa mengekspresikan perasaan sedih			
10.	Tidak bisa mengekspresikan perasaan marah			
11	Tidak dapat melakukan perintah.			
12	Melakukan perintah setelah berulangkalidisampaikan.			
13	Tidak responsif terhadap emosi atau perasaan temannya.			
14	Tidak mampu mengembangkan rasa simpati.			
15.	Tidak mampu mengembangkan rasa empati.			
16	Tidak dapat mengajak bermain dengan teman.			
17.	Tidak mampu bersosialisasi dengan teman.			
18	Tidak mampu melakukan pendekatan terhadap teman.			
19	Tidak mempunyai teman akrab atau sahabat.			
20	Tidak dapat mengenali /membedakan orang dekat (orangtua/saudara/guru/teman).			
21	Sering merasa gelisah			
22	Sering merasa curiga kepada orang lain (asing) yang mendekat/mengajak			

	berkenalan.			
23	Tidak mudah akrab.			
24	Sulit membina atau menyenangkan orang lain.			
25	Tidak mampu memulai pembicaraan.			
26	Merasa cemas apabila di tinggalkan sendiri.			
27	Sulit untuk diatur.			
28	Tidak dapat diajak bermain dengan teman.			

Tabel 3. 2 Instrument identifikasi hambatan komunikasi

No	Tanda atau Gejala	Hasil		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Keterlambatan bicara			
2.	Kesulitan dalam komunikasi timbal balik (dialog dua arah)			
3.	Enggan bicara			
4.	Sering berkata tanpa arti.			
5.	Lama dalam menjawab pertanyaan.			
6.	Anak tidak dapat mengungkapkan perasaan			
7.	Sering mengulang kata-kata tak bermakna.			
8.	Mengeluarkan bunyi tanpa terlihat minat untuk berkomunikasi			
9.	Sering menirukan perkataan orang lain secara spontan.			
10.	Sering terbalik kata ganti orang.			
11.	Sering menggunakan pembicaraan yang tak berguna			
12.	Membaca tanpa pernah mengerti apa yang dibaca.			
13.	Anak tidak memberi reaksi saat			

	dipanggil namanya			
14.	Pemakaian kualitas dan irama suara yang aneh.			
15.	Tidak nyambung antara pertanyaan dengan apa yang dijawab.			
16.	Tidak bisa mengungkapkan perasaan.			
17.	Lambat dalam berbicara.			
18.	Sering berkata berulang ulang.			
19.	Anak tidak mengerti bahasa lisan.			
20.	Anak tidak mengerti dengan perintah-perintah sehari-hari.			
21.	Artikulasi yang tidak jelas.			
22.	Anak memerlukan bantuan visual untuk mengerti perintah-perintah			
23.	Anak menggunakan bahasa isyarat dalam menjawab/melaksanakan perintah.			

Tabel 3. 3 Instrumen assesmen hambatan interaksi

No.	Aspek Yang Diamati	Hasil		Pemaparan Kejadian (Reaksi)
		Ada	Tidak	
	Respon Terhadap Stimulus Auditori			
1.	Respon anak ketika dipanggil namanya. Arah : Depan Belakang Samping Kiri Samping Kanan Atas Bawah			
2.	Respon anak ketika disapa. "Assalamu Alaikum"			

	“Hai” “Hallo”			
3.	Respon anak ketika didengarkan suara benda mati: Suara Kaleng Gelas/kaca Mainan Benda hidup : Ayah Ibu Ayam Kucing			
4.	Respon anak mencari sumber bunyi.			
5	Respon Terhadap Stimulus Visual			
6	Respon kontak mata ketika diajak berbicara.			
7	Respon ketika diperlihatkan sesuatu benda (mainan). Bentuk yang menarik. Warna yang menarik			
8.	Respon mata ketika mengikuti gerak tangan.			
9	Respon ketika membedakan sesuatu, berupa : Bentuk Warna			
	Kesadaran Akan Keberadaan Orang lain.			
9.	Respon ketika ada orang yang duduk didekatnya.			
	Respon Terhadap Stimulus Taktil			
10.	Respon terhadap sentuhan, ketika :			

	Disentuh/diusap bahu.			
	Disentuh/diusap kepala/dibelai.			
	Disentuh tangan.			

Tabel. 3. 4. Bahasa ekspresif

No.	Aspek yang diamati	Hasil		Keterangan
		Mampu	Tidak	
1.	Kemampuan mengungkapkan keinginan yang jelas. Ingin ke belakang Ingin makan Ingin minum Ingin pulang			
2.	Berbicara ketika ditanya. Siapa namamu? Sudah makan ? Sudah menulisnya ? mainan kesukaannya apa?			
3.	Pengucapan Artikulasi dalam berbicara. Mengucapkan vokal. "A", "I", "U", "E", "O" Mengucapkan konsonan. "B", "C", "D", "S", "J", dsb. Mengucapkan kata. Mengucapkan kalimat Sederhana			
4.	Menyanyikan lagu			

Contoh Program Pengembangan Diri

Satuan Pendidikan : SDLB-C
Bidang Pengembangan : Komunikasi dan interaksi
Waktu : 4 JPL setiap minggu

1. Kompetensi

Mampu berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang benar

2. Indikator

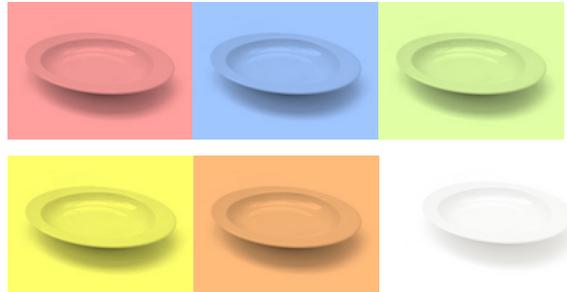
- a. menyebutkan warna favorit dirinya
- b. menyebutkan olah raga yang suka kamu mainkan? atau kamu tonton?
- c. menyebutkan yang paling membanggakan dirinya
- d. menyebutkan binatang peliharaan
- e. menyebutkan nama binatang peliharaan
- f. menyebutkan makanan kesukaannya
- g. menyebutkan pelajaran yang paling disukai
- h. menyebutkan hobi

3. Tujuan

- a. Peserta didik mampu menyebutkan warna favorit dirinya dengan sopan
- b. Peserta didik mampu menyebutkan olah raga yang suka mainkan, atau kamu tonton dengan sopan
- c. Peserta didik mampu menyebutkan yang paling membanggakan dirinya dengan sopan
- d. Peserta didik mampu menyebutkan binatang peliharaan dengan sopan
- e. Peserta didik mampu menyebutkan nama binatang peliharaan dengan sopan
- f. Peserta didik mampu menyebutkan makanan kesukaannya dengan sopan
- g. Peserta didik mampu menyebutkan pelajaran yang paling disukai dengan sopan
- h. Peserta didik mampu menyebutkan hobi dirinya dengan sopan
- i. Peserta didik mampu bertanya dengan menggunakan kata Tanya untuk mengetahui favorit teman dengan sopan

- j. Peserta didik mampu bertanya kepada temannya mengenai olah raga yang suka dimainkan, atau ditonton dengan sopan
 - k. Peserta didik mampu bertanya kepada temannya mengenai apa yang paling membanggakan dirinya dengan sopan
 - l. Peserta didik mampu bertanya kepada temannya mengenai binatang peliharaan dengan sopan
 - m. Peserta didik mampu bertanya kepada temannya mengenai nama binatang peliharaannya dengan sopan
 - n. Peserta didik mampu bertanya kepada temannya mengenai makanan kesukaannya dengan sopan
 - o. Peserta didik mampu bertanya kepada temannya mengenai pelajaran yang paling disukai dengan sopan
 - p. Peserta didik mampu bertanya kepada temannya mengenai hobi dirinya dengan sopan
4. Pendekatan, Strategi, Metode
- a. Pendekatan : individual
 - b. Strategi : saintifik
 - c. Metode : wawancara, latihan dan praktik langsung
5. Materi
- a. mengenal tentang warna favorit
 - b. mengenal macam olahraga
 - c. mengenal nama binatang peliharaan
 - d. mengenal makanan sehari-hari
 - e. mengenal pelajaran sehari-hari
 - f. mengenal macam hobi
6. Pelaksanaan Program
- a. Pendahuluan
 - 1) Mengondisikan peserta didik ke dalam situasi belajar
 - 2) Melakukan tanya jawab tentang kebiasaan di rumah masing-masing yang dilakukan peserta didik baik sebelum sekolah atau sesudah pulang sekolah.
 - b. Kegiatan Inti
 - 1) Peserta didik mengamati, dan menunjukkan warna favorit masing-masing.

- 2) Menyebutkan warna favorit.



Gambar 1

Macam-macam Warna

- 3) Peserta didik mengamati berbagai jenis olah raga dan menunjukkan olah raga yang disukai
- 4) Peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru mengenai jenis olah raga yang suka dimainkan atau ditonton.
- 5) Peserta didik mendengarkan cerita bergambar seorang anak yang bangga menjadi anak yang selalu membantu ibunya/orangtua
- 6) Peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru mengenai yang membanggakan dirinya.
- 7) Peserta didik mengamati gambar binatang, dan menunjukkan binatang peliharaannya
- 8) Peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru mengenai binatang peliharaannya dan nama binatang peliharaannya.
- 9) Peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru mengenai makanan kesukaannya.
- 10) Peserta didik mengamati berbagai aktivitas yang menjadi hobi orang lain.
- 11) Peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru mengenai hobinya masing-masing
- 12) Peserta didik mampu bertanya mengenai jenis olah raga yang disukai teman atau guru.
- 13) Peserta didik mampu bertanya mengenai yang membanggakan guru atau teman.

- 14) Peserta didik mampu bertanya mengenai binatang peliharaannya dan nama binatang peliharaannya kepada guru dan atau temannya
- 15) Peserta didik mampu bertanya mengenai makanan kesukaan guru dan atau temannya.
- 16) Peserta didik mampu bertanya kepada guru atau teman mengenai hobinya masing-masing
- 17) Peserta didik menjawab dan atau bertanya dalam kegiatan wawancara dengan bimbingan guru dengan tahapan:
 - a) Menghadap lawan bicara;
 - b) Ada kontak mata;
 - c) Berdiam ketika guru bicara;
 - d) Menyimak atau mendengarkan;
 - e) Menjawab setelah guru atau lawan bicara selesai bicara;
 - f) Meminta ulang pertanyaan kalau belum dipahami
 - g) Meminta ulang jawaban kalau jawaban belum dipahami
 - h) Mengucapkan terima kasih setelah selesai pembicaraan
- 18) Langkah terakhir adalah meminta setiap peserta didik untuk berbagi informasi mengenai teman wawancara mereka pada seluruh kelas. Karena anda adalah anggota kelompok, maka anda harus berpartisipasi dalam kegiatan ini.

c. Penutup

- 1) Melakukan refleksi seluruh aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan
- 2) Guru mengakhiri pelajaran

d. Penilaian

Guru mencatat hasil pengamatan atas respon yang diberikan peserta didik untuk setiap indikator yang diajarkan. Berikut contoh lembar penilaian untuk satu indikator.

CONTOH LEMBAR PENILAIAN

Nama Anak	:	Kelas	:
Sekolah	:	Guru	:

Indikator :komunikasi dan interaksi

No.	Tahap Kegiatan	Skor			
		4	3	2	1
1.	Mengamati gambar yang diperlihatkan guru				
2.	Menunjukkan warna favorit				
3.	Menunjukkan binatang peliharaan kesukaannya				
4	Menyebutkan nama binatang peliharaannya				
5.	Menunjukkan olahraga yang disukai				
6.	Menyebutkan nama olah raga yang disukainya				
7.	Menyebutkan pelajaran yang disukainya				
8	Menunjukan gambar hobinya				
9.	Menyebutkan hobinya				
10	Menghadap lawan bicara				
11	Kontak mata				
12	Berdiam sewaktu lawan berbicara				
13	Menjawab setelah gilirannya				
14	Mengucapkan terimakasih				

Contoh Program Pengembangan Diri

Satuan Pendidikan : SDLB-C

Bidang Pengembangan : Komunikasi dan interaksi melalui merawat diri

Waktu : 4 JPL setiap minggu

1. Kompetensi

Mampu berkomunikasi dan berinteraksi selama kegiatan makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang benar

2. Indikator

- Menyebutkan alat makan dan minum
- Menunjukkan alat makan dan minum
- Membedakan alat makan dan minuk
- Menggunakan alat makan dan minum

- e. Meminta izin untuk memilih alat dan bahan untuk makan-minum yang biasa digunakan
 - f. Menyebutkan bahan yang dimakan dan diminum
 - g. Meminta izin untuk memilih makanan yang akan dimakan/di minum
 - h. Mengucapkan terimakasih kepada guru dan atau teman
 - i. Mengambil makanan sesuai kebutuhan
 - j. Memberi kesempatan untuk teman mengambil makanan
 - k. Melakukan kegiatan makan sesuai intruksi
 - l. Melakukan kegiatan makan dengan tidak bersuara
 - m. Melayani sendiri makan-minum di meja makan
 - n. Menata makanan dan minuman sendiri dan orang lain
 - o. Melakukan tatacara makan dan minum dengan sopan
3. Tujuan
- a. Peserta didik mampu menyebutkan alat makan/ minum dengan benar
 - b. Peserta didik mampu meminta izin untuk menggunakan alat makan dan minum dengan benar
 - c. Peserta didik mampu mengucapkan terima kasih kepada guru/ teman
 - d. Peserta didik mampu melakukan kegiatan makan dengan sopan
 - e. Peserta didik mampu mempersilahkan temannya untuk mengambil makanan dengan tertib
 - f. Peserta didik mampu mengunyah makanan dengan tidak bersuara
 - g. Peserta didik mampu melayani sendiri makan-minum di meja makan
 - h. Peserta didik mampu menata makanan dan minuman di meja makan
 - i. Peserta didik mampu bekerjasama menata makanan dan minuman di meja makan
 - j. Peserta didik mampu menyajikan makanan-minuman sendiri
 - k. Melakukan tata cara makan dan minum dengan sopan
4. Pendekatan, Strategi, Metode
- a. Pendekatan : individual
 - b. Strategi : strategi pembelajaran langsung, Listening strategi dan visual strategi
 - c. Metode : demonstrasi, tanya jawab, tugas, latihan dan praktik langsung

5. Materi

- a. mengenal alat makan dan minum
- b. tata cara minta izin
- c. menggunakan alat makan dan minum
- d. bahan-bahan makanan dan minuman
- e. tata cara makan menggunakan alat
- f. menata meja makan
- g. menyajikan makanan
- h. bekerja sama
- i. cara makan yang sopan

6. Sumber, dan Media/Alat

- a. Media/Alat : Sendok, garpu, piring, gelas, lap, nasi, lauk, sayur, makanan dan minuman kemasan.

7. Pelaksanaan Program

a. Pendahuluan

- 1) Mengondisikan peserta didik ke dalam situasi belajar
- 2) Melakukan tanya jawab tentang kebiasaan makan yang dilakukan peserta didik dan peralatan yang digunakan.

b. Kegiatan Inti

- 1) Peserta didik mengamati, dan menunjukkan alat makan dan minum.
- 2) Menyebutkan nama alat makan dan minum.



Gambar 1. Alat makan dan minum

- 3) Peserta didik meminta izin untuk memilih peralatan makan dan minum serta bahan makanan dan minuman yang biasa digunakan sehari-hari.
- 4) Guru memberi izin dan peserta didik mengucapkan terima kasih

- 5) Guru memperagakan cara memegang sendok dan garpu, yaitu sendok dipegang oleh tangan kanan dan garpu dipegang oleh tangan kiri, cara memegangnya seperti memegang pensil atau pulpen pada waktu menulis, dan setelah selesai menggunakan disimpan secara menyilang dengan posisi telungkup
- 6) Peserta didik praktik memegang sendok dan garpu sesuai dengan bimbingan guru
- 7) Guru memperagakan cara memegang gelas dan cangkir dengan tangan kanan, untuk gelas yang mempunyai kaki dipegang pada bagian atas kakinya dan gelas yang tanpa kaki dipegang pada bagian bawah, menggunakan 5 jari. Sedangkan cara memegang cangkir dipegang pada tangkainya.
- 8) Peserta didik praktik memegang alat minum gelas dan cangkir.



Gambar 2

Cara menggunakan alat makan dan minum

- 9) Peserta didik melakukan praktik makan menggunakan tangan dengan bimbingan guru dengan tahapan kegiatan:
 - a) Cuci tangan ke dalam mangkuk;
 - b) Membaca do'a sebelum makan;
 - c) Mengambil nasi seperlunya dari tempat nasi ke piring;
 - d) Mengambil lauk sesuai kebutuhan dari yang terdekat ke piring;
 - e) Mengambil nasi dan lauk dengan tangan dan memasukkannya ke dalam mulut;
 - f) Makan harus habis dan piring harus bersih;
 - g) Membaca doa setelah selesai makan;
 - h) Mencuci tangan;
 - i) Mengelap tangan dan mulut dengan serbet;

- j) Peserta didik mencuci peralatan makan-minum yang telah
- k) Digunakan dan menyimpan kembali pada tempatnya dengan rapih



Gambar 3 Peserta Didik Makan Menggunakan Tangan

- 10) Peserta didik melakukan kegiatan makan menggunakan alat sendok dan garpu dengan bimbingan guru dengan tahapan:
 - a) mencuci tangan dan mengenakan *aprone*;
 - b) membaca doa sebelum makan;
 - c) mengambil nasi dari tempat nasi ke piring;
 - d) mengambil lauk dari yang terdekat ke piring;
 - e) memegang sendok dengan tangan kanan, garpu dipegang dengan tangan kiri;
 - f) mengunyah makanan dengan tidak menceplak (bersuara)
 - g) menghabiskan makanan yang ada di piring;
 - h) setelah selesai makan sendok, dan garpu disimpan bersilang dengan posisi telungkup;
 - i) membaca doa setelah selesai makan;
 - j) mencuci tangan;
 - k) menggelap tangan dengan serbet;
 - l) mencuci peralatan makan yang telah digunakan, dan mengembalikan pada tempatnya.



Gambar 4 Makan menggunakan sendok dan garpu

- 11) Peserta didik melakukan kegiatan minum menggunakan gelas atau cangkir, dengan tahapan:
- a) Pegang badan gelas (untuk gelas tanpa kaki) dengan kelima jari, sedangkan untuk memegang cangkir pegang bagian tangkainya.
 - d) Dekatkan ke mulut lalu teguk perlahan-lahan, dan tidak tergesa-gesa.
 - e) Simpan kembali gelas atau cangkir dengan rapi.
 - f) Mencuci peralatan minum yang telah digunakan, dan mengembalikan pada tempatnya.



Gambar 5 Cara minum dengan menggunakan gelas, dan cangkir

- c. Penutup
 - 1) Melakukan refleksi seluruh aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan
 - 2) Guru mengakhiri pelajaran
- d. Penilaian

Guru mencatat hasil pengamatan atas respon yang diberikan peserta didik untuk setiap indikator yang diajarkan. Berikut contoh lembar penilaian untuk satu indikator.

CONTOH LEMBAR PENILAIAN

Nama Anak :	Kelas :
Sekolah :	Guru :

Indikator : komunikasi dan interaksi sewaktu makan dengan menggunakan tangan

No.	Tahap Kegiatan	Skor			
		4	3	2	1
1.	Mencuci tangan ke dalam mangkuk				
2.	Meminta izin untuk memilih alat yang digunakan				
3.	Mengucapkan terima kasih				
4.	Meminta izin untuk memilih makanan yang akan dimakan				
5.	Membaca do'a sebelum makan				
6.	Mengambil nasi dari tempat nasi ke piring				
7.	Mengambil lauk dari yang terdekat ke piring				
8.	Mempersilahkan teman untuk mengambil makanan				
9.	Mengambil nasi dan lauk lalu dengan tangan dan memasukkannya ke dalam mulut				
10.	Tidak bersuara sewaktu mengunyah				
11.	Menghabiskan makanan yang diambil di piring sampai bersih				
12.	Membaca doa setelah selesai makan				
13.	Mencuci tangan				
14.	Mengelap tangan dan mulut dengan serbet				

Sumber: PPPPTK TK PLB

